PERANAN GURU SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2012/2013

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Lailatus Sa'diyah

NIM. 3101409018

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Karyono, M.Hum	Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 195106061980031003	NIP. 196209201987031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S, M.Pd
NIP. 197301311999031002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama,

Dra. Santi Muji Utami
NIP. 196505241990022001

Penguji I

Drs. Karyono, M.Hum
NIP. 195106061980031003

Penguji II

Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 196209201987031001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 1980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Lailatus Sa'diyah
NIM 3101409018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jadilah kamu insan yang berilmu. Jika hal itu tidak mungkin maka jadilah insan yang mencari llmu. Dan apabila tidak mampu maka jadilah insan yang mencintai ilmu. Tetapi jangan sekali-kali kamu menjadi insan yang membenci ilmu.
- Dan yang terpenting adalah terus berusaha untuk mewujudkan segala cita-cita kita

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua orang tua ku Ibu Suntari dan Bapak Mushthafa, terimakasih atas segala kasih sayang yang telah di berikan.
2. Saudara ku Muhammad Zuhdi Afandi, Husnul Amalia, Muhammad Fahrur Rozi, dan juga sepupu Diyah Nur Aini, Mifrohul Hana.
3. Muhammad Syahid Kusuma, terimakasih motivasi dan bantuannya
4. Teman-teman ku Mbak Desy, Amtiah, Muhamad Ulin Nuha, Mas Habib, tak lupa teman-teman kuliah sejarah angkatan 2009 (Sarni, Rois, Lilis, Anis,Tita, Joko, Dhani, Haris, Irfan, Afifi,Adi) yang menjadi teman untuk berdiskusi dan menemani penulis
5. Teman-teman Wisma Mutiara (Azmy, Indah, Riza, Tiwi, Nia, Isma, Ai) adik2(Iik,Nunie,Lina,Aida,Cinti,Tia,Yuli,Septi,Nana,Anisa,Umami,Puji,Ajeng) tempat curhat penulis dalam mengerjakan skripsi, terimakasih semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013". Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr Fathur Rokhman M.Hum sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian pada penulis.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., ketua Jurusan Sejarah atas segala kebijakannya di tingkat jurusan.
4. Drs. Karyono, M.Hum. Dosen Pembimbing I yang telah ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan memperlancar bimbingan.
6. Seluruh dosen jurusan sejarah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
7. Drs.M. Zaenuri, M.Si Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kudus yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Achmad Sofwan, S.Pd., dan Dra. Sapto Ari Rahayu, S.Pd., Guru Sejarah SMA Negeri 2 Kudus yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian.
9. Siswa – Siswi SMA 2 Kudus atas kerjasamanya dalam penelitian.

10. Teman-teman Pendidikan Sejarah 2009 yang selalu menemani dan memberikan solusi dalam penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 2013

Penulis

SARI

Sa'diyah, Lailatus. 2013. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Karyono, M.Hum. Pembimbing II Drs. Suharso, M.Pd.

Kata Kunci : Peranan, Guru Sejarah, Pendidikan Karakter, Sikap Nasionalisme.

Sikap nasionalisme siswa masa sekarang mengalami penurunan. Siswa cenderung acuh dan tidak memperdulikan apa yang terjadi di sekitarnya.Permasalahan in menjadi tugas dari guru, orang tua, dan pemerintah. Lembaga sekolah, dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Salah satunya adalah tugas guru sejarah melalui pembelajaran yang diajarkan dalam kelas sehingga siswa memiliki sikap nasionalisme. Adanya pendidikan karakter yang diarahkan oleh pemerintah turut menunjang dalam pembentukan sikap nasionalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme, (2) peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme, (3) hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasionalisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI di SMA N 2 Kudus. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yakni (1) siswa, (2) guru sejarah, (3) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, (4) kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Penggunaan teknik cuplikan yakni dengan *purpossive sampling*. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diolah dan keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menjelaskan tentang upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PPBN. Peranan guru sejarah meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator. Peranan pendidikan karakter telihat pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai peduli sosial. Adapun hambatan adalah dalam bidang penentuan kebijakan, faktor keluarga, perkembangan teknologi, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah. Saran yang diberikan adalah guru sejarah bisa lebih kreatif dan variatif lagi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri masing-masing siswa. Perbaikan dan penambahan fasilitas sekolah perlu dilakukan untuk menunjang pembelajaran sejarah .

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……i
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN …….ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN ……..iii
PERNYATAAN …….iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ……..v
KATA PENGANTAR …….....vi
SARI ……viii
DAFTAR ISI …….…….ix
DAFTAR BAGAN …….....xi
DAFTAR GAMBAR ……xii
DAFTAR LAMPIRAN ……...xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ……..1
B. Perumusan Masalah ……11
C. Tujuan Penelitian ……11
D. Manfaat Penelitian ……..11
E. Batasan Istilah …….12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Sejarah ……..16
B. Pendidikan Karakter …….....23
C. Pembelajaran Sejarah ……..32
D. Sikap Nasionalisme …….34

BAB III METODE PENELTIAN

A. Pendekatan Penelitian …….....44
B. Lokasi Penelitian …….45
C. Subjek Penelitian …….45
D. Fokus Penelitian ……46
E. Sumber Data Penelitian ……...49
F. Teknik Pengumpulan Data …….....52
G. Teknik Cuplikan …….....56

H. Teknik Keabsahan Data……...56
I. Teknik Analisis Data ……...58
J. Langkah-langkah Penelitian ……61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ……..63
B. Hasil Penelitian
   1. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa……..65
   2. Peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme ……...73
   3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasionalisme ……82
C. Pembahasan
   1. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa ……..……...84
   2. Peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme ……..……...88
   3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasionalisme ……91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …….93
B. Saran …….....94

DAFTAR PUSTAKA ……..95

LAMPIRAN-LAMPIRAN …….98

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 : Triangulasi”teknik”pengumpulan data ……..57

Bagan 2 : Triangulasi”sumber”pengumpulan data …….57

Bagan 3 : Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif…….60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : SMA 2 Kudus tampak depan …….....196

Gambar 2 : Pembelajaran Sejarah oleh Bapak Achmad Sofwan …….196

Gambar 3 : Kegiatan Ekstrakurikuler PPBN ……...197

Gambar 4 : Gambar Wayang Klitik dan Gapuran Padureksan ……..197

Gambar 5 : Wawancara dengan Kepala Sekolah dan

Guru sejarah ……....198

Gambar 6 : Wawancara dengan siswa ……198

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Instrumen wawancara guru ……98

Lampiran 2 : Instrumen wawancara siswa ……..100

Lampiran 3 : Instrumen wawancara kepala sekolah ……...102

Lampiran 4 : Instrumen wawancara wakil kepala sekolah bagian kurikulum ……...103

Lampiran 5 : Pedoman observasi ……104

Lampiran 6 : Transkrip wawancara guru ……107

Lampiran 7 : Transkrip wawancara siswa ……..118

Lampiran 8 : Transkrip wawancara kepala sekolah ……...136

Lampiran 9 : Transkrip wawancara wakil kepala sekolah bagian kurikulum …… .138

Lampiran 10 : Silabus Kelas XI IPS ……141

Lampiran 11 : RPP Kelas XI IPS …….....144

Lampiran 12 : Silabus Kelas XI IPA ……153

Lampiran 13 : RPP Kelas XI IPA ……157

Lampiran 14 : Hasil Karya Tulis Siswa ……...162

Lampiran 15 : Dokumen PPBN ……180

Lampiran 16 :Daftar Siswa kelas XI ……...……191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kudus yang semula berbasis pertanian sekarang muncul menjadi kota industri yang cukup diperhitungkan di daerah Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari banyaknya industri yang ada, seperti industri rokok, industri tekstil, industri bidang elektronik, industri kertas dan percetakan, industri pengolahan rotan, furniture dan kayu. Kondisi saat ini tidak lepas dari perjalanan sejarah kota Kudus yang merupakan pusat perekonomian pada masa kekuasaan kerajaan Mataram, Kudus mampu menjadi pemasok beras dan palawija dari daerah pedalaman ke bandar Demak, Jepara dan tempat lainnya. Pada akhir abad 19 hasil pertanian Kudus semakin meningkat pada bahan beras, palawija dan gula merah, sehingga mata pencaharian menjadi pedagang semakin bertambah banyak. Mereka berdagang secara berkeliling dan terkadang harus berlayar juga.

Masyarakat pertanian yakni seperti kabupaten Kudus mempunyai ciri –ciri : 1.) Mempunyai sifat homogen dalam mata pendaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku; 2.) Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; 3.) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada misalnya, keterkaitan anggota keluarga dengan tanah atau desa kelahirannya; 4.) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada kota. (Soerjono Soekanto,1982:143)

Masyarakat industri memiliki ciri-ciri 1) Terjadinya kemerosotan pengaruh dan kewibawaan lembaga-lembag keagamaan serta pemisahan urusan politik, ekonomi dan keduniawian umumnya dengan masalah agama yang bersifat pribadi. 2) Tumbuhnya masyarakat kota dengan perilaku yang mengikuti budaya kota. 3) Masyarakat mudah bergerak dan berubah menurut tempat dan jenis pekerjaan. 4) Proses politik menjadi semakin demokratis. 5) Pecahnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan dan ikatan-ikatan primordial lainnya yang digantikan dengan ikatan-ikatan baru. 6) Pudarnya hubungan-hubungan tatap muka, kebersamaan, alami, akrab atau paguyuban (*gemeinschaft*) digantikan dengan hubungan patembayan (*gesellschaft*) yang didasarkan kepada kepentingan dan konflik.(Dawam Rahardjo,1999:39-40).

Perubahan dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri turut berdampak dalam berbagai bidang**.** Menurut Geertz (1977:85), perubahan terjadi secara setahap demi setahap dalam jangka waktu yang lama. Perubahan dimulai dari perubahan-perubahan di dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat dan karakteristik fungsi lembaga-lembaga masyarakat, kemudian merembes melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, organisasi-organisasi ekonomi dan politik untuk pada akhirnya muncul sebagai perubahan-perubahan sosial budaya yang besar di masyarakat.

Basis pertanian yang mulai tergeser dengan adanya industri rokok turut membawa dampak dalam hal karakter masyarakat. Semula orang hanya menjadi petani namun dengan dibukanya industri maka mereka beralih menjadi buruh di pabrik. Pekerjaan menjadi buruh menuntut waktu yang lebih sehingga pola

pendidikan anak di rumah menjadi semakin sedikit untuk bisa berkumpul dengan keluarga. Pendidikan keluarga yang semakin tergeser dan pada akhirnya diserahkan kepada lembaga pendidikan atau sekolah. Dalam hal ini juga meliputi pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga kiranya tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Pola pendidikan di keluarga yang turut berpengaruh pada kondisi siswa di sekolah menjadi tugas bagi guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter siswa. Lingkungan keluarga yang mampu menerapkan kedisiplinan turut berdampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Perihal disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga mudah untuk berangkat kesekolah dan tidak terlambat sekolah. Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah. Selain keluarga,lingkungan sesama teman juga turut berpengaruh pada perkembangan siswa. Teman yang sehari-hari berinteraksi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan yang dipilih ini mengarah pada peningkatan kualitas diri maka nantinya akan menjadi manusia yang baik juga. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah dapat dijadikan media yang tepat untuk siswa mengekspresikan minat dan bakatnya selain bidang pelajaran didalam kelas. Namun bila lingkungan teman yang dipilih ini mengarah pada kepuasan sesaat yang hanya untuk menuruti jiwa anak muda seperti narkoba, seks bebas, nantinya anak tersebut akan suram masa depannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Kudus bahwa terlihat masih banyak siswa yang belum mampu mentaati peraturan yang

telah ditetapkan oleh sekolah diantaranya perihal berpakaian seragam, beberapa diataranya ditemukan siswa yang tidak mengenakan kelengkapan seragam. Kelengkapan tersebut seperti nama pada baju, kalaupun ada namanya tidak dijahit secara permanen, penggunaan ikat pinggang yang tidak berlogo almamater sekolah, rok yang suka diturunkan di pinggang. Hal lain yang terjadi adalah siswa masih menggunakan jaket sampai kedalam kelas, ketika tidak hari senin banyak siswa yang mengenakan dasi dalam perjalanan dari tempat parkir menuju ruang kelas, beberapa siswa masih jalan dengan santai meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 07.05 sehingga jam pelajaran menjadi berkurang. Hal tersebut menunjukkan sikap kurang disiplin siswa.

Tingkat kedisiplinan yang rendah turut berdampak pada sikap nasionalisme. Perwujudan nasionalisme dapat dilihat ketika mengikuti upacara bendera hari senin, beberapa siswa masih saja berbincang-bincang dengan teman disebelahnya. Selain itu terlihat juga siswa yang menggunakan dasi hanya saat upacara saja, setelah itu dilepas ketika berjalan menuju ke kelas. Fenomena lain yang terlihat yakni sikap saling menghormati siswa masih kurang diantaranya dapat dilihat dari sikap siswa yang belum semuanya menghormati guru atau orang yang lebih tua dari mereka. Beberapa siswa tidak menyapa dan merasa acuh dengan orang yang berada di dekat mereka. Perlakuan terhadap petugas kebersihan maupun penjaga kantin juga kurang menunjukkan sopan santun, yakni nada yang digunakan keras.

Fenomena yang terjadi di kalangan remaja saat ini banyak yang tidak bisa melafalkan lagu-lagu nasional dan juga tidak mengetahui tentang simbol-simbol negara. Remaja lebih menyukai dan hafal lagu-lagu populer yang sering

ditayangkan di televisi maupun pemutaran lagu di radio. Mereka menganggap bahwa lagu nasional itu bersifat jadul dan tidak trend lagi untuk masa sekarang. Adanya pengaruh budaya luar yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi budaya bangsa juga turut berpengaruh pada sikap remaja. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya sikap nasionalisme siswa dibuktikan dengan mereka tidak peduli lagi dengan apa yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.

Permasalahan sikap nasionalisme sudah menjadi tugas bersama yakni dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Baik orang tua, guru maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang kongkrit hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda bagaimana sikap kebangsaan yang sebenarnya. Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan nasionalisme pada masa penjajahan sepert yang dikemukakan oleh Cahyo Budi Utomo (1995:30) bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik dalam artian tidak membeda-bedakan masyarakat atas golongan tetapi mengatasi segala keanekaragaman. Singkatnya nasionalisme Indonesia adalah mempersatukan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika). Sama halnya dengan yang dikemukan oleh Raptor dalam Rinda Wati (2012:4) bahwa :Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air. Seperti belajar dengan baik dalam menggapai cita-cita untuk mengisi kemerdekaan atau menunjukkan sikap peduli pada negara dengan tidak acuh pada sekitar, menjaga dan memelihara alam semesta, serta menjaga kekayaan bangsa yang telah sekian lama diperjuangkan dan dibangun oleh para pejuang terdahulu kita.

Para ahli menyatakan pendapat tentang pengertian nasionalisme, seperti Hans Kohn (1983:11) menyebutkan bahwa nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Ernest Renan,dalam suatu pamphlet yang dikenal dengan ungkapan *What is a nation* ? pada tahun 1882 menjelaskan tentang nasionalisme yaitu kehendak untuk bersatu dan bernegara. Bagi Otto Bauer,nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib. Sedangkan L. Stoddard menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagain besar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama didalam suatu bangsa (Prawiraningrat,2012). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme sebagai suatu perasaan untuk bersatu karena adanya kepercayaan kepada bangsa dan latar belakang perasaan senasib.

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagian paham Negara atau gerakan (bukan Negara) yang popular berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori Nasionalisme mencampuradukan sebagian atau semua elemen tersebut. Momo Regar dalam *tribun medan.com* mengemukakan beberapa bentuk nasionalisme antara lain.

1. Nasionalisme kewargaan (nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari pernyataan rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan rakyat”. Teori ini mula-mula dibangun oleh

Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara lain tulisan yang terkenal adalah buku yang berjudul *Du Contra Sociale* (dalam bahasa Indonesia"Mengenai kontrak sosial").

2. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried Von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat")
3. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana Negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi ('organik") hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menempati idealisme romantik.
4. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya'sifat keturunan' seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
5. Nasionalisme kenegaraan adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis, perasaan nasionalitik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi.
6. Nasionalisme agama ialah jenis nasionalisme dimana Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan.

Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu katolik, nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP (*Bharatiya Janata Party*) bersumber dari agama Hindu.

Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat diatanamkan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orangtua dan masyarakat setidak-tidaknya dapat menanamkan motivasi kepada siswa bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Melalui pelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah karakter siswa yang mencintai bangsa dan negaranya.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman

kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Kebijakan dari pemerintah tentang pendidikan karakter yang salah satu implementasinya adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Hal ini turut dikembangkan pada mata pelajaran sejarah. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah diberikan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah karena pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai

kearifan lokal yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan cita-cita luhur pembentukan karakter bangsa.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme yakni sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya nilai karakter pada diri siswa. Faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter siswa. Kesimpulan pernyataan ini bahwa penerapan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengangkat judul "PERANAN GURU SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2012/2013."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa?
2. Bagaimana peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa ?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa
2. Mengetahui peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa
3. Mengetahui Hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini demi terbentuknya sikap nasionalisme siswa dengan penguatan karakter dari pembelajaran sejarah.

b. Manfaat bagi guru

Menambah masukan kepada pendidik (guru sejarah) dalam hubungannya dengan penyampaian materi sejarah yang telah diintegralkan dengan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan karakter pada peserta, hingga sikap nasionalisme terbentuk.

c. Manfaat bagi sekolah

1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya.
2) Dapat memberi motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran berbangsa dan bernegara.
3) Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah di bawah ini untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini. Adapun istilah tersebut sebagai berikut.

1. Peranan

Menurut W.J.S. Poerwadinata dalam kamus Bahasa Indonesia, Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang

pimpinan yang terutama. Sedangkan peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto, sebagai berikut: Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soerjono Soekanto,1982:213).

Arti peranan dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru sejarah,kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dalam membentuk sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter dan kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Guru Sejarah

Guru Sejarah adalah guru yang mengampu mata pelajaran sejarah di SMA N 2 Kudus. Guru sejarah mempunyai latar belakang pendidikan sebagai sarjana pendidikan sejarah. Bekal ilmu yang dimiliki oleh guru yang sesuai bidangnya diharapkan mampu memberikan materi pelajaran sejarah yang tidak hanya bersifat teoritis namun mampu mendidik siswa agar memiliki sikap nasionalisme.

3. Pendidikan Karakter

Pada Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) menyebutkan pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Fasli Jalal, dkk, 2011: 5-6).

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah seluruh upaya dan kegiatan sekolah baik oleh kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasana, dan kegiatan lainnya yang memungkinkan dapat menumbuhkembangkan watak, tabiat atau karakter siswa sehingga nantinya siswa SMA Negeri 2 Kudus dapat bersikap dan perilaku yang berkarakter dalam arti sikap dan perilakunya senantiasa sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang sifatnya universal atau berlaku umum.

4. Sikap Nasionalisme

Pada masa prakemerdekaan, nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan perjuangan politik untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada masa kemerdekaan, nasionalisme merupakan bentuk perjuangan bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa kita. Sedangkan pada masa pembangunan sekarang ini, nasionalisme merupakan upaya yang gigih dari seluruh komponen bangsa untuk mengisi kemerdekaan ini.

Oleh sebab itu yang dimaksud dengan sikap nasionalisme siswa dalam penelitian ini adalah sikap yang menunjukkan kemauan, kesanggupan para siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh baik kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) maupun ekstrakurikuler sebagai wujud rasa cintanya terhadap bangsa dan negara, seperti kegiatan upacara bendera, perayaan hari pahlawan, lomba antar sekolah. Selain itu siswa juga

mampu mentaati segala peraturan yang diterapkan disekolah serta memiliki kepribadian yang luhur dan menghormati antar sesama warga sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Sejarah

1. Pengertian guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Moh. Uzer Usman, 2009:5). Menurut Nasution (1989:1) mengungkapkan bahwa jabatan guru ialah suatu profesi yang hanya dilakukan oleh orang yang mendapat didikan khusus untuk itu, seperti halnya dengan jabatan dokter. Hal senada juga disampaikan oleh Arsyar dan Nurtaian (1991:35) bahwa "guru haruslah seorang yang professional yang memiliki pengetahuan,keterampilan, dan kepribadian yang tinggi menuntut keahlian,dedikasi,motivasi yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya". Mengenai jabatan guru sebagai jabatan professional ditegaskan pula dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2007:20) bahwa :

Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi.Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal,pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat umumnya. Oleh karena itu guru harus memiliki keahlian khusus. Keahlian yang haru dimiliki guru bukan hanya kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk diberikan kepada siswa, guru juga harus mencerminkan keguruannya melalui perilaku dan penampilan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

2. Peranan guru

Tabrani Rusyan (1990:14) mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar
b. Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat
c. Guru sebagai pemimpin, guru harus pandai memimpin
d. Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendapat Adams dan Decey dalam Moh.Uzer Usman (1990:7) mengemukakan peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar,

antara lain “ pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor”.

Berdasarkan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), yang dikutip oleh Mulyasa (2005:37) sedikitnya ada 19 peran guru yakni:

a. Guru sebagai pendidik

   Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

   Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui , membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

   Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebagai pembimbing yakni guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran,guru harus memaknai kegiatan belajar dan melaksanakan penilaian.

d. Guru sebagai pelatih

   Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Latihan yang dilakukan oleh siswa ini untuk menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan keterampilan.

e. Guru sebagai penasehat

Guru membantu siswa untuk dapat membuat keputusan sendiri.

f. Guru sebagai pembaharu

Guru selalu mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model merupakan contoh bagi siswa. Apa yang dilakukan oleh guru sebaiknya dapat menjadi pedoman yang baik bagi siswanya. Guru menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

h. Guru sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kepribadian yang baik disekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.

i. Guru sebagai peneliti

Penelitian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui sehingga dapat memperluas wawasan dan keilmuan.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses aktivitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Pembelajaran yang rutin dilakukan di sekolah menuntut guru untuk bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Guru membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Cerita yang berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis, telah memberikan keberhasilan generasi baru dan generasi berikutnya, serta dengan kesabaran melengkapi manusia dengan catatan tentang pewarisnya. Dengan cerita yang disampaikan oleh guru diharapkan siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta menilai cerita tersebut untuk menambah wawasan pengetahuannya.

o. Guru sebagai aktor

Guru sebagai aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton dalam hal ini adalah siswa.

p. Guru sebagai emansipator

Guru dengan ketelatenan dan keuletan untuk memotivasi siswa agar memiliki rasa percaya diri dan bangkit lagi sesuai dengan harapan.

q. Guru sebagai evaluator

Guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan tugas pendidikan yang lain, yaitu pembekalan individu agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat dan mampu memberikan sumbangan bagi kehidupan di masa depan. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembekalan terhadap calon-calon guru. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum, yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas, jelaslah terlihat bahwa peranan guru sangat multi fungsi, serta banyak menyentuh aspek baik itu aspek afektif, kognitif maupun psikomotor. Guru bertanggung jawab atas perkembangan sikap dan merasa masa depan anak didiknya untuk menjadi manusia yang utuh,

bertanggung jawab, dan bermartabat. Tugas fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik di kelas, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar professional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan peranannya baik di kelas maupun di luar kelas.

3. Peran guru sejarah

Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterprestasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusian kepada siswa-siswanya. Sejarah haruslah diinterprestasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok.Kualitas yang harus dimiliki Guru Sejarah :

a. Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa

modern, sejarah fisafat, sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

b. Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada pembelajaran sejarah. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah- masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran., membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif

B. Pendidikan Karakter

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan pendidikan juga ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Munib, 2004:30).

Karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010-2014 adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini karakter dapat dimaknai positif maupun negatif. Akan tetapi dalam konteks pendidikan,karakter merupakan nilai-nilai yang unik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan yang baik yang terpateri dalam diri dan diimplementasikan dalam perilaku. Secara koheren, karakter terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memeliharan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut D. Yahya Khan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak

tengah secara alami. Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Sehingga diharapkan siswa tersebut dapat berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan temasuk dalan hal akademis. (Jamal Ma'mur Asmani,2011:30-31)

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural* sosial yang diterimanya, yang pada giliranya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Doni Koesoma A, 2010: 135).Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki beberapa tujuan menurut Pusat kurikulum tujuan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Puskur,2010:7).

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkanya agar nantinya lahir generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (dikdas.kemendiknas.go.id 2011 dalam Asmani 2011: 46).

Internalisasi pendidikan karakter ini secara tidak langsung akan menjadi kekuatan untuk menyeleksi dan memfilter setiap tantangan yang datang dari luar, baik berupa budaya barat, nilai-nilai masyarakat, dan pemikiran-pemikran yang setiap lalu lalang dihadapan manusia lewat media cetak maupun elektronik. Adapun tahapan proses internalisasi pendidikan karakter menurut Muhaimin dalam Asmaun Sahlan & Angga Teguh P. (2012:32-33) dapat dilakukan melalui

tiga fase yaitu: (1) Tahap transformasi nilai, merupakan proses menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik. (2) Tahap transaksi nilai yakni adanya interaksi timbal-balik antara guru dengan siswa. (3) Tahap transinternalisasi yakni terjadi komunikasi kepribadian yakni komunikasi secara verbal serta sikap mental dan kepribadian.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu (1) Religius: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu (1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain, (2) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME, (3) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan

menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya, (6) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya, (7) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki, (9) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (10) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (11) Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu: (1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain, (2) Patuh pada aturan-aturan sosial: Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat

dan kepentingan umum, (3) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, (4) Sopan-Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang, (6) Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu : (1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (2) Nilai kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) Nasionalis: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, (4) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

3. Pengembangan Pendidikan Berkarakter dan Pembelajaran

Pendidikan Karakter yang dirancang Puskur (2010) berbeda dari pendekatan yang pernah dilakukan dalam kurikulum sebelumnya. Pendidikan karakter tidak dilakukan dalam kurikulum sebelumnya. Pendidikan karakter tidak diajarkan

sebagai sebuah mata pelajaran dan juga bukan sebuah konten yang dipelajari untuk pengembangan kemampuan kognitif. Materi pendidikan karakter adalah nilai dan pengembangannya diarahkan ke kemampuan afektif (menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi). Sesuai dengan sifat materi afektif maka nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (*inculcate*) pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan (Hasan,2011).

Lickona mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter dalam bukunya *eleven principles of effective character education*. Berikut adalah sebelas prinsip pendidikan karakter menurut Lickona. (1) Sekolah hendaknya mempromosikan nilai-nilai etik pokok dan pendukung yang akan digunakan sebagai pondasi pendidikan karakter, (2) Karakter hendaknya secara komprehensif meliputi pemikiran, perasaan dan tingkah laku, (3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif intensional dan proaktif terhadap pengembangan karakter, (4) Menciptakan sekolah sebagai komunitas yang saling memperhatikan, (5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan tindakan, (6) Memasukan kurikulum akademik yang menantang dan berarti yang menghormati semua pembelajar, mengembangkan karakter mereka dan membantu mereka mencapai kesuksesan, (7) Berusaha menanamkan motivasi dalam diri siswa, (8) Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas belajar dan komunitas moral yang memiliki tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha menanamkan komitmen mereka pada nilai-nilai yang digunakan untuk menuntun siswa, (9) Menanamkan moral *leadership* dan dukungan lebih luas terhadap inisiatif

pendidikan karakter, (10) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter, (11) Mengevaluasi karakter sekolah dan staf sekolah apakah mereka sudah menjadi pendidik karakter yang baik, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter itu dalam kehidupan mereka.

Hasan (2011) menjelaskan ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah Integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. Pengintegrasian atau mungkin lebih tepat "*alignment*" adalah suatu proses memperkaya mata pelajaran atau kuliah sedang dilaksanakan dengan nilai dalam pendidikan karakter. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Memasukan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan dalam silabus, (2) Memasukan nilai pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan, (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai, (5) Melaksanakan penilaian hasil belajar.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karater agar berjalan maksimal yakni: Pertama, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Kedua, kegiatan inti ditekankan kepada kemampuan kognisi dan mempraktikkan nilai-nilai afektif pendidikan karakter. Ketiga, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat. Keempat, kegiatan belajar-mengajar tertuju pada penguasaan target (*attainment target*)

kompetensi dan karakter secara bersamaan (Sahlan, Asmaun & Angga Teguh P, 2012:136-137).

C. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektul semakin berkembang. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Isjoni, 2007:12).

Pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus. Menurut Hamalik (2010:65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu : (1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. (2) Kesalingtergantungan (*interdependence),* antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam

suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. (3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, materi pendidikan sejarah memiliki kekuatan sebagai berikut:

a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Materi karakter yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas di atas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian dari pendidikan IPS maupun sebagai mata pelajaran mandiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa

yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang.

D. Sikap Nasionalisme

1. Sikap

Sikap atau dalam pengertian Bahasa Inggris attitude menurut Purwanto (1994:141) adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa rangsangan atau stimulus sangat menentukan untuk bangkitnya suatu motif. Dengan demikian sikap mengarah pada objek tertentu, yang berarti penyesuaian diri terhadap objek dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Sementara itu pendapat La Pierre yang dikutip dalam wawan-junaidi. blogspot.com memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Gerungan (1988: 149) memberikan pengertian attitude yang diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat

tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2. Pembentukan Sikap

Sikap dalam diri seseorang tidak akan terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses interaksi. Hal ini sesuai dengan ungkapan W. Sarwono yang dikutip dalam (Patoni: 2012:30) mengemukakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu yaitu melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain di sekitarnya. Sikap juga bisa dibentuk dari prasangka yakni penilaian terhadap suatu hal berdasarkan fakta dan informasi yang tidak lengkap, jadi sebelum orang mengetahui benar mengenai sesuatu hal, ia sudah menetapkan pendapatnya mengenai hal tersebut atas dasar itu ia membentuk sikapnya (Gerungan, 1988:167). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimiliki individu terbentuk seiring dengan perkembangan individu sendiri, faktor pengalaman dan prasangka. Namun demikian, faktor pengaruh dari luar individu menjadi penentu bagi pembentukan sikap seseorang sekalipun diakui bahwa faktor dalam individu pun seperti perhatian, norma, sikap yang sudah ada menjadi penentu terhadap terbentuknya sikap seseorang. Dengan kata lain, sikap terbentuk karena adanya pengaruh terhadap diri seseorang, baik pengaruh yang datang dari individu maupun pengaruh dari luar melalui pergaulan sehari-hari secara terus-menerus.

Adapun perumusan sikap menurut Gerungan (1988:151) yang menyatakan bahwa : (1) *Attitude* bukan dibawa orang sejak dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objek. (2) *Attitude* itu dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu. (3) *Attitude* itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. (4) Objek *attitude* itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. (5) *Attitude* memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan yang berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan.

Adapun faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap yaitu :

a. Faktor intern yaitu bagaimana individu menanggapi dunia luarnya secara selektif, dalam arti apa yang datang dari luar tidak semuanya diterima tetapi individu menghadapi pilihan terhadap rangsangan tersebut. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif terutama yang menjadi minat perhatiannya.
b. Faktor ekstern, yaitu keadaan diluar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk dan mengubah sikap. Pengenalan secara berulang-ulang terhadap objek yang sama dapat membentuk sikap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tidak terlepas dari interaksi individu dan lingkungannya. Sikap tersebut sebagai hasil respon individu terhadap berbagai tuntutan yang dapat memberikan kepuasan

terhadap dirinya,sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya sikap banyak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, dan adat istiadat.

Dalam hal ini keluargalah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap anak. Keluarga sebagai komponen primer bagi anak yang memberikan pengaruh dominan. Selanjutnya, guru sebagai orang tua kedua bagi siswa tidak kalah pentingnya dalam membentuk sikap dan perilaku. Sesungguhnya sikap seseorang tidak selamannya tetap, ia dapat berkembang manakala terpengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan timbal balik, tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan maupun tingkah laku.

3. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “nation”. Nation berasal dari bahasa Latin yang berarti bangsa atau negara, sedangkan akhiran “isme” mempunyai arti paham. Jika digabungkan nasionalisme memiliki arti :

a. Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya dengan faham atau ideologinya.
b. Suatu sikap ingin membela tanah air dan negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.

Secara umum nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial.

Nasionalisme merupakan awal kebangkitan bangsa Indonesia utnuk bersatu melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan bangsa asing. Tidak perduli dari suku bangsa mana, agama mana, ras mana, dan golongan mana,semua rakyat Indonesia pada waktu itu bersatu dalam semangat kebangsaan membela tanah airnya dari rongrongan bangsa asing. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagian suatu bangsa. Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1984:11).

Hal senada juga di ungkapkan dalam berdikarionline.com dengan mengutip pendapat dari Soekarno bahwa nasionalisme adalah suatu tekad, suatu keinsyafan rakyat itu adalah suatu golongan, suatu bangsa. Dengan demikian nasionalisme atau rasa nasionalis membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita mempertahankan diri dalam perjuangan melawan kondisi-kondisi yang menyakitkan dan kesadaran rakyat yang ditunjukkan mereka merupakan satu golongan dan satu bangsa.

Pendapat lain yang dikemukan oleh George Mc. T.Kahin yang menyatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu ide yang mengisi hati manusia dengan suatu pikiran baru dan mendorong untuk menerjemahkan dalam tindakan berupa aksi yang diorganisasi. Karena itu nasionalisme bukan semata-mata suatu kelompok yang diikat dan dijiwai oleh kesadaran bersama, melainkan juga merupakan suatu kelompok yang ingin mengungkapkan dirinya kedalam apa yang dianggapnya

bentuk tertinggi dari pada kegiatan yang terorganisasi yakni negara yang berdaulat. Pada taraf nasionalisme ini muncul sebuah keinginan untuk bersatu karena adanya suatu kepentingan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta dan bangsa, kecintaan alamiah terhadap tanah air, mengakui adanya menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, perasaan membela tanah air apabila dalam keadaan terancam, selalu berhubungan baik dan toleransi terhadap orang lain, memiliki rasa peduli, tepa selira, setia kawan, dan cinta damai, peka dan peduli terhadap lingkungan dan masalah sekitar. Dengan demikian sikap nasionalisme tidak hanya harus dimiliki oleh para pejuang terdahulu, melainkan juga dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia termasuk generasi muda atau pelajar.

Menurut Sartono Kartodirjo (1990:245) bahwa aspek dalam nasionalisme terdapat tiga hal yakni : (1) Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsinya; (2) Aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; (3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.

4. Bentuk-BentukNasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagian paham Negara atau gerakan (bukan Negara) yang popular berdasarkan pendapat warga negara, etnis,

budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori Nasionalisme mencampuradukan sebagian atau semua elemen tersebut. Momo Regar dalam *tribun medan.com* mengemukakan beberapa bentuk nasionalisme antara lain.

a) Nasionalisme kewargaan(nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari pernyataan rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan rakyat”. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara lain tulisan yang terkenal adalah buku yang berjudul *Du Contra Sociale* (dalam bahasa Indonesia”Mengenai kontrak sosial”).

1. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat . Dibangun oleh Johann Gottfried Von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* bahasa Jerman untuk rakyat.
2. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana Negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi (‘organik”) hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menempati idealisme romantik.
3. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersma dan bukannya’sifat keturunan’ seperti warna kulit, ras dan sebagainya.

4. Nasionalisme kenegaraan adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis, perasaan nasionalitik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi.
5. Nasionalisme agama ialah jenis nasionalisme dimana Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu katolik, nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.

5. Nasionalisme Generasi Muda Indonesia

Berbeda dengan masyarakat yang hidup dimasa penjajahan, pada waktu itu sikap nasionalisme kerap diartikan sebagai aksi membela negara hingga tetes darah penghabisan Generasi muda saat ini yang notabene tidak pernah merasakan pahitnya perjuangan merebut kemerdekaan cenderung tidak lagi memikirkan hal itu. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiriatmadja dalam Rinda Wati (2012:4) bahwa : Generasi muda yang tidak pernah mengalami penderitaan masa penjajahan lebih peduli terhadap masalah-masalah kekinian seperti ledakan penduduk, kerusakan lingkungan, bencana alam dan pemanasan global, bukan bagaimana menyiapkan dirinya untuk berperang melawan penjajah secara fisik sebagaimana yang dilakukan oleh para pejuang terdahulu.

Globalisasi yang membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara, ternyata berpengaruh juga dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dan mengindikasikan adanya kebebasan sehingga dapat melunturkan nasionalisme jika tidak di bina secara baik diseluruh kalangan masyarakat. Namun globalisasi juga bisa berdampak positif bagi perkembangan pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan secara terbuka dan demokratis karena kita bisa meniru dari negara lain. Selain itu perihal etos kerja, kedisiplinan, maupun peningkatan kesempatan kerja juga bisa mengadopsi yang dilakukan oleh negara-negara luar sehingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harusnya memiliki tanggung jawab dalam usaha membina dan melestarikan nasionalisme, sebab nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk memproklamirkan kemerdekaan ini. Tanpa adanya pembinaan nasionalisme terhadap generasi muda kita khawatir, bangsa ini terjerumus dalam kolonialisme baru sesuai dengan jamannya. Berbagai pengaruh luar yang masuk dengan adanya globalisasi tentu akan mendatangkan sebuah tantangan baru dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal yang positif dari globalisasi dapat dijadikan panduan dan yang negatif bisa dihindari.

Karakteristik nasionalisme Indonesia yang harus dikembangkan adalah nasionalisme yang berpatokan kepada dasar negara yaitu Pancasila terutama sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. (Redja Mudyahardjo, 2002: 195-197) Jika

memperhatikan butir sila Persatuan Indonesia maka karakteristik nasionalisme Indonesia harusnya :

a. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan kesalamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.
b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila dibutuhkan.
c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
e. Memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Konsepsi tersebut lebih tepat kalau kita sebut dengan istilah Nasionalisme Pancasila karena berdasarkan sila ketiga Pancasila. Intinya nasionalisme Pancasila adalah menempatkan negara dengan segala permasalahan dan kemajuannya sebagai hal yang harus diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendapata Kirl & Milter juga mendifinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles& Hubermen, 1994: 6-7).

Metode kualitatif digunakan karena adanya beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti dilapangan. Kedua, metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2005:7).menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S.Loncoln sebagaimana

dijelaskan dalam Moleong (2005:5) mendefinisikan metode penelitian kualitatif berikut ini “qualitative research is a field in its own right. It crosscut disciplines,field, and subject matter”. Mengandung sebuah pengertian bahwa metode kualitatif mempelajari sesuatu dalam setting apa adanya (natural setting), berusaha untuk membuat deskripsi objektif, fenomena sesuai dengan apa yang dipersepsikan oleh subjek. Dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan peranan guru sejarah dan pendidikan karakter ini dapat menunjang dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di SMA 2 Kudus.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Kudus, yang berlokasi di Jalan Ganesha Purwosari Nomor II, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang bernama Drs. M. Zaenuri, M.Si, wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bernama Muhamad Widaryanto S.Si , guru sejarah yang bernama Achmad Sofwan, S.Pd., dan Dra. Sapto Ari Rahayu, dan siswa SMA Negeri 2 Kudus. Adapun siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI. Pertimbangan yang digunakan adalah pembahasan materi pelajaran sejarah yang berkenaan dengan nasionalisme disampaikan kepada kelas XI sehingga siswa memahami secara teoritis apa yang disampaikan guru dan juga contoh-contoh sikap nasionalisme.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kudus yang dapat menjadi salah satu pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa, peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasioanalisme siswa. Pemetaan aspek-aspek yang akan diteliti pada ketiga fokus penelitian di sini di antaranya:

1. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa yaitu mengkaitkan dengan ruang lingkup:

a. Materi sejarah: materi sejarah inilah yang telah dianalisis secara detail sehingga dapat diperoleh hasil berupa nilai-nilai nasionalisme dan nilai pendidikan karater dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa yang disampaikan oleh guru sejarah.
b. Silabus dan RPP mapel sejarah kelas XI : Silabus dan RPP merupakan perangkat pembelajaran. Silabus dan RPP sebagai pedoman guru untuk mengajar pada mata pelajaran tertentu yang wajib harus dibuat.
c. Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang ada.
d. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa.

e. Evaluasi internalisasi nilai-nilai nasionalisme : evaluasi menjadi hal yang tidak kalah penting dalam hal ini. Berdasarkan evaluasilah akan diketahui apakah penanaman nilai-nilai nasionalisme maksimal atau tidak. Jadi evaluasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai nasionalisme, sangat penting dalam penelitian ini sehingga menjadi salah satu fokus yang diteliti.

2. Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa

Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini difokuskan pada pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 74-84) Peranan guru dalam pendidikan karakter guna pembentukan sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan dalam lima hal yakni :

a. Keteladanan adalah Guru sebagai model merupakan contoh bagi siswa. Apa yang dilakukan oleh guru sebaiknya dapat menjadi pedoman yang baik bagi siswanya.

b. Inspirator adalah guru mampu membangkitkan semangat untuk maju dan menggerakkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa.

c. Motivator adalah kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri siswa.

d. Dinamisator adalah kemampuan guru untuk mendorong siswa untuk mencapai tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

e. Evaluator adalah Guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya :

a. Nasionalisme : sikap yang cinta tanah air dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur pada masa lampau.

b. Tanggug Jawab : sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya),negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Disiplin : sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan dan ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku

d. Toleransi : sikap memahami dan menerima kenyataan, sikap atau tindakan orang lain yang berbeda yang diyakini atau dilakukannya

e. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya

f. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

3. Hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah

Hambatan yang ditemui guru dalam pembentukan sikap nasionalisme yaitu meliputi:

a. Hambatan dalam penentuan kebijakan pendidikan karakter

b. Hambatan dalam menanamkan nilai:

c. Hambatan dari perkembangan teknologi

d. Hambatan dari pengaruh media masa

e. Hambatan fasilitas sekolah

E. Sumber Data Penelitian

1. Informan

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini sebagai sumber data utamanya adalah sejumlah informan.

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru sejarah, serta peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. serta hambatan-hambatn yang ditemui. Dari data yang didapatkan dari guru dan siswa dibandingkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (*valid*) data yang diperoleh. Dari penjelasan tersebut data ini dapat berupa hasil teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Informan penelitian adalah Informan yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Informan penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Terkait dengan informan dalam penelitian ini yang merupakan pusat perhatian atau sasaran sebagai informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terkait, mulai dari pihak atas yaitu kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, siswa. Pemilihan atau penentuan informan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemilihan informan penelitian yaitu Drs. M. Zaenuri.,M.Si .selaku kepala sekolah karena kepala sekolah termasuk orang yang cukup berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan karakter secara umum dan keseluruhan, sehingga melalui kepala sekolah sebagai informan dapat diperoleh hasil penelitian secara umum dan luas tentang bagaimana peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus. Kedua pemilihan wakil kepala sekolah bagian kurikulum yakni Muhamad Widaryanto, S.Si berkenaan dengan pendidikan karakter, dan juga prespektif guru lain dalam usaha pembentukan sikap nasionalisme siswa. Ketiga, pemilihan informan yaitu selaku guru mata pelajaran Sejarah sangat tepat sekali. Achmad Sofwan, S.Pd dan Dra. Sapto Ari Rahayu inilah yang menjadi pelaku utama dalam menyampaikan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan penananaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

Pemilihan atau perolehan informan penelitian selanjutnya yang terakhir adalah siswa itu sendiri. Siswa SMA Negeri 2 Kudus kelas XI Jumlah seluruh 304 siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang siswa, baik jurusan Ilmu Pengetahuan Alam maupun Ilmu Pengetahuan Sosial.Alasan dalam pengambilan informan penelitian siswa kelas mendapatkan materi pembelajaran sejarah tentang nasionalisme . Pemilihan informan penelitian juga

atas dasar prestasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Pemilihan informan penelitian secara khusus juga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kararter dan sikap nasionalisme siswa, sehingga dengan pemilihan subjek penelitian yang demikian akan mempermudah penulis juga dalam memperoleh data di lapangan terkait dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa.

2. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapat informasi tentang peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI. Aktivitas pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme dilihat dari aspek metode pembelajaran, media yang digunakan, sistem evaluasi, interaksi guru dan siswa. Secara khusus aktivitas pembelajaran yang diteliti adalah aktivitas pembelajaran dalam kelas dan luar kelas selama kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan (RPP). Dokumen digunakan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan karakter dalam

pembelajaran sejarah pada aspek perencanaan, penyusunan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi. Selain itu digunakan dokumen tentang kegiatan ekstrakurikuler PBN yang dapat dijadikan wahana dalam mencerminkan sikap nasionalisme siswa di SMA Kudus.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematik pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman pengamatan yang ditunjukkan kepada siswa dan guru SMA 2 Kudus. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 22,23 dan 25 Februari tahun 2013.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka peneliti ini menggunakan (1) catatan-catatan, (2) alat elektronik seperti recorder dan kamera (3) pengamatan, (pemusatan pada data-data yang tepat), dan (4) menambah persepsi atau pengetahuan tentang objek yang diamati.

Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yakni peranan guru sejarah dan pendidikan karater dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA 2 Kudus. Observasi

yang penulis lakukan adalah sebelum melaksanakan penelitian yaitu dengan melakukan observasi terkait dengan materi pelajaran sejarah di SMA 2 Kudus yang dapat menjadi salah satu pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh Achmad Sofwan, S.Pd.; dan Dra. Sapto Ari Rahayu berupa Silabus dan RPP mata pelajaran sejarah kelas XI. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menunjang pembentukan sikap nasionalisme siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh Ahmad Sofwan, S.Pd.; dan Dra. Sapto Ari Rahayu dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus yang dapat menunjang tumbuhnya karakter siswa dan yang terakhir tentang evaluasi yang digunakan oleh guru mata pelajaran itu sendiri.

Observasi selanjutnya juga dilakukan ketika tidak di dalam pembelajaran di kelas, melainkan kegiatan siswa di luar kelas. Observasi perilaku siswa dalam sehari-hari yang ditunjukkan di sekolah sebelum dilaksanakan penelitian ini juga penulis observasi, sehingga sangat bermanfaat observasi awal ini untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa yang sesungguhnya. Observasi awal oleh peneliti dirasa cukup dan mendapat bekal yang lebih dari cukup, maka data yang diperoleh dari observasi itulah penulis gunakan untuk bekal penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul

data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada guru sejarah yaitu,.; Ahmad Sofwan, S.Pd.; dan Dra. Sapto Ari Rahayu, kepala sekolah SMA 2 Kudus yaitu Drs. M. Zaenuri, M. Si, waka. Kurikulum yaitu Muhamad Widaryanto, siswa kelas XI.

Wawancara dengan guru sejarah Ahmad Sofwan, S.Pd dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2013, sedangkan wawncara dengan Dra. Sapto Ari Rahayu pada tanggal 1 April 2013. Wawancara dilakukan pada hari dan waktu yang telah ditentukan oleh guru sejarah dengan memahami terlebih dahulu proposal penelitian yang dibuat oleh peneliti. Waktu yang digunakan adalah disela-sela jam mengajar beliau. Hal itu bertujuan agar tidak menggangu kegiatan belajar mengajar beliau di kelas dan selain itu pula wawancara bisa dilakukan dengan cara mendalam dan detail, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara itu pun bisa lebih menggambarkan keadaan nyata di lapangan.

Pelaksanaan Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni bapak Widaryanto, pada tanggal 23 Maret tahun 2013. Bapak Widaryanto yang mengajar mata pelajaran matematika mempunyai tingkat aktivitas yang padat sehingga harus menbuat janji terlebih dahulu. Sedangkan Wawancara yang dilaksanakan dengan bapak kepala sekolah yaitu Bapak Drs. M. Zaenuri, M.Si, pada tangggal 30 Maret 2013. Wawancara ini memerlukan pengaturan jadwal terlebih dahulu. Peneliti harus meminta ijin kepada petugas Tata Usaha untuk membuat janji pertemuan dengan kepala sekolah. Disela-sela waktu kepala sekolah menjalankan tugasnya, peneliti diberi kesempatan untuk melakukan wawancara walaupun diruangan yang terbatas.

Wawancara dengan siswa telah diberi waktu secara khusus oleh Ahmad SofwanS.Pd.; dan Sapto Ari, S.Pd., untuk wawancara dengan siswa yaitu pada tanggal 22,23,30 Maret dan 1 April tahun 2013. Wawancara penulis lakukan diwaktu-waktu senggang dan di moment tertentu. Wawancara dilakukan di sela-sela jam istirahat dan pada saat jam kosong juga penulis lakukan ketika melaksanakan penelitian ini.Ketika ada kegitan kebersihan kelas juga peneliti memanfaatkan untuk melakukan wawancara karena pada saat penelitian ini berdekatan dengan pelaksanaan try out untuk siswa kelas XII. Jadi ketika longgar siswa tidak merasa beban ketika harus menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dan terkadang dilakukan di teras kelas yang rindang karena banyak pohon disekitarnya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, penulis akan mengambil atau menguntip dokumen yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah sebagai salah satu cara internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan diantara tanggal 22 Maret sampai 1 April tahun 2013.

G. Teknik Cuplikan

Pada penelitian ini, teknik cuplikan menggunakan purposive sampling. Artinya, sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan

tertentu. H.B Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam purposive sampling, peneliti memilih informanya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam. Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum,Guru Sejarah kelas XI serta siswa yang dijadikan sasaran penelitian terlebih dahulu dipilih berdasarkan karakteristiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam perolehan data.

Dari 10 kelas XI terdapat 6 kelas yang diajar oleh Achmad Sofwan yaitu kelas XI IPA 1 – XI IPA 6 sedangkan 4 kelas diajar oleh Sapto Ari Rahayu yakni kelas XI IPS 1 – XI IPS 3.Informan yang dipilih dari kelas tesrbut sebanyak 6 orang (lihat lampiran). Pemilihan siswa ini juga berdasarkan prestasi akademik serta kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluaan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005: 330).Keabsahan data yang digunakan untuk memeriksa data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan

data dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah tentang sikap nasionalisme siswa. Data yang didapatkan melalui beberapa teknik yakni dengan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi yang dapat menggambarkan tentang sikap nasionalisme siswa.

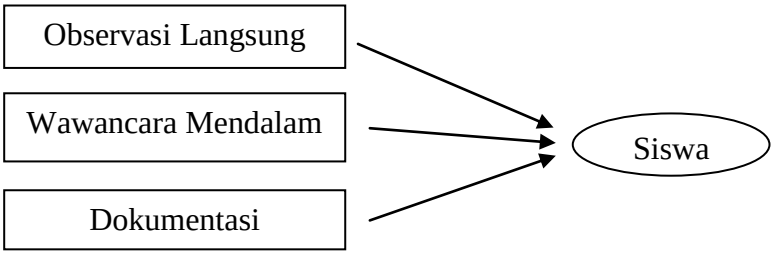

Bagan 1 . Triangulasi”teknik”pengumpulan data

2. Triangulasi sumber

Menurut sugiyono (2010:330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah dari siswa, guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

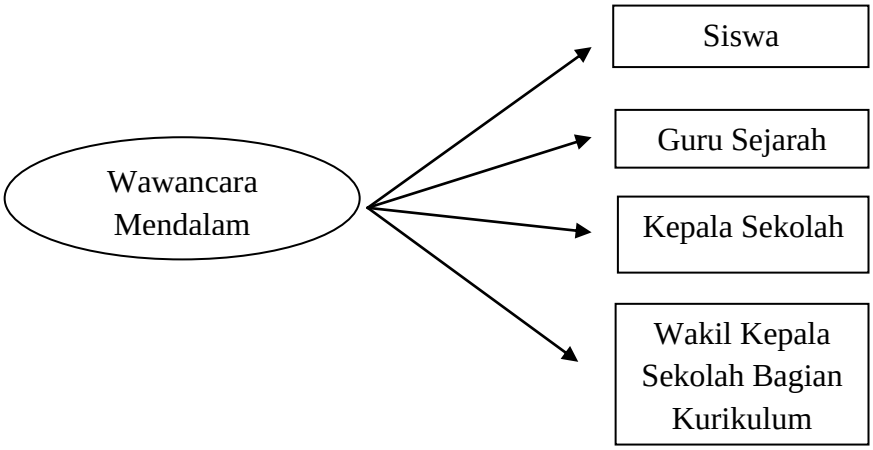

Bagan 2 . Triangulasi”sumber”pengumpulan

I. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian selanjutnya dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 22 Februari hingga 1 April tahun 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa SMA Negeri 2 Kudus. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen, dan foto-foto penelitian di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan penelitian penulis. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari informan penelitian, penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi ini akan dibuat. Pengelompokkan sudah dilakukan maka baru dianalisis data lapangan mana yang

penting dan dapat mendukung penelitian ini digunakan untuk pembuatan skripsi, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak menggangu proses pembuatan tulisan akhir.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis kemudian dengan teori. Data yang diperoleh terkait dengan materi sejarah yang mengajarkan tentang nasionalisme, nilai-nilai karakter yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme, peranan guru sejarah dan pendidikan karater dalam pembentukan sikap nasionalisme, perangkat pembelajaran yang disusun, metode yang digunakan, serta media dan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru disajikan dengan dianalisis terlebih dahulu dengan teori yang sudah ada. Begitu juga sebaliknya dengan data yang diperoleh dari siswa dianalisis dengan toeri dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan.

4. Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analissis yang dilakukan dalam penelitian/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik

kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Bagan alur dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

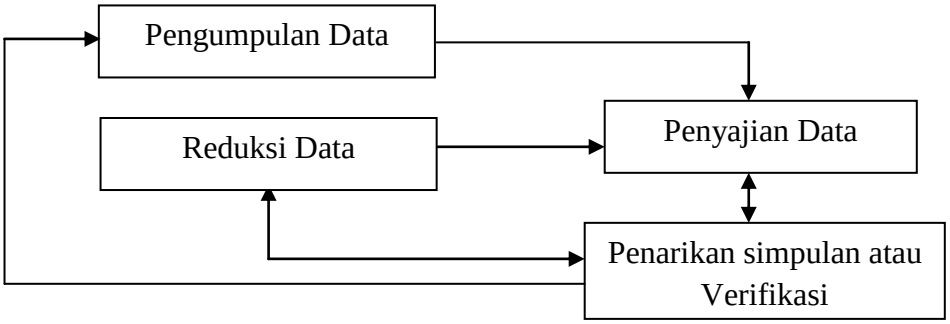

Bagan 3 . Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif

(Sumber: Miles,1992 :20)

Ketiga komponen tersebut di atas saling interaktif, artinya saling mempengaruhi dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan

karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Apabila ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

J. Langkah-Langkah penelitian

Agar mempermudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2005:127-148) yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan surat ijin observasi awal untuk melakukan survey pendahuluan di SMA Negeri 2 Kudus, observasi dilaksanakan pada tanggal 22,23, dan 25 Februari 2013, selanjutnya membuat rancangan skripsi serta membuat instrumen penelitian yang peneliti konsultasikan kepada dosen pembimbing. Pembuatan kelengkapan penelitian ini selesai pada tanggal 18 Maret 2013. Surat ijin juga peneliti persiapkan pada tanggal 20 Maret tahun 2013 untuk ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Kudus.

2. Tahap penelitian

Pengamatan secara langsung yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kudus adalah mengenai peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sejarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang

kurikulum, siswa kemudian melengkapi dan membandingkan kedua metode pengumpulan data tersebut dengan dokumen-dokumen sekolah dan foto-foto yang relevan.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan setelah proses analisis data selesai. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengamatan hasil penelitian yang sudah tersusun maupun belum tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikannya tidak terdapat keragu-raguan untuk menguji kredibilitas data tersebut yaitu dengan menggunakan trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kudus, yang beralamat di Jalan Ganesha Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. SMA Negeri 2 Kudus didirikan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0519/0/1991 tanggal 5 September 1991 dengan nama SMAN 4 Kudus. Pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMUN 2 Kudus dan pada tahun 2003 berganti menjadi SMAN 2 Kudus. Pada saat ini SMA Negeri 2 Kudus dijabat oleh Drs. Zaenuri, M.Si dan memiliki nilai Akreditasi A (93,00).

Sebagai salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Kudus yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, maka SMA Negeri 2 Kudus memiliki Visi, Misi, dna Tujuan Sekolah sebagai berikut:

1. Visi SMA 2 Kudus

“ Terwujudnya Sekolah Berprestasi, Unggul, Berketerampilan, Berwawasan Budaya, dan Berlandasakan Iman dan Taqwa”.

2. Misi SMA 2 Kudus

a. Menyelenggarakan kegiatan proses belajar dan mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien.
b. Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan pda seluruh warga sekolah sehingga dapat memperkuat daya saing kompetitif.

c. Memberikan latihan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan berbagai keterampilan kepada seluruh warga sekolah.
d. Menumbuhkembangkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar kepada seluruh warga sekolah.
e. Memupuk dan mengembangkan bakat seni dalam rangka pelestarian budaya daerah dan nasional.
f. Menumbuhkan pengahayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan bagi setip warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

3. Tujuan Sekolah SMA 2 Kudus

a. Meningkatkan perolehan nilai-nilai rata-rata pada ujian akhir sekolah nasional sebesar 0,1
b. Meningkatkan jumlah lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi negeri baik melalui jalur bebas tes masuk perguruan tinggi maupun lewat jalur tes (UNMPTN)
c. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris.
d. Memiliki setidaknya tim olahraga juara tingkat Kabupaten, yaitu tim bola basket putra dan tim bola basket putri.
e. Memiliki kelompok siswa yang terampil dalam aplikasi program komputer minimal Ms Office, Desain Grafis dan Multimedia.
f. Memiliki kelompok siswa karya ilmiah remaja (KIR)

g. Memiliki kelompok siswa yang siap mengikuti Olimpiade bidang studi/komputer.

h. Menjaga dan meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban sekolah.

i. Menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan pengkajian ilmu Agama.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah adalah melalui pembelajaran sejarah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan juga kegiatan ekstrakurikuler.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran mulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan RPP khususnya indikator disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam lampiran permendiknas No. 22. tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 22 Maret-1 April dapat diketahui persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kudus. Dalam persiapan mengajarnya guru sejarah di SMA Negeri 2 Kudus menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus adalah rencana pembelajaran yang disusun mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, nilai budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan/ekonomi kreatif,kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu,

bahan daan alat pembelajaran,penilaian dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Penyusunan silabus ini dikerjakan bersama-sama sesama guru sejarah di SMA N 2 Kudus hingga terjalin komunikasi yang baik antar guru. Selain itu juga dapat memberikan pengarahan apabila mendapati permasalahan. Penuturan Achmad Sofwan sebagai berikut:

"….tentang silabus dan RPP ini kita kerjakan bersama-sama antar guru sejarah, ya saya, bu Ari, pak Jupri kan sudah ada panduannya jadi kita tambahkan aja tentang pendidikan karakter dan nilai kewirausahaan di dalamnya." (tanggal 22 Maret 2013).

Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum juga memberikan pengarahan kepada guru sejarah mengenai kebijakan pendidikan karakter dan nilai kewirausahaan yang dicantumkan dalam silabus. Sehingga tidak terjadi kendala yang berarti dalam tahap perencanaan ini.

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru Sejarah di SMA Negeri 2 Kudus berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang : alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian. Dalam pembentukan sikap nasionalisme ini berkaitan juga dengan pendidikan karakakter jadi guru juga menambahkan nilai budaya dan karakter bangsa, dan kewirausahaan/ekonomi kreatif yang akan ditanamkan kepada siswa. Penuturan M. Zaenuri sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan tugasnya guru membutuhkan suatu program pembelajaran yang ditulis dahului dengan suatu perencanaan yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini bisa dilihat di dalam RPP yang mereka rancang. “(30 Maret 2013).

Perencanaan yang dilakukan Achmad Sofwan dan Sapto Ari Rahayu dalam pembuatan RPP tentunya disesuaikan dengan tingkatan siswa yang akan di ajar, pertimbangan tentang penggunaan media dan metode yang tepat dalam menjelaskan tentang nasionalisme kepada siswa.(wawancara tanggal 22 Maret dan 1 April 2013).

b. Pelaksanaan

Pembentukan sikap nasionalisme tiap siswa berbeda-beda tergantung pemahaman tentang nasionalisme itu sendiri maupun lingkungan keluarga dan teman sebaya yang turut berpengaruh pada sikap seseorang. Proses pembentukan sikap nasionalisme ini sangat stategis bila melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Pelajaran sejarah yang mengajarkan tentang peristiwa masa lampau menjadi kajian yang sangat berarti sebagai refleksi untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Pelaksanaan pembentukan sikap nasionalisme tidak dapat langsung terbentuk dalam diri siswa secara instan namun membutuhkan proses. Sikap nasionalisme ini diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila. Pengamatan dilakukan dari sarana dan prasarana yang menunjang pembentukan sikap nasionalisme, serta sikap atau tingkah laku siswa ketika berada di dalam sekolah, selain itu mengamati bagaimana cara guru sejarah melakukan pembentukan sikap nasionalisme melalui proses pembelajaran. Melalui pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti,

terhadap pelaksanaan pembentukan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme di sekolah dilaksanakan dalam beberapa proses. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran sejarah.

1.) Materi Pembelajaran

Pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan baik di dalam maupun di luar kelas. Masing-masing guru sejarah memiliki keahlian menyampaikan materi pelajaran. Penyampaian materi tentang nasionalisme memerlukan pengetahuan yang mendalam bagi guru sejarah. Dalam pelaksanaannya guru lah yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti nasionalisme itu sendiri. Pemahaman tentang nasionalisme menurut bapak Achmad Sofwan adalah tentang sikap mencintai bangsa dan negara (wawancara tanggal 22 Maret 2013). Pemahaman tentang nasionalisme ini juga disampaikan oleh Sapto Ari Rahayu dengan mengkaitkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang ini. (Wawancara tanggal 1 April 2013).

Materi yang disampaikan ini untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah. Minat belajar yang tinggi akan mampu memberikan kesempatan yang lebih untuk mencari tahu makna dari pelajaran sejarah dan selanjutnya menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh bagi kehidupannya. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat siswa adalah dengan gaya pengajaran yang santai, ada humor, namun tetap pada konteks materi pelajaran berikut penuturan Muhammad Rouf Arifuddin

"…..gurunya menarik ya kita lebih mudah menangkap pelajaran dengan baik. Pak Sofwan dalam pembelajaran cara bicara beliau jelas dan gak gampang marah jadi kita enjoy."(tanggal 23 Maret 2013)

Banyak cara agar pembentukan sikap nasionalisme dapat terbentuk pada diri siswa. Salah satunya adalah keahlian guru untuk mengajak siswa agar mampu menerima materi dan makna dari pembelajaran yang disampaikan. Setiap guru mempunyai caranya sendiri untuk mengatasi persoalan di dalam kelas. Pengamatan yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran di kelas oleh Achmad Sofwan, beliau selalu memberikan berbagai pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya maupun yang sedang dibahas. Pemberian pertanyaan untuk setiap siswa dimaksudkan agar mereka selalu aktif dan memperhatikan pembelajaran yang berlangsung. Cara ini dilakukan agar siswa selalu semangat untuk belajar sebagai salah satu cerminan dari sikap nasionalisme.

2.) Strategi Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembentukan sikap nasionalisme ini adalah ceramah bervariasi, diskusi, pemutaran film, tanya jawab, penugasan.Penggunaan metode pemutaran film sejarah, setelah ditayangkan siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang tayangan film tersebut. Pemilihan metode ini sangat efektif untuk mempelajari lebih mendalam tentang gambaran perjuangan para pahlawan, sedangkan diskusi dapat menumbuhkan keaktifan siswa untuk berani mengutarakan pendapat dan mempertanggungjawabkan setiap jawaban yang dilontarkan. Berikut penuturan Sapto Ari Rahayu

"Ya dengan diskusi dapat membuat siswa lebih aktif . Dengan menggunakan daftar nama sehingga siswa mempunyai catatan berapa banyak dia telah

mendapatkan skor dari keaktifan dalam pembelajaran di kelas……". (tanggal 1 April 2013)

Metode tanya jawab merupakan metode yang sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran, walaupun sebenarnya dirasa kurang inovatif, namun setiap pembelajaran selalu tidak dapat dilepaskan dari metode tanya jawab. Melalui metode tersebut diharapkan siswa dapat saling memiliki sikap demokratis dalam menerima semua pendapat dari orang lain. Melalui pengamatan yang dilakukan ketika mengajar di dalam kelas, metode tanya jawab yang dipakai Achmad Sofwan dalam pembelajaran memang mendapat respon baik .

Penugasan yang biasanya digunakan oleh Sapto Ari Rahayu adalah untuk membiasakan siswa bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya. Penugasan yang bersifat pendalaman materi dimaksudnya untuk mengefisienkan waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3.) Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan agar siswa lebih tertarik mempelajari sejarah dan tidak merasa bosan seperti yang diungkapkan oleh Robbi Eka Ariawan

"ya pake alat peraga mbak, kalau gak ya menggunakan media power point atau nonton film biar kita gak bosen dengan materi sejarah yang kebanyakan hafalan" (tanggal 23 Maret 2013).

Pemutaran film sejarah juga dilakukan oleh Sapto Ari Rahayu dalam proses memberikan contoh tentang nasionalisme. Kerja keras yang dilakukan oleh para pejuang bangsa patut menjadi contoh yang dapat menjadi penggugah semangat kebangsaan para generasi muda sekarang ini.Berikut penuturan beliau:

"Terkadang menggunakan media film ya tentu saja saya sesuaikan dengan materi. Ketika membahas tentang kemerdekaan ya saya putarkan film tentang 17

Agusutus atau tentang serangan umum 1 Maret sehingga anak semakin tergugah akan kerja keras para pejuang pada masa itu ”(tanggal 1 April 2013)

Selain itu penggunaan media foto, maupun artefak juga dapat membantu siswa untuk lebih mencintai sejarah dan akan lebih tertarik untuk mencari informasi yang lebih mendetail tentang sejarah. Penuturan Achmad Sofwan:

“Saya pernah memberi tugas kepada siswa untuk mengumpulkan foto tempat bersejarah di daerah Kudus sepert masjid menara,masjid bubar, masjid wali desa Jepang. Siswa dapat terjuan langsung dan mempelajari peristiwa sejarah terjadi pada masa lampu dengan didukung bukti-bukti peninggalannya yang masih ada sampai saat ini. “(tanggal 22 Maret 2012)

Sebenarnya pembentukan sikap nasionalisme melalui pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai nasionalisme dan penginternalisasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya proses pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menginternalisasi nilai, dan pembentukan sikap nasionalisme pada masing-masing siswa. Jadi di dalam proses belajar-mengajar yang sesungguhnya guru diharapkan selain mampu mejelaskan semua uraian materi dengan baik juga diharapkan dapat memberikan bentuk keteladanan positif dari materi yang disampaikan kepada siswa sehingga sikap nasionalisme yang diinginkan mampu terbentuk.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan (22 Maret – 1 April 2013) diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah :

Achmad Sofwan (wawancara 22 Maret 2013), menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Di perkuat dengan pernyataan sebagai berikut:

"Sistem evaluasi yang disiapkan untuk hasil maksimal dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah Membuat kriteria ketuntasan minimal hasil pembelajaran, membuat soal-soal pilihan ganda, uraian, benar salah untuk aspek kognitif, tes tulis keterampilan, tes pekerjaan rumah, tes lisan untuk aspek psikomotorik, lembar pengamatan membuat jurnal penilaian sikap siswa untuk aspek afektif . "

Menurut Achmad Sofwan (wawancara 22 Maret 2013), sistem evaluasi yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan melakukan ulangan harian setiap sesudah 2 atau 3 kali pertemuan, yang nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan diadakan remidi atau pengayaan. Untuk menilai sikap siswa dimasukan ke dalam jurnal penilaian sikap yang dilakukan secara terbuka dengan siswa, tujuannya agar memberikan efek jera kepada peserta didik. Hasil belajar dicatat dalam daftar nilai, penilaian sikap di catat ke dalam jurnal.

Sapto Ari rahayu menyatakan bahwa tujuan dari program pengayaan dan remidial adalah pengayaan dilakukan untuk memberikan materi tambahan kepada peserta didik yang tidak tuntas, lalu peserta didik mengikuti remidial agar mengetahui perbaikan. Pengayaan dan remidial dilakukan setelah hasil nilai dibagikan, biasanya dilakukan setelah pulang sekolah, kadang remidial dikerjakan peserta didik dirumah, keesokan harinya harus sudah dikumpulkan. Menurutnya program tersebut efektif dilakukan, karena dengan adanya pengayaan dan remidial bagi peserta didik yang belum tuntas, dapat memperbaiki nilainya sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (wawancara tanggal 1 April 2013).

d. Ekstrakurikuler

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah tidak hanya terbatas pada pembelajaran namun turut mengembangkan sikap nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Pramuka dan PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara). Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan setiap hari sabtu jam 14.30-17.00 menjadi sebuah wadah untuk siswa mengekspresikan diri dan pelatihan pramuka ini dapat membantu siswa untuk lebih bersikap disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. PPBN merupakan pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara, kerelaan berkorban untuk Negara serta memberikan kemampuan awal bela negara. (Dokumentasi Pengurus PPBN). Beberapa manfaat didapatkan oleh siswa yang mengikuti Ektrakurikuler PPBN yakni tentang kedisiplinan, keberanian,percaya diri berikut penuturan dari Sella Arfian Seftiyana :

“ PPBN, materi yang diajarkan tetang (peraturan baris berbaris) PBB kalau materi dalam kelas ya dijelasin tentang bela negara. Tentu saja setelah mengikuti PPBN dapat menambahkan sikap nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari keingingan saya ketika upacara akan lebih suka berada didepan untuk dapat memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan dalam upacara. Dalam kegiatan ini juga mengajarakan tentang kedisiplinan, tertib, dan membuat saya lebih percaya diri karena saya mempunyai kesempatan untuk menjadi paskibra.” (tanggal 23 Maret 2013).

2. Peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa

a. Guru sebagai model (keteladanan)

Mempelajari keteladanan dapat dilakukan guru dengan memberikan contoh perjuangan dari tokoh-tokoh sejarah, bagaimana riwayat hidupnya hingga perjuangannya terhadap bangsa dan negara. Berikut penuturan Achmad Sofwan:

"Pahlawan favorit saya adalah Bapak Soekarno karena ketegasan beliau dalam memimpin dan menjadi presiden no 1 di Indonesia. Beliau adalah orang yang paling mempunyai karakter Indonesia. Contoh kepemimpinan yang berusaha membangun bangsa Indonesia tanpa dicampuri dengan kepentingan pribadi. Berusaha sekuat tenaga untuk kepentingan masyarakat."(tanggal 22 Maret 2013).

Tanggapan dari siswa juga merasa senang ketika diberikan cerita tentang tokoh sejarah seperti yang diungkapkan oleh Himawan Dwi Putra.

"Ya ketika menjelaskan materi sejarah contohnya tentang pahlawan Soekarno yang dalam perjuangannya mendirikan bangsa Indonesia. "
Himawan Dwi Putra: Ya salah satunya tentang Bung Karno tentang perjuangan beliau lebih ke Biografinya kapan beliau dilahirkan dan bagaimana usaha-usaha beliau terhadap negeri ini (wawancara tanggal 23 Maret 2013).

Penjelasan tentang cerita kepahlawanan ini telah mampu memberikan contoh yang baik untuk mempunyai sikap berani,rela berkorban,pantang menyerah. Berikut penjelasan dari A'an Khunaifi

"……..cara mengaplikasikan sikap-sikap para pahlawan ini dalam kehidupan sehari-hari seperti berani, rela berkorban, pantang menyerah"(tanggal 1 April 2013).

Keteladanan tidak hanya dapat dicontohkan melalui perjuangan para tokoh sejarah namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yakni guru menjadi seseorang yang *digugu* dan *di tiru* oleh siswa. Oleh karena itu sikap guru yang mencitrakan tentang nasionalisme juga dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh M. Zaenuri :

" Guru yang disiplin dan datang tepat waktu dapat dijadikan contoh yang baik kepada siswa. Mereka tidak akan mempunyai alasan untuk bisa membolos atau berangkat terlambat karena malu pada guru yang selalu tepat waktu."(tanggal 30 Maret 2013).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Widaryanto :

“Ya guru harus disipilin dulu dalam pelajaran karena guru adalah contoh yang paling dekat dengan siswa….”(tanggal 23 Maret 2013).

b. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator kaitannya dengan pembentukan sikap nasionalisme adalah mendorong siswa agar berani untuk mengeluarkan pendapat dan mempertanggung jawabkan jawaban yang telah disampaikan. Biasanya guru mengadakan pembelajaran dengan metode diskusi, dalam pelaksanaanya siswa diberi kesempatan untuk berpendapat dan guru tetap memberikan pengarahan ketika jawaban yang dilontarkan belum sesuai. Berikut pernyataan Achmad Sofwan :

“ Ketika melakukan sebuah diskusi biasanya saya persilahkan siswa untuk mendengarkan presentasi dari kelompok yang menyajikan materi. Setelah itu saya persilahkan untuk memberi pertanyaan maupun sanggahan. Namun dalam memberikan pertanyaan maupun sanggahan itu harus tetap dalam konteks pembahasan materi pelajaran. Setelah itu kelompok penyaji akan memberikan jawaban, bila kelompok penyaji tidak mampu saya akan membantu dengan memberi acuan agar selanjutnya siswa tidak merasa takut untuk menjawab pertanyaan lagi. Pada dasarnya siswa sudah paham akan kemampuannya sendiri sehingga ketika sudah muncul keberanian untuk mengutarakan pendapat ya kita tamping dulu dan diberi pengarahan seumpama terdapat kekeliruan.” (tanggal 22 Maret 2013)

Usaha yang dilakukan oleh Ibu Sapto Ari Rahayu dalam memotivasi siswa agar rajin membaca adalah dengan mengadakan pre-test di setiap awal pelajaran sehingga siswa harus menguasai materi yang telah dijelaskan agar mendapat nilai.

“Adanya pre test yang dilakukan setiap awal pembelajaran membuat siswa mau gak mau harus tetap membaca dan menguasai materi yang sebelumnya karena disini juga ada penilaian keaktifan yang bisa menjawab pertanyaan ketika pre-test tersebut. “(tanggal 1 April 2013).

Pemberian motivasi juga berlangsung ketika pembelajaran di dalam kelas. Keberanian yang ada dalam diri siswa ketika sedang diskusi harus tetap diberi motivasi agar tetap aktif dalam pembelajaran.

"…….. Siswa yang sudah berani berpendapat harus diberi motivasi agar tetap berani pada tahap selanjutnya dan pemberian motivasi untuk gambaran masa depan ketika berada dibangku perkuliahan."(pengamatan tanggal 1 April 2013).

c. Guru sebagai inspirator

Guru menjadi inspirasi bagi siswa yang diajar. Inspirasi yang diberikan guru setidaknya mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilki oleh siswa. Pengubahan *mind set* tentang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang teori saja namun juga dapat menyenangkan dapat mengantarkan siswa untuk membuat karya tulis yang bagus. Pernyataan M. Zaenuri sebagai berikut:

"Mengubah mind set bahwa pelajaran sejarah tidak hanya melulu tentang teori saja namun dapat juga menyenangkan. Pembelajaran sejarah juga dapat mengembangkan karakter siswa sebagai seorang penelitian dengan memunculkan isu-isu yang dapat dijadikan objek penelitian. Selain itu juga banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah di daerah Kudus yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut."(tanggal 30 Maret 2013)

Peranan guru sebagai inspirator juga telah dilakukan oleh Bapak Achmad Sofwan dengan memberikan bimbingan kepada siswa ketika membuat karya ilmiah tentang keunggulan lokal yang ada di desa Wonosoco, kecamatan undaan, kabupaten Kudus dengan judul tulisan : Pesona Wayang Klitik di Desa Wonosoco (lihat lampiran). Permulaan yang bagus untuk membangkitkan semangat siswa dalam bidang jurnalistik maupun dalam menggali sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Teknik yang dilakukan guru ini lebih bisa mengeksplorasi nilai-nilai sejarah berdasarkan pada kehidupan langsung dan terdapat bukti yang nyata sehingga dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa yang terlihat dengan keuletan dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

d. Guru sebagai dinamisator

Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomaotif yang benar-benar mendorong gerbang ke arah tujuan dengan kecepatan,kecerdasan dan kearifan yang tinggi Peran guru sebagai dinamisator telah dilakukan oleh Bapak Ahmad Sofwan dengan menjadi pendiri dan juga sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler PPBN. Achmad Sofwan telah mampu menggerakkan siswa dan guru lain dalam upaya pencapaian tujuan bersama. PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara) adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara, kerelaan berkorban untuk Negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.(Dokumentasi pengurus PPBN).

e. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru guna mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa tehadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Peranan guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi pembelajaran yang dilakukukan dan perubahan sikap siswa. Kaitannya guru sebagai evaluator dengan pembentukan sikap nasionalisme adalah guru menjadi orang yang mengkaji apakah siswa yang diajarkan sudah mampu mengaktualisasi materi pelajaran nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilaksanakan ketika pelaksanan upaca bendera setiap hari senin. Achmad Sofwan selalu mengamati siswanya dalam pelaksanaan upacara, apabila terjadi keributan dalam kegiatan ini Achmad Sofwan tidak segan untuk memberikan

peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan itu. Sapto Ari Rahayu mempunyai cara lain yakni memberikan refleksi dan pengarahan di dalam kelas setiap selesai upacara bila ada contoh tindakan siswa yang tidak patut untuk dicontoh.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang juga menunjang pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya :

g. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap yang cinta tanah air dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur pada masa lampau. Penanamkan nilai-nilai nasionalisme Ibu Sapto Ari Rahayu mulai menjelaskan tentang pengorbanan para pahlawan ketika harus melaksanakan kerja romusha dari pemerintahan Jepang, diharapkan siswa mampu memahami arti pengorbanan para pahlawan. Berikut penuturan beliau

"Coba dari cerita pengorbanan dari para pahlawan, perang kemerdekaan penjajahan Jepang yang yang dengan program kerja paksa romusha yang sangat menyengsarakan bangsa Indonesia. "(tanggal 1 April 2013)

h. Tanggug Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan nilai tanggung jawab siswa ini dibutuhkan peran guru dalam mendidik siswa agar mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Seperti dalam pengamatan yang peneliti lakukan tugas yang diberikan oleh guru sejarah berikan telah dikerjakan dengan baik oleh siswa.

Rasa tanggung jawab juga telah dimiliki oleh siswa, bahwasannya tanggung jawab siswa untuk mengisi kemerdekaan ini adalah belajar dengan giat karena perjuangan para pahlawan terdahulu sudah sangat berat hal ini dibuktikan pada penjelasan wawancara kepada siswa yang peneliti lakukan yakni penuturan dari Himawan Dwi Putra:

"Ya akan sia-sia lah, dulu perjuangan bangsan Indonesia ini sangat kuat sekali. Apabila kondisi bangsa ini tidak pintar maka akan mudah dibodohi oleh bangsa lain, dan banyak sekali kekayaan Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain. Sehingga kita harus tetap giat belajar. "(tanggal 23 Maret 2013)

i. Disiplin

Disiplin merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan dan ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Bila dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Kudus dapat dilihat bahwa nilai kedisiplinan belum sepenuhnya diterapkan kepada keseluruhan warga sekolah, baik guru maupun siswa. Masih ditemukan siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas dengan berbagai alasan. Kedisiplinan dalam mengenakan seragam yang sesuai dengan aturan juga juga masih kurang, beberapan kali guru piket harus memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin tersebut.

j. Toleransi

Penanaman nilai-nilai toleransi terlihat ketika pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Sapto Ari Rahayu yang beragama nasrani tetap mengajarkan kebaikan dan memberikan kelonggaran waktu kepada siswa ketika harus menjalankan sholat Dhuhur terlebih dahulu. (Pengamatan tanggal 30 Maret 2013).

Pemahaman tentang toleransi juga telah dimiliki siswa ketika harus menolong teman tanpa harus terlebih dahulu mengenalnya atau tidak. Bahwasannya tindakan menolong ini tidak ada pembedaan. Berikut penuturan dari Robbi Eka Ariawan:

"Ya tidak harus mengenalnya dulu, kalau memang harus dibantu ya kita bantu. Saya punya pengalaman pernah ke semarang bersama ayah saya dalam perjalanan ada siswa yang tertabrak. Seketika itu juga kita membantu siswa tersebut."(tanggal 23 Maret 2013).

k. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Pemahaman tentang kerja keras ini juga telah dimiliki oleh siswa yakni penuturan dari Himawan Dwi Putra yang memiliki pemahaman bahwa orientasi belajar ini untuk mendapatkan ilmu guna menunjang di kehidupan yang akan datang.

"Mendapatkan ilmu itu lebih penting lah mbak, seperti skill yang nantinya dapat dijadikan bekal hidup nantinya. Apa artinya piagam-piagam kalau tidak mempunyai kemampuan tertentu. "(tanggal 23 Maret 2013).

l. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam aplikasi di sekolahan siswa bisa mempraktekkannya dengan peduli dengan teman-teman. Apabila terdapat teman yang belum paham dengan materi pelajaran dapat dibantu sehingga dalam kelas terbentuk rasa kekeluargaan yang baik. Berikut penuturan dari Siti Sholikhah :

“ Kekeluargaan dikelas ini bisa dilihat dari kepedulian antar teman, ketika ada teman yang sudah paham dengan materi pelajaran maka akan saling membantu teman yang belum paham sehingga timbul rasa untuk saling menularkan ilmu kepada teman.” (tanggal 22 Maret 2013)

Pendapat Muhammad Rouf Arifuddin adalah bahwa kepedulian sosial ini dapat dibangun ketika solidaritas antar teman sudah terjalin dengan baik. Pada saat ada kegiatan perlombaan antar kelas, kita bersama-sama membantu untuk menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut, seperti lomba kebersihan kelas, kita akan bersama-sama untuk melaksanakannya. Berikut penuturan Muhammad Rouf Arifuddin

“ya kelas kita kompak, pas ada lomba ultah sekolah mbak, biar kita anak IPS juga gak kalah dengan anak IPA kita buktikan dengan menangin perlombaan kebersihan kelas, kita bergotong-royong buat bersihin kelas. “(tanggal 23 Maret 2013)

Pada saat pengamatan yang peneliti lakukan Bapak Ahmad Sofwan juga telah mengajarkan tentang nilai-nilai peduli sosial. Siswa kelas XI ketika pembelajaran sejarah terdapat siswa yang tidak masuk karena orang tuanya meninggal, disini siswa yang lain berusaha untuk memberikan bantuan dana kepada teman yang kesusahan tersebut dan berencana untuk mengunjungi rumahnya ketika pulang sekolah nanti.

Sikap-sikap nasionalis,tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras,dan peduli sosial di atas merupakan beberapa nilai-nilai utama dari pembentukan sikap nasionalisme yang nantinya mampu diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah.

Penerapan pendidikan karakter ini juga diharapkan dapat mewujudkan warga negara yang baik dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Widaryanto:

“ ……. Dengan adanya pendidikan karakter maka sikap yang diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang baik akan dapat terwujud. Selain itu pendidikan karakter ini juga diharapkan siswa masih bersikap sesuai norma-norma yang berlaku.”(tanggal 23 Maret 2013).

3. Hambatan-Hambatan yang Muncul dalam Proses Pembentukan Sikap Nasionalisme

Pada penelitian ini, peneliti selain melakukan penelitian terhadap peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembenrtukan sikap nasionalisme ke guru dan siswa, juga meneliti tentang berbagai macam hambatan-hambatan guru sejarah dalam proses pembentukan sikap nasionalisme tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah Achmad Sofwan ada beberapa hambatan dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa. *Pertama*, ketidakjelasan dalam penentuan tujuan dalam pendidikan karakter, karakter yang seperti apa yang dinginkan oleh pemerintah, sehingga guru harus mencari sendiri dan berkreasi melaksanakan pendidikan karakter ini guna menunjang pembentukan sikap nasionalisme siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Achmad Sofwan :

“Ketidakjelasan yang diharapkan oleh pemerintah tentang karakter yang diinginkan menjadi rancu. Tentu saja karakter orang Jawa dengan orang Sunda akan berbeda sehingga tidak semudah itu dapat diterapkan.”(tanggal 22 Maret 2013).

Kedua, Pembentukan sikap nasionalisme ini juga berkaitan dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga, sifat anak yang manja karena memiliki latar belakang keluarga yang berkucupan dan memilki kemudahan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga terdapat kesulitan untuk

mengajarkan nasionalisme kepada mereka. Hal ini dikemukakan oleh Sapto Ari Rahayu berikut:

“ Anaknya yang manja dan bermandikan fasilitas yang begitu memudahkan mereka sehingga merasa tidak memerlukan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.Semisalnya melakukan pekerjaan kecil saja atau tugas kebanyakan dari mereka masih merasa beban yang berat dan malas untuk melakukannya.” (tanggal 1 April 2013)

Hambatan yang *ketiga* adalah perkembangan alat komunikasi yang sangat pesat, bahwasannya perkembangan teknologi yang canggih ini turut berdampak pada pola pikir siswa sehingga, pembentukan sikap nasionalisme ini menjadi terhambat menurut Muhammad Widaryanto:

“Alat komunikasi yang sanggat canggih, sehingga pola pikir siswa akan berbeda dengan pola pikir kita saat masih sekolah dulu. Tentu saja hal ini berakibat bahwa mau gak mau kita sebagai guru harus menyesuaikan pada kondisi saat ini sehingga kita masih bisa memasuki dunia anak-anak dengan baik dan tepat….”(tanggal 23 Maret 2013).

Pemberitaan dari media massa tentang perkembangan dunia politik di Indonesia yang sedang mengalami carut marut karena adanya tindak korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah turut menjadi hambatan *keempat* dalam pembentukan sikap nasionalisme. Berita tersebut menjadi contoh yang tidak baik bagi perkembangan anak karena tidak adanya *figure* yang patut dicontoh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Achmad Sofwan.

“ …Adanya media masaa seperti Televisi yang sering menginformasikan kepada masyarakat terhadap permasalahan pemerintah maupun kondisi politik yang carut marut sehingga orang menjadi binggung dan tidak mempunyai tokoh atau figure yang patut menjadi contoh, selayaknya para pahlawan yang telah membangun bangsa ini dengan ikhlas….” (tanggal 22 Maret 2013).

Hambatan *kelima* adalah fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai. Penggunaan fasilitas sekolah guna menunjang pelaksaanan pembelajaran belum

mendapat perhatian yang cukup dari pihak kepala sekolah.Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa persediaan buku-buku sejarah serta penempatan benda-benda sejarah masih sangat terbatas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Achmad Sofwan:

"…Dari pihak sekolah belum peduli terhadap benda-benda sejarah yang tidak mempunyai tempat tersendiri untuk mempraktekkannya serta buku sejarah yang tersedia di perpustakaan juga masih sangat terbatas jumlahnya.*"* (tanggal 22 Maret 2013).

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus dan RPP telah dicantumkan nilai-nilai karakter yang menjadi pedoman guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa. Penyusunan silabus merupakan kerjasama antar guru sejarah di SMA 2 Kudus, sehingga tidak ditemukan kendala berarti. Penambahan pemahaman yang diberikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah perihal pendidikan karakter dan nilai-nilai kewirausahaan yang di masukkan dalam silabus juga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan guru sudah dapat memilih nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan materi pelajaran sejarah dan sesuai kondisi siswa di kelas. Guru mampu mengembangkan nilai-nilai nasionalisme tersebut ke dalam proses pembelajaran sejarah secara nyata.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dalam rangka pembentukan sikap nasionalisme siswa berkaitan erat dengan penyampaian materi yang berkenaan dengan nasionalisme, stategi pembelajaran, media pembelajaran.

1.) Materi pembelajaran

Materi sejarah yang terkait dengan nasionalisme mampu disampaikan guru secara baik. Guru mengkaitkan tentang nasionalisme ini dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa sekarang ini sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Selain itu penjelasan materi sejarah dilakukan untuk membangkitkan minat siswa akan pelajaran sejarah yakni dengan selingan cerita maupun humor sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Pada saat siswa sudah tertarik dengan pelajaran maka akan lebih mudah untuk menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam materi sejarah yang pada akhrinya dapat menjadi sebuah nilai atau pedoman siswa dalam bersikap.

2.) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat yang sengaja direncanakan guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal. Metode adalah cara menyajikan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan metode yang digunakan dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah ceramah bervariasi, diskusi, pemutaran film, tanya jawab, penugasan. Penggunaan metode diskusi dan pemutaran film ini dirasa cukup efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Film sejarah yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan mampu

membangkitkan semangat nasionalisme siswa. Penggambaran tentang kerja keras dan bagaimana untuk meninmbulkan rasa menghargai jasa para pahlawan sebagai wujud sikap nasionalisme.

3.) Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2009:2) dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Alasan penggunaan media dalam pembelajaran antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh peserta didik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi; dan (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Penggunaan media untuk menunjang pembentukan sikap nasionalisme diantaranya film sejarah, foto, dan artefak. Media digunakan untuk membuat siswa tertarik mempelajari sejarah secara lebih mendetail. Film sejarah dapat menggambarkan kerja keras para pahlawan bangsa sehingga dapat memberi semangat kepada generasi muda sekarang ini. Artefak yang ada di Kabupaten Kudus misalnya Menara Kudus menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kudus. Pemanfaatan menara Kudus juga dapat menimbulkan kecintaan dan kepedulian siswa akan benda sejarah yang dimiliki. Foto sejarah juga dapat

dijadikan media yang membuat siswa semakin tertarik dengan sejarah dan bisa mengembangkannya menjadi wahana yang menyenangkan.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan tidak hanya mengukur pencapaian akademik siswa, namun juga mengukur perkembagan tingkah laku siswa. Pada prakteknya guru sejarah di SMA 2 Kudus melakukan evaluasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru sejarah Ahmad Sofwan dalam evaluasi menggunakan teknik penilaian tes tertulis, tes lisan, dan tes penilaian sikap. Instrumen evaluasi yang disiapkan untuk hasil maksimal dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme adalah membuat kriteria ketuntasan minimal hasil pembelajaran, membuat soal-soal pilihan ganda, uraian, benar salah untuk aspek kognitif, tes terluis keterampilan, tes pekerjaan rumah, tes lisan untuk aspek psikomotorik, lembar pengamatan membuat jurnal penilaian sikap siswa untuk aspek afektif.

Ulangan harian dan akan ada remedi atau pengayaan bila belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.Untuk menilai sikap siswa dimasukkan ke dalam jurnal penelitian sikap yang dilakukan secara terbuka dengan siswa, tujuannya agar siswa terus bersemangat dalam belajar dan memberikan efek jera kepada siswa. Hasil belajar dicatat dalam daftar nilai, penilaian sikap dicatat ke dalam jurnal.

d. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konselig untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara

khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembentukan sikap nasionalisme siswa adalah pramuka dan PPBN. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan dalam pembelajaran untuk dipraktekkan secara langsung. PPBN yang mengajarkan tentang cinta tanah juga menanamkan kedisiplinan, percaya diri, dan tanggung jawab.

2. Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa

a. Peranan Guru Sejarah

Berdasarkan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), yang dikutip oleh Mulyasa (2005:37) sedikitnya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar,guru sebagai pembimbing, guru sebagi pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator

Dalam kaitannya peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa ini adalah guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator dan guru sebagai evaluator,.

Pelaksanaan guru sebagai teladan dilakukan secara teoritis maupun praktek secara langsung. Pemberian keteladanan yang di contohkan dari perjuangan para pahlawan sanggup memberikan teladan yang bagus kepada siswa dalam menentukan sikap agar lebih mencintai tanah air. Perihal praktek keteladanan yang diharuskan dilakukan guru sejarah adalah mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran baik disiplin waktu maupun disiplin dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru sebagai inspirator mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Guru melakukan usaha dalam mengubah *mind set* siswa agar lebih mencintai sejarah dengan tidak hanya menjelaskan tentang teori saja namun dapat dikembangkan menjadi penelitian secara ilmiah pada benda-benda sejarah. Hal tersebut dapat dikembangkan guru sebagai teknik dalam pembelajaran di dalam kelas agar bisa menumbuhkan sikap ingin tahu siswa akan sejarah yang pernah ada di daerah sekitar tempat tinggal mereka.

Guru sebagai motivator banyak memberikan pengaruh kepada siswa. Motivasi yang diberikan Achmad Sofwan dan Sapto Ari Rahayu mengarahkan siswa untuk berani mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab, dan juga lebih rajin membaca yang merupakan cerminan sikap nasionalisme.

Guru sebagai dinamisator menuntut adanya tindakan dari guru menggerakan warga sekolah dalam mengembangkan sikap nasionalisme. Upaya yang dilakukan oleh Achmad Sofwan dalam pendirian kegiatan menjadi penggagas sekaligus pembina ekstrakurikuler PPBN yang mengajarkan siswa tentang kecintaan pada

tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara, kerelaan berkorban untuk Negara.

Peranan guru sebagai evaluator memberikan pengarahan kepada siswa tentang sikap yang seharusnya dilakukan oleh siswa terutama saat pelaksanaan upacara bendera yang merupakan salah satu sikap nasionalisme. Hal yang sering dilakukan Sapto Ari setelah upacara adalah melakukan refleksi kepada siswa untuk melakukan perenungan terhadap sikap yang dilakukan siswa yang kurang mentaati peraturan.

b. Peranan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Fasli Jalal, dkk, 2011: 5-6).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menunjang pembentukan sikap nasionalisme siswa diantaranya: nilai nasionalisme, nilai tanggung jawab, nilai disiplin,nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai peduli sosial. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter ini sudah berjalan dengan baik. Seperti yang terlihat pada pemaknaan nilai nasionalisme, toleransi dan peduli sosial yang dilakukan oleh siswa maupun guru . Nilai nasionalisme yang disampaikan guru baru sebatas pemahaman saja dan akan lebih bermakna ketika siswa telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena dapat penerapan sikap nasionalisme secara langsung / praktek. Penerapan nilai toleransi beragama oleh Sapto Ari

Rahayu yang memberikan kelonggaran waktu untuk menjalankan ibadah sholat Dhuhur. Nilai peduli sosial yang ditunjukkan siswa kelas XI IPA 6 ketika ada teman yang sakit segera menggalang bantuan dana dan selanjutnya menjenguk kerumah teman tersebut. Pengamalan nilai tanggung jawab dan kerja keras juga berjalan dengan baik saat metode yang digunakan guru dalam mengajarkan tanggung jawab akan tugas yang diberikan kepada siswa. Namun penerapan nilai disiplin belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh seluruh siswa karena masih banyak yang terlambat datang ke sekolah.

3. Hambatan-hambatan yang Muncul dalam Proses Pembentukan Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dalam praktiknya belum sepenuhnya terlaksana. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa maraknya tindak korupsi dan generasi muda yang acuh dengan segala problematika yang ada menunjukkan sikap nasionalisme yang menurun. Untuk itu semua guru dalam khususnya guru sejarah dan pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat menunjang pembentukan sikap nasionalisme tersebut. Namun dalam pelaksaan pembentukan sikap nasionalisme ini, guru mengalami hambatan-hambatan.

Hambatan dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Kudus. *Pertama,* adalah ketidakjelasan dalam penentuan tujuan dalam pendidikan karakter, *Kedua,* Pembentukan sikap nasionalisme ini juga berkaitan dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga. *ketiga* adalah perkembangan alat komunikasi yang sangat pesat, bahwasannya perkembangan teknologi yang

canggih ini turut berdampak pada pola pikir siswa yang cenderung bersikap praktis tanpa adanya usaha, sehingga menghambat pembentukan sikap nasionalisme, *keempat* adalah pemberitaan di media massa tentang carut-marut keadaan politik yang merupakan contoh tidak baik bagi perkembangan siswa. *kelima* adalah fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai. Penggunaan fasilitas sekolah guna menunjang pelaksaanan pembelajaran belum mendapat perhatian yang cukup dari pihak kepala sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa meliputi pembelajaran sejarah (perencanaan, pelaksanaan,evaluasi) dan kegiatan ekstrakurikuler.Pada tahap perencanaan yang terdiri dari silabus dan RPP di rancang bersama-sama dengan guru sejarah di SMA N 2 Kudus. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dapat membangkitkan minat siswa. Tahap evaluasi dilakukan dengan pencatatan di jurnal sikap. Kegiatan ekstrakurikuler yakni pramuka dan PPBN menjadi wadah untuk mempraktekkan langsung sikap nasionalisme.
2. Peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa adalah guru sebagai keteladanan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, guru sebagai evaluator. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menunjang pembentukan sikap nasionalisme diantaranya nilai nasionalisme, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai peduli sosial.

3. Hambatan yang ditemui guru sejarah dalam proses pembentukan sikap nasionalisme diantaranya dalam bidang penentuan tujuan pendidikan karakter yang belum jelas, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, perkembangan teknologi yang turut berpengaruh pada pola pikir siswa, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai dalam menunjang pembelajaran sejarah

B. Saran

1. Bagi Guru Sejarah

a. Agar selalu berusaha meningkatkan kreativitas untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada diri peserta didik.

b. Agar selalu berusaha meningkatkan inovatif dan kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

2. Bagi SMA N 2 Kudus

a. Supaya pihak sekolah melengkapi berbagai fasilitas sekolah guna menunjang pembelajaran sejarah

b. Supaya pihak sekolah melakukan rapat kerja mengenai penanaman nilai dalam pelaksanaan semua mata pelajaran.

c. Supaya pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

A., Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

A. Tabrani Rusyan. 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Yayasan Karya Sarjana Mandiri.

Asmani, Jamal Ma'ruf. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press

Budi, Cahyo Utomo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: Ikip Semarang Press.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja*. Jakarta. PT. Gramedia.

Gerungan Dipl, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, S.H. (2011). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional Himpunan Mahasiswa Sejarah, UNNES, 10 Nopember 2011.

Hizam, Ibnu. 2007. *Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme*. Jurnal Penelitian Keislaman, Volume.3, No 2 Juni 2007, halaman 287-300.

Http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nasionalisme&action=edit&*section*=1. Diunduh tanggal 7 Mei 2013.

Http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-sikap-menurut-para-ahli.html.Diunduh tanggal 4 Februari 2013.

Http://www.berdikarionline.com/opini/20120416/nasionalisme-ala-soekarno.html/feed. Diunduh tanggal 3 Juni 2013.

Jalal, Fasli, dkk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kahin, George McTurnan. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Terjemahan Ismail bin Muhammad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia.

Kartodirdjo, Sartono. 1990. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: P.T Grasindo.

Kohn, Hans (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta : Erlangga.

Miles, Matthew dan A. Michael huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI Press.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudyaharjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UnnesPress

Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. Bina Aksara.

Patoni. 2012. *Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purwakarta).* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.

Prawiraningrat, Alpiadi. 6 Oktober 2012. *Teori-Teori Nasionalisme.* Diunduh tanggal 7 Mei 2013.

http://alpiadiprawiraningrat.blogspot.com/2012/10/teori-teori nasionalisme_6.html.

Poerwadarminta, WJS. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Setia.

Pusat Pengembangan Kurikulum (2010). Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.

Sahlan, Asmaun & Angga Teguh P. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*.Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Sarumpaet, R.I. 2001. *Rahasia Mendidik Anak.* Bandung : Indonesia Publishing House.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pembelajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian.* Surakarta : UNS Press

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Uzer Usman, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional (edisi kedua)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wati, Rinda. 2012. *Kontribusi Lingkungan Sosial sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Peserta Didik*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

4. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

f. Bagaimana penyusunan perencanaan dalam materi sejarah yang berkenaan pembentukan sikap nasionalisme siswa?

g. Bagaimana penyusunan Silabus dan RPP dalam pembelajaran sejarah ?

h. Bagaimana cara bapak/ibu untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?

i. Menurut bapak/ibu metode yang tepat guna pembentukan sikap nasionalisme itu seperti apa ?

j. Apakah bapak/ibu selalu menggunakan media pembelajaran terbaru ?

k. Apakah bapak/ibu menunjukkan sumber belajar selain yang ada di buku?

l. Evaluasi internalisasi nilai-nilai nasionalisme

5. Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa

a. Apakah bapak/ibu sering memberikan contoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan kepada siswa tentang cinta kepada tanah air?

b. Bagimana cara bapak/ibu menyikapi pendapat murid yang keliru agar tidak takut berpendapat?

c. Bagaimana perlakuan bapak/ibu kepada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata2 ?

d. Apa usaha bapak/ibu agar siswa mau membuka kembali materi pelajaran di rumah ?

e. Bagaimana cara untuk menciptakan suasana yang segar sehingga terjadi hubungan yang baik ?

f. Evaluasi yang dilaksanakan seperti apa?

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya :

m. Nasionalisme

Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa?

n. Tanggug Jawab

bagaimana cara bapak/ibu untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab misalnya mencegah murid untuk tidak menyontek?

o. Disiplin

Apakah bapak/ibu selalu menegur ketika siswa tidak mengikuti upacara ?

Biasanya hukuman apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?

p. Toleransi

Bagaimana bapak/Ibu menanamkan nilai toleransi kepada siswa?

q. Kerja Keras

Bagaimana cara bapak/ibu agar siswa memiliki sikap kerja keras dalam mencapai cita-cita?

r. Peduli Sosial

Bagaiamana cara Bapak/Ibu dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada siswa?

6. Hambatan- apa saja yang ditemui guru dalam pembentukan sikap nasionalisme?

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK SISWA

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanggal :

- ***Pembelajaran Sejarah***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?
2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?
3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

- ***Sikap Nasionalisme***

4. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?
5. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan??
6. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?
7. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?
8. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?
9. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?
10. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?
11. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya?

12. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?
13. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.
14. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaiamana pendapat anda tentang hal tersebut?
15. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

1. Sudah berapa lama bapak menjabat menjadi kepala sekolah?
2. Selama bapak memimpin di SMA ini, apakah anda memiliki kebanggan terhadap sekolah ini ?
3. Apakah bapak memiliki visi dan misi tersendiri untuk menciptakan dan melahirkan siswa-siswi yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa?
4. Menurut bapak peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa seperti apa ?
5. Bagaimana cara bapak untuk mootivasi guru sejarah dalam usaha pembentukan sikap nasionalisme siswa?
6. Bagaimanana usaha bapak dalam memberikan contoh sikap nasionalisme kepada keluarga besar SMA 2 Kudus ?
7. Dalam penentuan kebijakan sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter apakah terdapat kendala dalam pelaksanaanya?
8. Bagaimanakah menurut bapak tentang sikap nasionalisme siswa di SMA 2 Kudus?

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK WAKIL KEPALA SEKOLAH BAGIAN KURIKULUM

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

NIP :

Tanggal :

- ***Pendidikan Karakter***

1. Apakah di SMA 2 Sudah menerapakan pendidikan karakter ?
2. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA 2 Kudus?
3. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ?
4. Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah ?
5. Bagaimana pemahaman anda tentang nasionalisme dan cara menerapkannya?
6. Menurut bapak adakah keterkaitan antara pendidikan karakter dan sikap nasionalisme?
7. Bagaimana sikap nasionalisme siswa di SMA 2 Kudus ?

- ***Sikap Nasionalisme***

8. Apakah bapak memberikan pengarahan kepada guru sejarah dalam pelaksanaan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor
9. Apakah bapak melakukan diskusi mengenai silabus dalam pembelajaran sejarah?
10. Bagaimana usaha bidang kurikulum dalam meningkatkan prestasi siswa?

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

(PERANAN GURU SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA)

No.	Pembelajaran Sejarah	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Awal Pembelajaran a. Memberikan Apersepsi			
	b. Menjelaskan nilai-nilai karakter yang ingin di capai dalam pemebelajaran sejarah			
	c. Memberikan motivasi awal			
2.	Kegiatan Inti Pembelajaran			
	a. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal, kemampuan dan pengalaman siswa			
	b. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas			
	c. Mengahasilkan pesan yang menarik			
	d. Mampu menarik minat dan perhatian siswa			
	e. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi			
	f. Mampu menciptakan persaingan dan kerjasama kelompok			
	g. Mampu menumbuhkan			

	partisipasi aktif siswa			
	h. Menciptkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan			
	i. Memberikan pujian atas keberhasilan siswa			
	j. Memberikan hadiah dan penilaian cepat kepada siswa			
	k. Memberikan komentar atas hasil kerja siswa			
	l. Mampu memberikan humor/hal-hal yang lucu di sela-sela pembelajaran			
	m. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran			
	n. Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas			
	o. Guru selalu berpedoman pada RPP yang telah di buat			
	p. Minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan			
	q. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran			
	r. Memberikan pertanyaan tes kepada siswa			
	s. Variasi metode pembelajaran			
	t. Ada buku pedoman			
	u. Memberikan penguatan kepada			

	siswa			
	v. Ada buku pedoman khusus pendidikan karakter			
	w. Memberikan teguran dan hukuman			
3.	Penutup			
	a. Melakukan refleksi/rangkuman materi dengan melibatkan siswa			
	b. Memberikan tugas sebagai penguatan untuk siswa			
	c. Memberikan pesan motivasi kepada siswa			
	d. Ada komentar dari siswa setelah pembelajaran			
	e. Memberikan penilaian khusus terhadap pendidikan karakter			

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

Nama Responden : Achmad Sofwan, S.Pd

Jenis Kelamin :Laki-Laki

NIP :197310262006041006

Tanggal : 22 Maret 2013

- ***Upaya Guru***

1. Apakah ada perencanaan tersendiri kaitannnya pelajaran sejarah dengan pembentukan sikap nasionalisme ?

   Ya, kalau itu sesuai dengan materi pelajaran mbak, kan lebih pas yang di kelas XI membahas tentang pergerakan itu lebih pas mbak bila di masuskkan tentang nasionalisme.

2. Bagaimana penyusunan Silabus dan RPP dalam pembelajaran sejarah ?

   Penyusunannya ya biasanya kita berkordinasi dengan guru sejarah yang lain sama bu Ari dan Pak Jupri. Jadi bisa saling memberikan masukan dan bekerjasama kalau ada info-info terbaru.

- ***Peranan guru sejarah***

3. Bagaimana cara bapak untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?

   Dulu kan pelajaran sejarah hanya diruh membaca saja namun dengan kemajuan zaman saya mulai dengan cara-cara yang lebih baik . *Caranya ya dengan menggunakan sarana lain seperti benda tiruan kayak kapak perimpas, miniature candi atau menara, anak juga bisa mencari sendiri materi pelajaran dari internet atau langsung mengunjungi tempat bersejarah.*

4. Apakah bapak selalu menggunakan media pembelajaran terbaru ?

   Terkadang menggunakan media film ya tentu saja saya sesuaikan dengan materi. Ketika membahas tentang kemerdekaan ya saya putarkan film tentang 17 Agusutus atau tentang serangan umum 1 Maret sehingga anak semakin tergugah

5. Apakah bapak menunjukkan sumber belajar selain buku pegangan yang digunakan oleh siswa ?

   Ya, dapat menggunakan hasil dari internet atau langsung ke lapangan langsung misalnya ada tugas untuk meneliti tentang tradisi dari daerah tempat tinggalnya. Saya pernah member tugas kepada siswa untuk mengumpukan foto tempat bersejarah di daerah Kudus sepert masjid menara,masjid bubar, masjid wali desa Jepang. Siswa dapat terjuan langsung dan mempelajari peristiwa sejarah terjadi pada masa lampu dengan didukung bukti-bukti peninggalannya yang masih ada sampai saat ini.

6. Apakah bapak sering memberikan contoh tentang perjuangan para pahlawan kepada siswa untuk lebih cinta kepada tanah air?

   Pahlawan favorit saya adalah Bapak Soekarno karena ketegasan beliau dalam memimpin dan menjadi presiden no 1 di Indonesia. Beliau adalah orang yang paling mempunyai karakter Indonesia. Contoh kepemimpinan yang berusaha membangun bangsa Indonesia tanpa dicampuri dengan kepentingan pribadi. Berusaha sekuat tenaga untuk kepentingan masyarakat.

7. Bagaimana bapak menyisipkan pelajaran moral yang ada dalam pembelajaran sejarah kepada siswa?

   Pelajaran sejarah banyak sekali mangandung nilai-nilai diantarnya nilai moral,sikap, nilai estetika. Materi sejarah tentang peradaban dan hasil budaya telah menunjukan adanya usaha manusia untu menjadi insan yang lebih baik dan lebih bermoral sekaligus memperlihatkan kondisi moral saat itu. Namun setelah merdeka tidak ada lagi tokoh yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik nilai moral bagi siswa sekarang ini. Pada masa awal pendirian Indonesia pejabat pemerinah dengan ikhlas bekerja demi kepentingan rakyat, walaupun gaji yang mereka dapatkan hanya sedikit. Berbeda halnya dengan yang terjadi sekarang ini anggota DPR hanya berorientasi pada kepentingan pribadi maupun partainya.

8. Berkaitan dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pelajaran sejarah, apakah menurut bapak cukup efektif?

   Sebenarnya karakter itu sudah ada di didalam diri siswa namun, dengan adanya media massa seperti televisi yang sering memunculkan permasalahan dimasyarakat sehingga terjadi tumpang tindih, karakter mana yang akan dituju.

- ***Pendidikan karakter***

9. Bagaimana pemahaman bapak tentang pendidikan karakter?

   Ciri, watak , kepribadian tidak terlepas dari yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri pada masa lampau. Karakter yang diinginkan adalah sopan santun,toleransi, mencintai bangsa sendiri dari pada bangsa lain. Namun sifat yang ditunjukkan siswa seperti belajar sungguh-sungguh, sopan santun kepada guru juga termasuk karakter. Penanaman karakter ini terhambat dari media yang sering menampilkan permasalahan masyarakat yang carut marut.

10. Bagaimana penerapan pendididkan karakter yang diintegrasikan dengan pelajaran sejarah?

    Mengerti, memahami, menghayati apa yang diajarakan dalam pembelajaran sejarah.

11. Bagaimana respon siswa terhadapan penerapan pendidikan karakter?

    Sangat antusias sekali hal ini terlihat dari siswa yang masih mengingat istilah-istilah sejarah seperti kjokenmondinger yang sering diucapkan siswa dan mereka menagih lagi untuk mempelajari materi sejarah tentang pra aksara. Hal ini membuktikan bahwa apa yang mereka pelajari pada tahun pelajaran sebelumya masih ingat sampai mereka kelas XII.

12. Bagaimana cara bapak untuk mencegah murid untuk tidak menyontek?

    Penanaman nilai kejujuran pada siswa mulai dibiasakan dengan cara memberikan peringatan akan akibat dari perbuatan menyontek itu sendiri sehingga siswa merasa rugi jika perbuatan itu dilakukan.

13. Hambatan-hambatan yang ditemui ketika mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

    Ketidakjelasan yang diharapkan oleh pemerintah tentang karakter yang diinginkan menjadi rancu. Tentu saja karakter orang Jawa dengan orang Sunda akan berbeda sehingga tidak semudah itu dapat diterapkan. Adanya media masaa seperti Televisi yang sering menginnformasikan masyarakat terhadap permasalahan pemerintah maupun kondisi politik yang carut marut sehingga orang menjadi binggung dan tidak mempunyai tokoh atua figure yang patut menjadi contoh, selayaknya para pahlawan yang telah membangun bangsa ini dengan ikhlas. Dari pihak sekolah belum peduli terhadap benda-benda sejarah yang tidak mempunyai tempat tersendiri untuk mempraktekkannya serta buku sejarah yang tersedia di perpustakaan juga masih sangat terbatas jumlahnya. Saya biasanya tidak mewajibkan siswa untuk memiliki buku sejarah. Namun ketika ada tugas siswa akan merasa kesulitan sendiri apabila tidak mempunyai buku. Dari hal tersebut maka anak akan berkreasi sendiri untuk membeli buku materi.

- ***Sikap nasionalisme***

14. Apakah bapak selalu meluangkan waktu untuk memberikan jam tambahan pelajaran ?

    kalau masalah kaitannya dengan anak agar lebih menyenangi pelajaran sejarah ada juga kaitannya dengan lomba karya tulis ilmiah tentang cagar budaya. Alhamdulillah saya pernah membimbing siswa untuk menuliss karya ilmiah dengan tema : Peranan masjid wali Jepang dalam mempertahankan tradisi yang menjelaskan tentang bagaimana tradisi ini muncul, bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Selain itu juga mengangkat tema tentang seni wayang klitik desa Wonosoco. Walaupun belum bisa mendapatkan juara namun siswa sudah mendapatkan pengalaman.

15. Apakah anda selalu menegur ketika siswa tidak mengikuti upacara ?

Terkadang juga muncul rasa jengkel kepada siswa yang belum mampu bersikap baik ketika sedang mengikuti upacara bendera, terkadang mereka masih suka bicara dengan teman disebelanya ketika Pembina upacara sedang memberikan amanat kepada peserta upacara. Ya tentu saja saya akan menegur siswa tersebut.

16. Biasanya hukuman apa yang anda berikan kepada siswa?

    Ada sebuah kejadian saat sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya, ada siswa yang senaknya sendiri, ketika saya tegur sampai 3 kali tetapi tidak ada perubahan hingga akhirnya saya memukul tangannya dan saya suruh untuk push up.

17. Bagimana cara anda menyikapi pendapat murid yang keliru agar tidak takut berpendapat?

    Ketika melakukan sebuah diskusi biasanya saya persilahkan siswa untuk mendengarkan presentasi dari kelompok yang menyajikan materi. Setelah itu saya persilahkan untuk member pertanyaan maupun sanggahan. Namun dalam memberikan pertanyaan maupun sanggahan itu harus tetap dalam konteks pembahasan materi pelajaran. Setelah itu kelompok penyaji akan membrikan jawaban, bila kelompok penyaji tidak mampu saya akan membantu dengan member acuan agar selanjutnya siswa tidak merasa takut untuk menjawab pertanyaan lagi. Pada dasarnya siswa sudah paham akan kemampuannya sendiri sehingga ketika sudah muncul keberanian untuk mengutarakan pendapat ya kita tamping dulu dan diberi pengarahan seumpama terdapat kekeliruan.

18. Bagaimana perlakuan bapak kepada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata2 ?

    Perlakuan terhadap siswa ini sama saja kedudukannya,biasanya siswa yang kurang ini hanya karena tidak memperhatikan atau bicara sendiri dengan temannya. Biasanya saya menggunakan tehnik tanya jawab,siswa yang belum menguasai materi akan sering saya kasih pertanyaan kalau belum bisa jawab, akan saya kasih waktu untuk membaca buku, saya tinggal sebentar setelah itu saya kasih pertanyaan lagi. Adanya daftar

nilai siapa saja yang telah mampu menjawab pertanyaan akan merangsang siswa yang lainnya untuk bisa lebih baik lagi.

19. Bagaimana cara bapak untuk menciptakan suasana yang segar sehingga terjadi hubungan yang baik ?

    Pelajaran tidak harus menegangkan seperti matematika. Kita harus dalam suasana santai namun tetap serius dengan materi pelajaran. Biasanya saya menyisipkan humor-humor sedikit sehingga suasana kelas lebih enak untuk pelajaran dan materi yang disampaikan juga masuk dalam otak siswa.

20. Apa usaha bapak agar siswa mau membuka kembali materi pelajaran di rumah ?

    Biasanya saya akan mengulang materi pertemuan sebelumnya dan member pertanyaan dadakan pada siswa. Sehingga dengan cara seperti itu siswa mau gak mau harus sudah membaca dan hafal dengan materi yang lalu dan mengulangnya di rumah.

21. Apakah bapak selalu memberikan tugas di akhir pelajaran ?

    Tugas yang saya berikan cukup sederhana, biasanya saya meyuruh siswa untuk mempelajari lagi materi yang telah saya sampaikan dan pada pertemuan berikutnya. Selain itu juga tugas membuat power point untuk selanjutny dipresentasikan di depan kelas dan setiap siswa harus bisa menyampaikan materi dari tugas itu dengan baik.

22. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui sebagai guru sejarah dalam usaha pembentukan sikap nasionalisme siswa?

    Fasilitas sekolah yang masih terbatas sehingga kita belum leluasa untuk mengembangkan pelajaran sejarah yang lebih maju lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

Nama Responden : Dra. Sapto Ari Rahayu
Jenis Kelamin :Perempuan
NIP : 19660121 199512 2 001
Tanggal : 1 April 2013

- ***Upaya Guru dalam pembentukan sikap nasionalisme***

1. Apakah ada perencanaan tersendiri kaitannnya pelajaran sejarah dengan pembentukan sikap nasionalisme ?

   tidak ada yang khusus mbak, ya mungkin kalau pas materi perjuangan kita menyisipkan tentang nasionalisme paling persiapan dengan media yang lebih pas mbak.

2. Bagaimana penyusunan Silabus dan RPP dalam pembelajaran sejarah ?

   Penyusunannya ya sesuai dengan peraturan dan kita juga telah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP.

- ***Peranan guru sejarah***

3. Bagaimana cara ibu untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?

   Selain cerita terkadang juga ada pemutaran film, dan selalu menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat ini seperti peristiwa korupsi, sejak zaman kerajaan Majapahit hal yang namanya korupsi ini juga sudah ada jadi apa yang dipelajari disejarah ini masih berhubungan dengan yang terjadi saat ini. Ada keterkaitan diantaranya hanya konteksnya saja yang berbeda.

4. Apakah ibu selalu menggunakan media pembelajaran terbaru ?

   Penggunaan power point juga baru-baru ini mbak,tahun 2010

5. Apakah ibu menunjukkan sumber belajar selain yang ada di buku?

   Ya bisa dari internet bisa digunakan untuk tambahan bagi siswa, kalaupun ada kunjunagn ke tempat sejarah yang untuk diri sendiri saja, saya mempuyai hambatan ketika harus bersama-sama dengan siswa Karen saya yang seorang pasti ada urusan dengan keluarga.

6. Apakah ibu sering memberikan contoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan kepada siswa tentang cinta kepada tanah air?

   Ya dapat dijelaskan tentang perjuangan Bung Karno tentang nasionalisme yang tidak diragukan lagi, selain itu juga Bung Tomo ya lebih pada bagaimana usaha para pahlawan pada masa penjajahan

7. Bagaimana ibu menyisipkan pelajaran moral yang ada dalam pembelajaran sejarah kepada siswa?

   Kita harus mempunyai rasa nasionalisme, menghornati jasa para pahlawan. Selain mengkaitkan dengan zaman sekarang, perujangan yang dilakukan oleh para pahalwan dulu itu lebih susah daripada sekarang. Fasilitas yang digunakan oleh anak masa sekarang yang lebih mudah. Sehingga mereka cenderung cuek.

8. Berkaitan dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pelajaran sejarah, apakah menurut ibu cukup efektif?

   Ya belum kelihatan secara signifikan, namun biasanya siswa sudah paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru dalam waktu 3 bulan.

- ***Pendidikan karakter***

9. Bagaimana pemahaman ibu tentang pendidikan karakter?

   Ya sudah tercakup dalam pembelajaran sejarah selalu menanamkan nilai junjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, menghargai jasa para pahlawan

10. Bagaimana penerapan pendididkan karakter yang diintegrasikan dengan pelajaran sejarah?

Ya sudah tercantum dalam RPP, sehingga kita laksanakan sesuai dengan materi yang kita ajarkan dan apa yang terjadi disekitar kehidupan siswa maupun peristiwa-peristiwa yang ada di sekolah.

11. bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran misalnya mencegah murid untuk tidak menyontek?

    Kejujuran yang harus selalu dijunjung tinggi, seperti harus tetap waspada kepada siswa misalnya tentang jangan suka mencuri barang miliki orang lain. Tapi cara yang lain biar siswa gak nyontek ya ada strategi membuat soal itu berbeda dengan tipe A dan B. namun terkadang kita kalau ulangan separo siswa ulangan separo berada diluar.

12. Bagaimana respon siswa terhadapan penerapan pendidikan karakter?

    Ya gimana ya siswa dapat beradaptasi , beberapa siswa mengikuti yang diinstruksikan oleh guru sehingga lebih mudah dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas.

13. Hambatan-hambatan yang ditemui ketika mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

    Siswa ada yang memang luar biasa terkadang memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk memaham apa yang kita sampaikan didalam kelas sehingga mungkin butuh ketelatenan dalam menanganinya, namun biasanya kalau separo siswa sudah yang lain juga akan menyesuaikan.

- ***Sikap nasionalisme***

14. bagaimana cara ibu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa?

    Coba dari cerita pengorbanan dari para pahlawan, perang kemerdekaan penjajahan Jepang yang yang dengan program kerja paksa romusha yang sangat menyengsarakan bangsa Indonesia.

15. Apakah ibu selalu menegur ketika siswa tidak mengikuti upacara ?

    Secara langsung saya tidak menergur siswa, namun ketika terjadi peristiwa yang tidak benar dalam jalannya upacara,saya akan singgung

dalam kelas dan memberikan arah yang baik kepada siswa bahwa tindakan yang baik itu tidak seharusnya dilakukan

16. Biasanya hukuman apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa?

    Hukuman ya sudah ada pihak yang bertanggung seperti Waka Kesiswaan. Jadi saya ya tidak terlalu ikut campur.

17. Bagimana cara ibu menyikapi pendapat murid yang keliru agar tidak takut berpendapat?

    Ya dengan diskusi dapat membuat siswa lebih aktif . Dengan menggunakan daftar nama sehingga siswa mempunyai catatan berapa banyak dia telah mendapatkan skor dari keaktifan dalam pembelajaran di kelas. Siswa yang sudah berani berpendapat harus diberi motivasi agar tetap berani pada tahap selanjutnya dan pemberian motivasi untuk gambaran masa depan ketika berada dibangku perkuliahan.

18. Bagaimana perlakuan ibu kepada siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata2 ?

    Diberi tambahan dengan soal-soal yang sejenis., sehingga siswa tersebut merasa berulang-ulang meemahami soal tersebut hingga terbantu menguasai materi lebih mendalam.

19. Bagaimana cara untuk menciptakan suasana yang segar sehingga terjadi hubungan yang baik ?

    Ya saya memang tegas dalam pembelajaran agar siswa mudeng, namun kalau memang siswa sudah paham akan saya selingi dengan cerita-cerita yang akan lebih menarik bagi siswa dan mereka tidak merasa bosan.

20. Apa usaha ibu agar siswa mau membuka kembali materi pelajaran di rumah ?

    Adanya pre test yang dilakukan setiap awal pembelajaran membuat siswa mau gak mau harus tetap membaca dan menguasai materi yang sebelumnya karena disini juga ada penilaian keaktifan yang bisa menjawab pertanyaan ketika pre-test tersebut.

21. Apakah ibu selalu memberikan tugas di akhir pelajaran ?

Ya tidak tentu, tergantung dengan materi yang diajarkan ketika memang memerlukan pemahaman yang lebih ya saya kasih tugas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan waktu di dalam kelas mejadi lebih efektif.

22. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui sebagai guru sejarah dalam usaha pembentukan sikap nasionalisme siswa?

    Anaknya yang manja dan bermandikan fasilitas yang begitu memudahkan mereka sehingga merasa tidak memerlukan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.Semisalnya melakukan pekerjaan kecil saja atau tugas kebanyakan dari mereka masih merasa beban yang berat dan malas untuk melakukannya.

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : Robbi Eka Ariawan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : XI IPS 1

Tanggal : 23 Maret 2013

- ***Pembelajaran Sejarah***

16. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?

    Cukup membosankan

17. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?

    Membosankan karena gurunya tidak mengasyikkan , kurang menarik dan tidak tegas sehingga siswanya suka bicara sendiri.

18. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

    Langsung intinya materi misalkan tentang kedatangan Jepang ke Indonesia ya langsung ke intinya. Pada awalnya guru memberikan penjelasan karakter ya contohnya membandingkan antara kelas IPA dan IPS. Kalau anak IPA lebih memperhatikan daripada anak IPS, kalau menjawab pertanyaan juga lebih cepat anak IPA.

- ***Sikap Nasionalisme***

19. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?

    Ya tidak harus mengenalnya dulu, kalau memang harus dibantu ya kita bantu. Saya punya pengalaman pernah ke semarang bersama ayah saya dalam perjalanan ada siswa yang tertabrak. Seketika itu juga kita membantu siswa tersebut.

20. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?

Kalau minta imbalan berarti tidak ikhlas, padahal kepahlawanan itu harus melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

21. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?

    Ya, wajib mbak saat kelas X, yang kita dapatkan kedisplinan

22. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?

    Tergantung, kalau mudeng bisa memahami, ya kita bisa mengaplikasikan kalau yang cuek ya biasa saja. Kalau saya paham dengan materi ya saya berusaha untuk mencari lebih mendalam.

23. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?

    Ya perlu mbak, biasanya adanya ancaman hukuman kalau besok terlambat akan lebih lama berdiri di depan tiang bendera.

24. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?

    Ya memang harusnya begitu semua teman ya harus ditemenin, semua orang itu sama kalau pengen seneng bareng kenapa gak diajak..

25. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?

    Kebersamaan dalam kelas ini bisanya memanfaatkan moment tertentu seperti liburan bareng, kumpul dirumah teman. Biasanya ya mengerjakan tugas bareng.

26. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya?

    Hanya beberapa mbak, tapi saya tidak menggunakannya secara langsung.

27. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

    ya, sering mbak kalau ketemu di jalan ya saya sapa.

28. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.?

    ya jarang mbak,kalau cerita tentang pahlawan paling kadang kalau pas menjelaskan materi pelajaran

29. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut?

    ya betul mbak,

30. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

    Mendapatkan ilmu itu lebih penting lah mbak, seperti skill yang nantinya dapat dijadikan bekal hidup nantinya. Apa artinya piagam-piagam kalau tidak mempunyai kemampuan tertentu.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : Sella Arfian Seftiyana
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : XI IPS 1
Tanggal : 23 Maret 2013

- ***Pembelajaran Sejarah***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?
   Kadang menyenangkan, kalau gurunya mengenakkan ya kita akan seneng dengan pelajaran sejarah. Dulu kalau Bu Ari menerangkan materi juga sampai detail jadi paham.
2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?
   Ya sedang-sedang aja mbak, tidak terlalu suka tapi juga tidak membenci. Mungkin karena saya anak IPS jadi tetap mempelajari sejarah, namun saya lebih sukanya sosiologi. Jadi hanya sebuah tuntutan mata pelajaran yang harus mendapatkan nilai yang bagus.
3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?
   Pernah tapi jarang menjelaskan secara mendetail. Tentang sikap nasionalisme yang dapat dilihat dari upacara, saya akan lebih suka berada di barisan depan, karena lebih enak.

Sikap Nasionalisme

4. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?
   Tidaklah mbak, semua orang yang membutuhkan harus wajib ditolong tanpa pandang bulu.
5. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?

Sikap kepahlawanan ya sikapnyakalau menolong yang harus menolong, gal perlu agar dianggap sok pahlawan. Pada hakikatnya kita hidup harus saling tolong menolong.

6. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?

   PBN, materi yang diajarkan tetang (peraturan baris berbaris) PBB kalau materi dalam kelas ya dijelasin tentang bela negara. Tentu saja setelah mengikuti PBN dapat menambahkan sikap nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari keingingan saya ketika upacara akan lebih suka berada didepan untuk dapat memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan dalam upacara. Dalam kegiatan ini juga mengajarakan tentang kedisiplinan, tertib, dan membuat saya lebih percaya diri karena saya mempunyai kesempatan untuk menjadi paskibra.

7. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?

   Kurang tepat lah, mungkin lebih tepat mata pelajaran PKn.

8. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?

   Perlu untuk mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Karena siswa yang terlambat nantinya akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran, dia akan tergesa-gesa masuk dalam kelas dan penyesuaian dirinya juga kurang.

9. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?

   ya, ya kita saling membutuhkan seseorang butuh komunikasi, tidak hanya di lingkungan masyarakat tapi juga di sekolah.

10. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?

    ya bener mbak, mulai dari kelurga yang rukun dapat menghargai antar sesama di masyarakat.

11. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya?

12. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

    Kalau sering sih tidak, tapi kalau udah mata ketemu y udah harus saya sapa.

13. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.

    iya, karena saya menghargai sekali jasa dari pahlawan.

14. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut?

    setuju mbak, kenyataannya ya emang begitu para remaja banyak yang menyia-nyiakan waktu mereka untuk hal yang tidak berguna, Tapi di sisi lain tetap ada yang berjuang sungguh kok, tapi presentasenya hanya sedikit.

15. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

    salah, kalau gitu caranya tidak membutuhkan kerja keras untuk naik kelas, tidak usah belajar kadang juga bisa nail kelas kok. Belajar yang untuk kita mendapatkan ilmu dan mengamalkannya.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : Muhammad Rouf Arifuddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : XI IPA 4
Tanggal : 30 Maret 2013

- ***Pembelajaran Sejarah***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?
   Tergantung gurunya, kalau gurunya menarik ya kita lebih mudah menangkap pelajaran dengan baik. Pak Sofwan dalam pembelajaran cara bicara beliau jelas dan gak gampang marah jadi kita enjoy.
2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?
   Gak terlalu suka karena banyak hafalannya, sehingga ketika mau ulangan harus banyak membacanya materinya terlalu banyak sehingga sulit dilakukan.
3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?
   Jarang dilakukan mbak, ya kita langsung materi dan penggunaan media power point lebih memudahkan kita dalam memahami materi.

Sikap Nasionalisme

Sangat mencintai tanah air, dilingkungan saya ya ada yang sudah mencerminkan sikap nasionalisme tapi ya ada yang belum.

4. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?
   Ya tidak perlu seperti, masa kalau kita mau nolong harus kenalan dulu kan e nggak mbak, jadi kalau mau menolong ya menolong aja.
5. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?
   Pahlawan yang seperti itu seperti itu, guru yang disebut sebagai pahlwan tanpa tanda jasa jadi beliau mengajar kita mengharapkan imbalan

6. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?

   Ya wajib diikuti.dari pramuka banyak hal yang didapatkan dari mengikuti pramuka. kedisiplinan, solidaritas, kebersamaan dalam pelatihan pramuka terdapat materi tentang sikap nasionalisme jadi kita yang dapat meningkatkan cinta kita kepada tanah air.
7. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?

   Tergantung materi yang diajarkan kalau membahas tentang nasionalisme ya bisa saja kesadaran itu tumbuh.
8. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?

   Perlu setiap hari kalau tidak ya natinya akan menjadi sebuah kebiasaan jelek akan susah nantinya untuk diperbaiki. Bila siswa ini didisplinkan setiap hari dia akan merasa bosan dan kemungkinan tidak akan melakukaj hal yang sama untuk dikemudian hari.
9. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?

   Ya semua harus dijadikan teman.
10. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?

    Kompaknya kelas ya mulai berbagi satu sama lain
11. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya?
12. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

    Guru adalah orang tua di sekolah jadi sudah selanyaknya dapat perlakuan yang baik dari kita sebagai siswa.
13. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.

Ya ketika menjelaskan materi sejarah contohnya tentang pahlwan Soekarno yang dalam perjuangannya mendirikan bangsa Indonesia.

14. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaiamana pendapat anda tentang hal tersebut?

    Ya lah mbak, masa kita tinggal mengisi kemerdekaan malah bermalas-malasan, ya tidak tepat lah.

15. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

    Salah mbak, kita belajar ya untuk menambah ilmu dan juga pengalaman.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : Siti Sholikhatun

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 6

Tanggal **:** 22 Maret 2013

- ***Pembelajaran Sejarah (metode, media, evaluasi,)***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?

Kalau itu tergantung guru yang mengajar mbak, kalau guru yang menjelaskan itu menyenangkan kita akan dengan mudah menerima materi pelajaran.tapi kalau membentak-bentak ya kita

2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah?

Ya termasuk suka karena guru yang mengajarkan itu menyenangkan

3. Apakah Guru sejarah selalu menggunakan media pembelajaran terbaru dalam penjelasan tentang nasionalisme ?

ya menggunakan Film perjuangan mbak, dengan nonton film itu kan kita bisa tahu bagaimana dulunya para pejuang bangsa ini dalam memperjuangan kemerdekaan Indonesia.

4. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

Ya, saya sedikit tahu tentang pendidikan karakter, dari yang diajarkan Paka Sofwan hanya selingan sedikit saja ketika menyampaikan materi pelajaran. Beliau sering memberikan nasehat kepada untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

- ***Sikap Nasionalisme (nilai-nilai nasionalisme, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial)***

5. Bagaimana pemahaman adik tentang nasionalisme ?

ya itu tentang sikap rela berkorban demi bangsa dan negara

6. Menolong orang yang mendapat musibah perlu dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?(nilai toleransi)

Rasa perikemanusian lah mbak, masa' kita hanya menolong dengan orang yang dikenal saja kan rasanya kurang menusiawi lah mbak. Kalau kita menolong ya dengan siapa saja yang membutuhkan.

7. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?(nilai nasionalisme)

Kepahlawanan tidak hanya ditunjukkan dari sifat menolong tanpa pamrih. Rasa nasionalisme itu kita bangga dengan bangsa Indonesia, kenyataan yang terjadi kebanyakan dari kita lebih suka menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

8. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini?(nilai kedisiplinan)

Ya mbak, wajib

9. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?(nilai tanggung jawab)

Ya mbak, sebelum mempelajari sesuatu kita tidak akan mengetahui sesuatu jadi dari pelajaran sejarah itu juga dapat dimaksudkan untuk member kesadaran kepada siswa tentang hak dan kewajibannya.

10. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?(nilai kedisiplinan)

Sebetulnya saya juga sering terlambat mbak.Menurut saya tentang kedisiplinan berangkat tepat waktu memang harus, namun bila ada siswa yang terlambat seharusnya penanganannya tidak langsung dihukum namun ditanya dulu kenapa terlambat. Apabila alasan yang diungkapkan tersebut masuk akal yang sebaiknya diberi toleransi.

11. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?(nilai peduli sosial)

Kalau saya tidak mbak, semua manusia itu sama dan membutuhkan teman untuk bergaul,kalau saya lebih memilih teman secara bebas. Kalau kita milih-milih teman malah nantinya akan dikucilkan kalau saya lebih memilih bergaul secara bebas, tidak milih-milih gitu

12. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?(nilai peduli sosial)

Kekeluargaan dikelas ini bisa dilihat dari kepedulian antar teman, ketika ada teman yang sudah paham dengan materi pelajaran maka akan saling membantu teman yang belum paham sehingga timbul rasa untuk saling menularkan ilmu kepada teman.

13. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya? (nilai nasionalisme)

Ya mungkin ada pandangan negatif terhadap negara ini, namun saya tetap bisa bangga dan menceritakan tentang kejayaan bangsa Indonesia pada masa lalu. Dan hal itu saya dapatkan dari pelajaran sejarah. Kepemimpinan dari pemimpin bagsa Indonesia yang sangat tanggih dan kemampuannya dalam menciptakan teknologi-teknologi yang canggih.

14. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

Perlu dilakukan bahwa kita harus hormat kepada guru dan juga harus baik dan sopan, dulu saat SD penerapannya sangat baik sekali setiap pagi dan waktu mau pulang sekolah kita selalu berjabat tangan dengan guru dan juga sering member salam. Mungkin yang diaplikasikan di SMA ini berbeda dengan yang dulu.

15. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.(nilai nasionalisme)

Yang dijelaskan oleh Pak Sofwan hanya jalannya sejarah saja,hanya sedikit saja tentang tokoh-tokoh yang ada dalam materi sejarah.

16. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju.(nilai tanggung jawab)

Ya tentu akan sia-sia mbak perjuangan para pahlawan ini ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun yang terjadi saat ini orang tidak mempunyai rasa nasionalisme dan lebih bangga bangsa lain.

17. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. (nilai kerja keras)

Ya tidak seperti mbak, akan terasa sia-sia bila kita belajar hanya buat naik kelas saja, karena yang lebih adalah bekal ilmu buat kehidupan yang akan datang sehingga kita dapat hidup mandiri.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : Himawan Dwi Putra
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kelas : XI IPS 2
Tanggal : 23 Maret 2013

- ***Pembelajaran Sejarah***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?

   Bagus mbak, karena banyak ceritanya , bisa menambah wawasan terutama pada budaya-budaya masyarakat yang sangat menyenangkan untuk dikaji lebih dalam.

2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?

   Ya suka mbak, karena bisa mempelajari tentang kerajaan-kerajaan materi yang saya sukai, kerajaan hindu-budha, tambah luas wawasananya mbak, dan juga mengetahui keanekaragaman budaya, tata cara agama yang sangat beragam di Indonesia.

3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

   Pendidikan karakter yang berguna untuk membentuk karakter siswa disekolah. Ya pada awal semester pak guru menjelaskan kepada kita tentang hal tersebut.

Sikap Nasionalisme

4. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?

   Kemungkinan orang lain kalau ada menolong yang memilih-milih dulu memang ada mbak, tapi kalau saya tidak seperti itu, karena menolong itu pada semua orang yang membutuhkan.

5. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?

Sikap kepahlawanan lebih menekankan pada kepemimpinan yang bertanggung jawab dan juga ketegasan sehingga dapat member contoh yang baik kepada bawahannya.

6. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?

   Ya, wajib mbak saat kelas X, yang kita dapatkan kedisplinan saya mengikuti ekstra PBN dalam kegiatan ini juga mengajarkan tentang kedisilpinan dan kekompakan.

7. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?

   Tergantung, kalau mudeng bisa memahami, ya kita bisa mengaplikasikan kalau yang cuek ya biasa saja. Kalau saya paham dengan materi ya saya berusaha untuk mencari lebih mendalam.

8. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?

   Ya perlu mbak, mungkin yang paling utama adalah tindakan dari kepala sekolah nya terlebih dahulu. Kalau kepala sekolah itu tegas maka siswanya juga akan lebih mudah untuk tertib. Kebijakan utama kan berada ditangan kepala sekolah jadi ketentuan ada ditangan beliau. Contohnya saja SMA 1 Kudus yang masuk jam setengah 7 hingga dapat menuntut siswa untuk berangkat lebih pagi.

9. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?

   Ya memang harusnya begitu semua teman ya harus ditemenin, semua orang itu sama kalau pengen seneng bareng kenapa gak diajak..

10. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?

    Ya lah mbak, kekeluargaan dari kelas ini mungkin dapat terlihat dari saling kompak antara satu dengan yang lain. Apabila terjadi pertengkaran antar siswa ya saya sebagai ketua kelas berusaha menengahi.

11. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya?

    Ya saya menggunakan dirumah seperti VCD, Radio.

12. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

    Kalau guru SD sudah banyak yang lupa mbak, kalau guru SMP ya kalau ketemu masih saya sapa,

13. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.

    Ya salah satunya tentang Bung Karno tentang perjuangan beliau lebih ke Biografinya kapan beliau dilahirkan dan bagaimana usaha-usaha beliau terhadap negeri ini.

14. Perjuangan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan merupakan hal yang sia-sia jika kita sebagai penerus tidak mau belajar dan maju. Bagaiamana pendapat anda tentang hal tersebut?

    Ya akan sia-sia lah, dulu perjuangan bangsan Indonesia ini sangat kuat sekali. Apabila kondisi bangsa ini tidak pintar maka akan mudah dibodohi oleh bangsa lain, dan banyak sekali kekayaan Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain. Sehingga kita harus tetap giat belajar.

15. Bagi saya tujuan belajar yang paling utama adalah dapat naik kelas. Menurut anda apakah hal tersebut benar atau salah? Alasannya?

    Ya gak seperti ity mbak, kita belajar ya untuk mendapatkan ilmu guna masa depan yang lebih baik. Selain itu juga untuk memperbanyak pengalaman sehingga akan lebih bermanfaat untuk dunia kerja kita nanti.

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Responden : A'an Khuinaifi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : XI IPA 1
Tanggal **:** 1 April 2013

- ***Pembelajaran Sejarah***

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah ?

   Ya kita belajar untuk masa depan kenapa yang kita mempelajari sejarah yang mengungkapkan masalah masa lalu

2. Apakah anda menyukai pelajaran sejarah? Mengapa ?

   Karena itu mbak kita bisa mempelajari masa lalu untuk bekal pada masa yang akan datang. Saya suka dari materinya maupun dari guru yang mengajarka karena membuat saya mudeng.

3. Apakah guru anda selalu menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran dan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah ?

   Kalau dalam kelasa memang sedikit mbak, kalau dalam ekstra kurikuler dijelaskan pendiikan karakter yakni menanamkan karakter kepada siswa seperti yang ada pada bangsa Indonesia,diantarnya yakin rela berkoban, nasionalisme, bekerja keras.

Sikap Nasionalisme

Cinta pada tanah air salah satunya ya mengikut upacara bendera

4. Menolong orang yang mendapat musibah perlu, dilihat dari dulu apakah mengenalnya atau tidak?

   Ya tidak mbak, kalau menolong ya harus ikhlas.

5. Orang yang senang berbuat baik kepada sesama tanpa mengenal pamrih merupakan wujud sikap kepahlawanan?

   Sikap kepahlawanan yang memang seperti mbak, salah satunya menolong tanpa pamrih.

6. Apakah siswa dan siswi wajib mengikuti ekstra pramuka yang diadakan disekolah ini? Apa yang anda dapatkan dalam pendidikan pramuka?

Ya wajib, tapi saya mengikuti ekstra PBN, dari ekstra saya mempunyai banyak teman, ilmu, kebersamaan,kekeluargaan. Ilmu yang banyak mbak terutama yang praktek PBB, dan juga membuat saya lebih percaya diri.

7. Apakah kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara akan tumbuh setelah seseorang belajar sejarah?*Ya mbak, Karena dari pelajaran sejarah orang lebih tahu bagaimana seharusnya kita betindak untuk selanjutnya.*

8. Apakah mematuhi peraturan sekolah dengan berangkat tepat waktu dan mengenakan perlengkapan seragam perlu ditertibkan setiap hari?*Ya harus mbak siswa lebih disiplin*

9. Kita perlu berteman dengan sesama disekolah karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri?*Ya lah mbak Karena kita pasti membutuhkan orang lain*

10. Kekeluargaan adalah nilai yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat?*Ya kekeluargaan itu sangat penting ya diantanya biasanya di kelas kita seprti mengambil keputusan bersama ya pergi bersama. Dengan cara saling bercanda agar lebih dekat antara satu dengan lain*

11. Apakah anda mengenal barang-barang asli buatan dari masyarakat Kudus? Dan apakah anda menggunakannya? *ya, produk Industri Loram yang gak kalah bagus dengan produk yang lain, pabrik Djarum. ya bangga lah ketika dapa menggunakannya walaupun terkadang secara kualita kalah dengan produk asing.*

12. Apakah anda masih mengingat guru anda ketika SD dan SMP, dan apabila bertemu di suatu tempat apakah anda sering menyapa beliau?

ya, kalau masih ingat ya saya menyapa kalau memungkinkan.

13. Ketika guru menjelaskan materi tentang pahlawan kemerdekaan apakah kalian tertarik dan merasa senang.

Cerita tentang pahlawan Seokarno yang dalam perjuangan terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia.

Lampiran 8

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Responden : Drs. M. Zaenuri, M.Si
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP :196411221992031005
Tanggal : 30 Maret 2013

1. Sudah berapa lama bapak menjabat menjadi kepala sekolah?
   Saya menjadi kepala sekolah sejak tanggal 1 Mei 2006, jadi yang sudah hamper 7 tahun.
2. Selama bapak memimpin di SMA ini, apakah anda memiliki kebanggan terhadap sekolah ini ?
   Prestasi siswa dan juga pelaksanaan sekolah SMA 2 yang sudah menerapkan sistem sekolah berwawasan lingkungan.
3. Apakah bapak memiliki visi dan misi tersendiri untuk menciptakan dan melahirkan siswa-siswi yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa?
   ya kita berusaha untuk mewujudkan visi-misi sekolah
4. Menurut bapak peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa seperti apa ?
   Guru sebagai tauladan,pendidik,pengajar,pelatih agar siswa dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai segala cita-cita yang diinginkan. Dalam hal ini guru dapat mengajarkan tentang kedisiplinan dan guru berkarakter juga sehingga bisa mengarahkan siswa menjadi siswa yang berkarakter juga seperti yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara kita.
5. Bagaimana cara bapak untuk memotivasi guru sejarah dalam usaha pembentukan sikap nasionalisme siswa?
   Mengubah mind set bahwa pelajaran sejarah tidak hanya melulu tentang teori saja namun dapat juga menyenangkan. Pembelajaran sejarah juga dapat mengembangkan karakter siswa sebagai seorang penelitian dengan

memunculkan isu-isu yang dapat dijadikan objek penelitian. Selain itu juga banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah di daerah Kudus yang dapat dianggkat dalam penelitian tersebut.

6. Bagaimanana usaha bapak dalam memberikan contoh sikap nasionalisme kepada keluarga besar SMA 2 Kudus ?

   Banyak hal yang bisa dilakukan diantaranya pelaksanaan Upacara bendera setiap hari senini. Pada saat Pembina upacara memberikan nasehat dapat saya sampaikan hal-hal yang bersinggungan dengan nasionalisme. Selain itu kebiasaan untuk memutarkan lagu kebangsaan,dan juga program peduli kepada lingkungan yang telah berjalan dengan salah satu kegiatan pemanfaat limbah industry untuk dijadikan barang yang berhasil guna.

7. Dalam penentuan kebijakan sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter apakah terdapat kendala dalam pelaksanaanya?

   Adanya guru yang tidak peduli kepada perkembangan siswa, bagaimana guru tersebut bertingkah laku sehingga kode etik sebagai guru terabaikan dan menyebabkan kondisi di sekolah tidak kondusif.

8. Bagaimanakah menurut bapak tentang sikap nasionalisme siswa di SMA 2 Kudus?

   Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, siswa dapat berapresiasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti PBN, Pramuka, disini mereka bisa mengembangkan diri, dan cinta pada lingkungan. Penyaluran tentang cinta tanah air dapat diadaikan debat atau perlombaan – perlombaan.

Lampiran 9

TRANSKRIP WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM

Nama Responden : Muhamad Widaryanto, S.Si
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP :
Tanggal : 23 Maret 2013

- ***Pendidikan karakter***

1. Apakah di SMA 2 Sudah menerapakan pendidikan karakter ?
   Iya mbak sudah
2. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA 2 Kudus?
   Sudah mbak, kita bisa melihatnya dari RPP ,penerapannya kita mengajarkan tentang tanggung jawab kepada siswa untuk berangkat ke sekolah tepat waktu. Adanya tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh bapak ibu guru juga dapat menerapkan nilai untuk bersungguh-sunggug terhadap kewajiban yang diberikan. Saat ulangan, siswa harus mengerjakan sendiri, hal ini juga bisa melatih tentang kejujuran. Penyampaikan kepada sisa secara tertulis terdapat dalam RPP, namun perlu penghayatan tersendiri dan biasanya akan dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa kita memaksakan dan menjelaskan secara teoritis kepada siswa. Hal tersebut akan lebih bermakna terhadap usaha dari bapak, ibu guru. Selain dintegrasikan dalam mata pelajaran, pendidikan karakter juga dapat diaplikasikan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan sholat berjamaah di mushola sekolah sudah menunjukkan sikap baik oleh siswa yang tentunya telah diorganisir. Peranan guru dalan hal ini mendukung siswa kearah yang lebih baik dan memberikan contoh yang baik dulu sebagai guru yang disiplin dan tepat waktu.

3. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ?

   Alat komunikasi yang sanggat canggih, sehingga pola pikir piker siswa akan berbeda dengan pola pikir kita saat masih sekolah dulu. Tentu saja hal ini berakibat bahwa mau gak mau kita sebagai guru harus menyesuaikan pada kondisi saat ini sehingga kita masih bisa memasuki dunia anak-anak dengan baik dan tepat. Dengan adanya pendidikan karakter maka sikap yang diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang baik akan dapat terwujud. Selain itu pendidikan karakter ini juga diharapkan siswa masih bersikap sesuai norma-norma yang berlaku.

4. Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah ?

   Kepala sekolah menekankan kepada setiap guru agar berangkat tepat waktu, kedisplinan dalam mengajar. Dengan cara seperti itu siswa mendapat contoh yang baik dari keseharian guru di sekolah. Selain itu tidak ada alasan lagi untuk siswa bermalas-malasan atau berangkat seenaknya. Praktek yang dilakukan oleh guru akan lebih efektif diajarkan kepada siswa.

5. Bagaimana pemahaman anda tentang nasionalisme dan cara menerapkannya?

   Nasionalisme banyak mengandung sifat cinta kepada tanah air, belajar, sungguh-sungguh, berbakti kepada orang tua dan gurumerupakan salah satu wujud dari nasionalisme

6. Menurut bapak adakah keterkaitan antara pendidikan karakter dan sikap nasionalisme?

   Tentu saja berkaitan erat mbak, usaha pembentukan karakter bangsa Indonesia bila karakter bagus mereka akan lebih mudah memiliki sikap nasionalisme yang diharapkan.

7. Bagaimana sikap nasionalisme siswa di SMA 2 Kudus ?

   Bagus, hal ini bisa dilihat dari PSB (Penerimaan Siswa Baru) banyak antusias dari orang tua siswa untuk bisa bersekolah di SMA 2 Kudus. Kepercayaan masyarakat kepada sekolah adalah salah satu bukti bahwa hasil lulusan siswa SMA 2 Kudus dianggap baik sehingga mereka tertarik

menyekolahkan anak mereka. Minat yang ditunjukkan oleh animo masyarakat menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa SMA 2 Kudus sudah bagus.

- ***Sikap Nasionalisme***

8. Apakah bapak memberikan pengarahan kepada guru sejarah dalam pelaksanaan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor ?

   Tugas dari Waka kurikulum sendiri diantaranya untuk mengatur KBM agar berjalan dengan lancar,penyusunan jadwal ,evaluasi, dan telaah kurikulum.

9. Apakah bapak melakukan diskusi mengenai silabus dalam pembelajaran sejarah?

   Kita mempunyai staf Waka Kurikulum yang terdiri dari 3 orang. Kita akan berdiskusi dalam merumuskan suatu kebijakan, setelah itu akan kita ajukan kepada Kepala Sekolah. Selanjutnya kepala sekolah akan berunding bersama dengan staff waka kurikulum. Apabila kebijakan tersebut sudah jadi akan disosialisasikan kepada guru-guru lainnya.

10. Bagaimana usaha bidang kurikulum dalam meningkatkan prestasi siswa?

    Dalam bidang akademik dilakukan dalam bentuk penambahan waktu belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang masih membutuhkan tambahan materi. Biasanya siswa berkonsultasi dengan guru yang bersangkutan untuk meluangkan waktu diluar jam sekolah yang kita sebut dengan klinik akademik.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA 2 Kudus

Program : Ilmu Pengetahuan Alam

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/2

Kompetensi Dasar : 2.2 Merokrontruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak proklamasi hingga demokrasi Terpimpin

Indikator : - Mendeskripsikan pemerintahan di Indonesia pada masa Demokrasi Liberal

- Siswa mampu menerapkan sikap beberapa nilai karakter kebangsaan dalam proses pembelajaran di kelas.

Alokasi Waktu : 3X45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa mampu memiliki kompetensi :

- Kognitif

  Mampu Mendeskripsikan pemerintahan di Indonesia pada masa Demokrasi Liberal

- Afektif

  Nilai Karakter Kebangsaan

  Sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai,gemar membaca, peduli lingkungan, pedulis sosial, tanggung jawab

  Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif

  Percaya diri (keteguhan hati, optimis), Berorientasi pada tugas (bermotivasi,tekun/tabah, bertekad, enerjik), Pengambilan resiko (suka tantangan, mampu memimpin), Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).

B. Materi Pembelajaran

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno mengumumkan berdirinya PNI sebagai satu-satunya partai di Indonesia. Akan tetapi atas usulan BPKNPI, pemerintah mengeluarkan Maklumat, 3 November 1945 yang isinya pemerintah memberikan kesempatan luas bagi terbentuknya partai-partai politik di Indonesia. Maka bermunculan partai-partai politik seperti: Masyumi, PNI, PKI, Parkindo, Partai Buruh Indonesia, Partai Rakyat Sosialis, dan lain-lain. Sampai dengan tahun 1950 telah berdiri secara resmi 24 partai politik.

Persiapan pemilihan umum pertama sudah dilakukan pada masa pemerintahan kabinet Ali Sastroamojoyo I, yaitu dengan pembentukan Panitia Pemilu Pusat dan Daerah pada tanggal 31 Mei 1955 serta penetapan tanggal Pemilu. Akan tetapi pemilu pertama tersebut dilaksanakan pada masa kabinet Burhanuddin Harahap, Pemilu pertama di Indonesia ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu :

I. Tanggal 29 September 1955 untuk pemilihan anggota Parlemen (DPR)
II. Tanggal 15 Desember 1955 untuk pemilihan anggota Konstituante

Menjelang pemilu ada 70 partai politik yang mendaftar sebagai peserta, namun hanya 27 partai yang lolos seleksi. Pemilu 1955 menghasilkan 4 partai politik yang memperoleh suara terbanyak, yaitu : PNI, NU, Masyumi, dan PKI. Sistem multi partai ini hanya berlangsung sampai dikeluarkannya Dekrit Presiden, 5 Juli 1959. Pada tanggal 17 Agustus 1960,PSI dan Masyumi dibubarkan. Tokoh-tokoh kedua partai dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI/Permesta. Pada tanggal 14 April 1961 pemerintah mengeluarkan pengumuman tentang pengakuan hanya kepada 9 partai. Pada tanggal 21 September 1961, pemerintah membubarkan partai murba. Karena Partai Murba dianggap PKI sebagai kelompok komunis yang menyimpang.

C. Metode, Model Pengajaran, dan Strategi Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi
2. Model Pengajaran
3. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri

- Mendiskusikan partai-partai politik yang mengikuti pemilu	-Diskusikanlah kondisi partai politik	-Siswa dapat menjelaskan tentang kondisi politik Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin.

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan Belajar-Mengajar	Penanaman Karakter	Ket
90’	*a. Pendahuluan* - Guru mengucapkan salam kepada siswa ketika telah masuk kelas - Guru memimpin berdo’a bersama sebelum memulai pelajaran - Guru memeriksa kehadiran siswa, kebersihan, dan kerapihan kelas - Memberikan motivasi kepada siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran - Apersepsi b. Kegiatan Inti ▪ Eksplorasi - guru memberikan pengantar tentang kondisi politik di Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin ▪ Elaborasi -meminta perwakilan salah satu siswa menjelaskan aliran partai politik di Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin -Guru mengusahakan pembahasan	Religius, disiplin, semangat, cinta damai, bermotivasi, orientasi ke masa depan Jujur, toleransi, kerja keras, disipiln, tanggung jawab, nasionalis, rasa ingin tahu,	5’ 50’

	dilakukan oleh siswa -Siswa bergantian saling mengajukan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari teman -Guru menjadi penengah Catatan: pembahasan mulai dari partai beraliran nasionalis, sosialis,islam, katolik/kristen ▪ Konfirmasi - Guru merangkum penjelasan apa yang tekah dibahas, dan menjelaskan apa yang belum teridentifikasikan oleh siswa	demokratis, mandiri.	
	a. Kegiatan Penutup Dalam kegiatan penutup guru: - Meminta siswa untuk mempelajari materi - Mengkondisikan kelas tenang sebelum pelajaran ditutup - Salam penutup		35’

E. Sumber Belajar

1. Mustopo Habib, dkk. 2006. Sejarah SMA Kelas XI IPA jilid 2. Bogor: Yudhistira.
2. Buku Tim MGMP Sejarah Kabupaten Kudus. 2011. Bahan Ajar Sejarah Kelas XI IPS. Kudus;Prasasti.

F. Evaluasi dan Penilaian

1. Aspek Penilaian
   Kognitif dan afektif
2. Jenis Tagihan
   a.) Tes Kuis Poin Kelas

Materi Soal:

(Yakni segala aktifitas siswa berpendapat, bertanya dan mengemukakan pendapat diberi poin tambah penilaian)

1.	Keberanian Menjawab Pertanyaan		
2.	Keberanian Mengemukakan Pendapat		
3.	Ketepatan Jawaban		
4.	Pemakaian Bahasa dalam Menjawab Pertanyaan		

Kriteria Tambahan Poin Penilaian*:

Indikator	Huruf	Sebutan
8-10	A	Amat Baik
6-7	B	Baik
4-5	C	Cukup
…-4	K	Kurang

** Poin nilai ini digunakan untuk penambahan nilai akhir materi (ulangan harian)*

b.) Tes Tertulis

Kudus, 2 Januari 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA 2 Kudus | Guru Mapel Sejarah

(Drs. Zaenuri, M.Si) | (Achmad Sofwan, S.Pd)

NIP.196411221992031005 | NIP.197310262006041006

Lampiran 14

KARYA TULIS ILMIAH

PESONA WAYANG KLITHIK DI DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Disusun Oleh :

Sani Nafi'a

Setiawan Wahyu Aji

Yuhana Dwi Purnama Sari

SMA NEGERI 2 KUDUS

Jl. Ganesha Purwosari Kudus

Email : sma2kudus.sch.id No.Telp : (0291) 431630

LEMBAR PENGESAHAN

tentang

Penelitian Wayang Klithik

Tahun Pelajaran 2011/2012, Lokasi Penelitian

Di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan,

Kabupaten Kudus

Kudus, 19 April 2012

Mengetahui,

Pembina I	Pembina II
Drs. Suntoro	Achmad Sofwan, S.Pd
19570424 198103 1 020	19731026 200604 1 006

Kepala SMA Negeri 2 Kudus

Drs. M. Zainuri, M. Si

19641122 199203 1 005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul “Pesona Wayang Klithik". Karya tulis ilmiah ini memberikan penjelasan mengenai asal usul dan makna di balik Wayang Klitik yang selama ini kurang dikenal oleh masyarakat. Selanjutnya masyarakat diharapkan dapat mengerti, memahami dan mengetahui kebudayaan yang ada di daerah mereka. Selain itu, supaya kebudayaan yang belum di kenal masyarakat dikenal oleh masyarakat secara lebih luas. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk mengikuti; lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus. Karya tulis ilmiah ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua Kami yang telah memberi izin dan ridho kepada kami.
2. Drs.M.Zaenuri, . Si selaku kepala SMA Negeri 2 Kudus.
3. Drs. Suntoro,S.Pd yang telah membimbing penulis KIR (Karya Ilmiah Remaja).
4. Drs. Sofyan yang telah membimbing penulis KIR (Karya Ilmiah Remaja).
5. Sudarmin, selaku kepala desa Wonosoco.
6. Mbah Marlan, selaku dalang Wayang Klithik desa Wonosoco
7. Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 2 Kudus.
8. Teman - teman di SMA Negeri 2 Kudus.

Kami sangat menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan, Oleh sebab itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Kami berharap karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang membaca karya tulis ilmiah ini.

Kudus, 19 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1
LEMBAR PENGESAHAN 2
KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 4
ABSTRAK 5
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 6
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan 7
D. Manfaat 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Wayang 8
B. Wayang Klithik 9
BAB III METODE PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian 10
B. Subjek Penelitian 10
C. Prosedur Penelitian 10
BAB IV PEMBAHASAN
A. Hasil Wawancara 11
B. Asal Muasal Wayang Klithik 11
C. Fungsi Wayang Klithik 13
D. Cerita Wayang Klithik 14
E. Tujuan adanya Pementasan Wayang Klithik di desa Wonosoco 14
F. Manfaat Wayang Klithik 16
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 17
B. Saran 17
LAMPIRAN 17
DAFTAR PUSTAKA 18

ABSTRAK

Penelitian tentang “Pesona Wayang Klithik” dillaksanakan di desa Wonosoco yang merupakan desa pengembangan wayang klithik satu – satunya di Kudus.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat Kudus mengetahui tentang wayang klithik, menceritakan sejarah wayang klithik, mendiskripsikan proses adanya wayang klithik hingga saat ini, mengetahui cerita yang diceritakan dalam wayang klithik, dan mengetahui beberapa tokoh yang terdapat dalam wayang klithik yang dipentaskan di desa Wonosoco.

Tipe penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian normatif empiris. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui teknik wawancara. Data sekunder diperoleh dengan menelusuri dokumentasi, buku-buku serta literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam proses penelitian ini diperoleh hasil kebanyakan masyarakat Kudus tidak mengetahui adanya **Cagar Budaya Wayang Klithik**. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara terhadap 63 warga Kudus secara acak diperoleh data sebagai berikut; 10,77% warga Kudus mengetahui adanya wayang klithik di Kudus, 24,62 % warga Kudus pernah mendengar namun tidak mengetahui wayang klithik, 64,61% masyarakat Kudus tidak mengetahui wayang klithik. Hal ini disebabkan karena wayang klithik yang ada di Kudus hanya ada di desa Wonosoco.

Selain itu, wayang tersebut hanya dipentaskan di desa tersebut ketika upacara resik – resik sendang. Selain hasil di atas, penelitian ini juga mendapatkan hasil sebagai berikut. Wayang klithik yang masih ada di Kudus hanya di desa Wonosoco. Cerita yang dipentaskan dalam wayang klithik di desa Wonosoco adalah Damarwulan. Wayang klithik merupakan pementasan wajib pada saat upacara sedekah bumi atau resik – resik sendang sejak berdirinya desa Wonosoco dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Wayang klithik menjadi pemersatu masyarakat desa Wonosoco.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Wonosoco adalah salah satu desa di kabupaten Kudus yang terletak jauh dari pusat kota. Dapat dikatakan karena letaknya yang jauh dari pusat kota, desa ini minim sekali pengunjung. Tempatnya luas dan mempunyai panorama alam yang indah. Terlebih lagi daya tarik tersendiri kebudayaan dan kesenian yang ada. Desa yang direncanakan akan menjadi desa wisata tahun 2013 ini, ternyata mempunyai beragam kesenian, dan salah satu kesenian yang kami ambil untuk menjadi bahan karya ilmiah kami adalah kesenian wayang klithik.

Kesenian wayang klitik ternyata telah ada sejak lama di kota Kudus. Tetapi keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat kota Kudus karena letak desa Wonosoco sendiri yang jauh dari pusat kota. Bahkan hampir tidak ada yang mengetahui wayang klithik ini. Kesenian wayang di desa Wonosoco, sayang sekali belum pernah dipertunjukkan di tempat lain selain panggung pertunjukan yang ada di desa itu sendiri. Konon katanya, kesenian ini tidak dapat dipentaskan di daerah lain, kecuali hanya di desa tersebut. Entah mengapa, kami semakin ingin mengenalkan kesenian wayang klithik ini kepada masyarakat, sehingga kesenian ini dapat menjadi salah satu ikon budaya dari kota Kudus, dan ikon budaya dari provinsi Jawa Tengah. Serta agar desa Wonosoco yang sedang dirintis menjadi desa wisata di Kota Kudus, menjadi lebih popular kalangan masyarakat luar kota Kudus.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa banyak masyarakat Kudus yang mengetahui tentang Wayang Klithik ?
2. Bagaimana asal mula wayang klithik dibuat ?
3. Bagaimana proses adanya wayang klithik hingga sekarang ?
4. Apa yang diceritakan dalam wayang klithik ini ?
5. Siapa tokoh - tokoh yang terdapat dalam cerita wayang klithik tersebut ?

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetaui seberapa banyak masyarakat Kudus yang mengetahui tentang Wayang Klithik.
2. Menceritakan sejarah wayang klithik.
3. Mendeskripsikan proses adanya wayang klithik hingga saat ini.
4. Mengetahui cerita yang diceritakan dalam wayang klithik.
5. Mengetahui beberapa tokoh – tokoh yang terdapat dalam cerita wayang klithik .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Kudus, mereka dapat mengenal kebudayaan yang terdapat di daerahnya sendiri.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kesenian wayang klithik ini dapat dijadikan sebagai aset wisata yang dapat menarik para wisatawan dan dikembangkan serta dilestarikan keberadaannya agar tidak punah dan dilupakan.
3. Bagi para pelajar, mereka mengetahui sejarah yang belum mereka ketahui, mengetahui makna yang terdapat di dalamnya, mengetahui jalan cerita dan tokoh – tokoh yang terdapat di ceritakan oleh wayang klithik ini.
4. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan kajian awal untuk melakukan penilitian lanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Wayang

Wayang adalah kebudayaan khas Indonesia yang berupa seni pertunjukkan yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian wayang antara lain :

1. Wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau dan yang sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukkan drama tradisiomal (Bali, Jawa, Sunda, dsb) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.
2. Wayang merupakan pelaku (yang hanya sebagian pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain, misalnya penembak calon presiden itu hanya wayang bukan dalangnya.

Pada tahun 2003 UNESCO memasukkan wayang kedalam daftar warisan dunia karena memilki keunikan tersendiri dan khas. Pada waktu silam, wayang digunakan sebagai sarana menyebarkan agama. Sampai sekarang, sumber bukti yang didapat hanyalah Prasasti Balitung pada abad ke 4 yang terdapat tulisan " Si Galigi Mawayang". Di Indonesia ada beragam jenis wayang, antara lain adalah :

- Wayang Kulit yang meliputi :

1.	Wayang Purwa	8.	Wayang Calonarang
2.	Wayang Madya	9.	Wayang Krucil
3.	Wayang Gedog	10.	Wayang Ajen
4.	Wayang Dupara	11.	Wayang Sasak
5.	Wayang Wahyu	12.	Wayang Sadat
6.	Wayang Suluh	13.	Wayang Parwa
7.	Wayang Kancil		

- Wayang Kayu yang meliputi :

1.	Wayang Golek / Wayang Thengul	2.	Wayang Menak

3. Wayang Papak / Wayang Cepak
4. Wayang Klithik

- Wayang Beber
- Wayang Orang yang meliputi :
  1. Wayang Gung
  2. Wayang Topeng
  3. Wayang Suket
- Wayang Gung
- Wayang Timplong
- Wayang Arya
- Wayang Potehi
- Wayang Gambuh
- Wayang Parwa
- Wayang Cupak

B. Wayang Klitik

Terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disinggung menyerupai wayang kulit, Wayang klithik lebih kecil dan lebih pendek ukurannya. Hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit, agar lebih awet dan ringan menggerakkannya. Pada wayang klithik, cempuritnya merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya.

Wayang ini diciptakan pada abad ke 17, tetapi siapa penciptanya belum diketahui. Pementasan wayang klithik juga diiringi oleh gamelan berlaras slendro dan memakai pesinden, tanpa menggunakan kelir sehingga penonton dapat melihat secara langsung. Dalam pergelaran, dalang wayang klithik tidak menyanyikan suluk, melainkan tembang. Pergelarannya biasanya dilakukan pada siang hari. Cerita yang dilakukan pada wayang klithik umumnya adalah kisah Damarwulan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penilitian dilaksanakan di desa Wonosoco, kecamatan Undaan, kabupaten Kudus pada tanggal 11 April hingga18 April 2012.

B. Subjek Penelitian

Penilitian dilakukan terhadap wayang klithik.

C. Instrumen Penilitian

Instrumen penelitian adalah msyarakat serta dalang wayang klithik.

D. Prosedur Penelitian

Langkah – langkah penelitian sebagai berikut :

1. Mencari informasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tentang wayang klithik.
2. Mengumpulkan informasi dari desa Wonosoco.
3. Melakukan pengamatan tentang wayang klithik di desa Wonosoco.
4. Melakukan tinjauan pustaka di Perpustakaan Daerah.
5. Mengumpulkan data dari hasil wawancara terhadap masyarakat Kudus secara acak tentang seberapa banyak masyarakat Kudus mengetahui tentang wayang klithik.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara secara acak masyarakat Kudus sebanyak 65 orang tanggal 19 April 2012, diperoleh data sebagai berikut.(1) 64,61% tidak mengetahui tentang adanya Wayang Klithik, (2) 24, 62 % pernah mendengar, akan tetapi tidak begitu mengetahui wayang klithik, dan (3) 10,77 % benar-benar tahu tentang Wayang Klithik.

B. Asal Mula Wayang Klithik

- Menurut Kepala Desa Wonosoco (Bp. Sudarmin)

Wayang klithik wayang kulit

Wayang klithik pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik, adipati Surabaya. Pembuatan wayang yang terbuat dari kayu yang pipih ini sebagai reaksi Sunan Pakubuwono II terhadap munculnya wayang menak. Tangan wayang ini dibuat dari kulit yang ditatah. Wayang klithik memiliki gagang yang terbuat dari kayu yang jika dimainkan

menimbulkan suara “kli….thik…kli…thik…”. Oleh karena itu, wayang ini dinamakan wayang klithik. Karena ada keyakinan dikeramatkannya sapi oleh umat Hindu pada masa itu, maka tidak mengggunakan kulit dalam pembuatannya.Menu

Hal tersebut juga yang membedakan wayang klithik dari wayang kulit yang hampir seluruh bagiannya terbuat dari kulit (lihat gambar di atas). Sebenarnya Wayang Klithik bukan hanya ada di desa Wonosoco, namun di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbedaannya, terletak pada tokohnya. Di Jawa Tengah tokoh – tokohnya memakai dodot rapekan, berkeris, dan memakai kipas, sedangkan di Jawa Timur raja – rajanya bermahkota dan memakai praba. Wayang klithik yang ada di desa Wonosoco berjumlah 60 buah. berupa golek 2 buah, kayu rancak kelir 1 set dan kelir gunungan 1 buah. Di buat pada masa penjajahan Belanda yang terbuat dari logam/besi, kayu dan kosa.

- Menurut Bapak Kunarto dan Bapak Gunodo

Wayang klithik yang di Kudus hanya ada di desa Woosoco. Setelah Pakis Aji , senopati Pangeran Kajoran mendirikan desa Wonosoco, ia bertapa di salah satu gua yang ada di desa Wonosoco untuk mencari wangsit supaya air sendang yang terda`pat di desa Wonosoco tetap bersih dan jernih.

Ketika ia bertapa, Pakis Aji mendengar suara bahwa supaya air sendang tetap jernih dan bersih yang menjadi sumber air untuk kehidupan masyarakat serta masyarakat terhindar dari berbagai macam penyakit, ia harus mengadakan resik– resik sendang pada hari kamis dan menyembelih kambing. Kepala kambing harus ditanam di pelataran sendang serta kakinya di tanam di perempatan dekat kantor desa. Pada hari sabtu kliwonnya, harus ada pementasan wayang klithik di Sendang Dewot, tidak boleh pementasan lain. Pada hari minggu legi diadakan pementasan wayang klithik di Sendang Gading. Upacara ini dilakukan sekitar bulan Juni sampai Juli. Apabila pementasan wayang ini tidak dilakukan, maka

upacara adat sedekah bumi ini dianggap tidak sah dan terjadi bencana di desa tersebut.

- Menurut Mbah Sumarlan

  Sebenarnya Wayang Klithik tidak berasal dari desa Wonosoco, akan tetapi berkembang Di desa tersebut. Tradisi pementasan wayang klithik ini sudah ada sejak pertama kalinya didirikan desa Wonosoco oleh Pakis Aji. Namun dalangnya bukan berasal dari desa Wonosoco sendiri. Lama kelamaan Wayang Klithik tersebut mulai hilang, pak Lurah desa Wonosoco akhirnya membelikan Wayang Klithik di Blora yang kemudian dipentaskan oleh warga desa Wonosoco tersebut.

  Sumarlan atau yang biasa dipanggil mbah Marlan ini mendalang sejak tahun 1969 hingga tahun 2007. Kemudian dilajutkan oleh anaknya Sutikno hingga saat ini. Mendalang merupakan warisan dari keluarganya mulai dari eyangnya Saridin serta bapaknya Kartorejo. Hebatnya, mbah Marlan dan Sutikno tidak belajar khusus dalam mendalang Wayang Klithik ini. Mereka hanya senang melihat pementasan wayang tersebut.

  Ada satu wayang yang dibungkus dengan kain mori di antara wayang–wayang lainnya. Wayang itu merupakan lakon Sabdopolon yang merupakan abdi dari Damarwulan. Menurut keyakinan masyarakat desa Wonosoco, wayang tersebut merupakan wayang keramat. Apabila dimainkan dengan tidak semestinya, maka akan ada yang kesurupan.

C. Fungsi Wayang Klithik

Selain sebagai sarana hiburan, wayang juga berfungsi sebagai alat ritual kebudayaan di suatu tempat. Di Desa Wonosoco ini kami berusaha mencari tahu apa fungsi dari wayang klithik di desa ini. Dari beberapa sumber yang telah kami gali, wayang klithik di desa Wonosoco ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana ritual adat, tetapi wayang klithik juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat.

Setiap ada pagelaran wayang klithik, seluruh anggota masyarakat berkumpul dalam suatu tempat yang disebut Sendang Dewot. Di tempat ini, seluruh warga masyarakat berkumpul dan saling membantu untuk

mempersiapkan pagelaran wayang klithik. Para ibu rumah tangga sibuk menyiapkan berbagai masakan, dan para kepala rumah tangga menyiapkan tempat untuk meletakkan masakan yang telah dibuat oleh para ibu rumah tangga.

Anak kecil pun ikut andil dalam membantu pelaksanaan wayang klithik, seperti memindahkan atau mengangkat masakan dari rumah warga ke tempat yang telah disiapkan.

Bagi kota Kudus, memiliki kesenian seperti wayang klithik ini memiliki arti yang sangat berharga. Karena tidak setiap daerah tahu dan mengenal apa wayang klithik itu. Kami berusaha mengenalkan dan berusaha melestarikan budaya wayang klithik ini agar mendapat tempat di masyarakat dan dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri akan desa Wonosoco, serta Kota Kudus

D. Cerita Wayang Klithik

Damarwulan adalah tokoh utama dalam Wayang Klithik. Ia kawin dengan ratu Kenya, penguasa Majapahit. Setelah berhasil mengalahkan Adipati Menakjingga dari Blambangan. Setelah perkawinan itu, Damarwulan kemudian menjadi raja negeri itu.

Dalam usahanya mengabdi pada Kerajaan Majapahit, Damarwulan yang dalam pewayangan digambarkan sebagai ksatria tampan, mula-mula diterima bekerja di kepatihan. Ia dipekerjakan sebagai pencari rumput dan pemelihara kuda Patih Logender. Pada saat itulah Damarwulan yang tamapa itu membangun cinta dengan Dewi Anjasmara, putri bungsu Patih Logender.

Hubungan cinta Dewi Anjasmara dengan Damarwulan tidak disukai oleh anak Patih Logender lainnya, yakni Layang Seta dan Layang Kumitir. Mereka berdua lalu bersikap kasar dan sewenang-wenang dengan maksud agar Damarwulan tidak boleh tinggal di Kepatihan. Namun dengan segala keprihatinan Damarwulan tetap bertahan menerima perlakuaan tak adil dari kedua abang Dewi Anjasmara itu.

Suatu ketika Ratu Kenya atau Ratu Kencanawungu mengumumkan sayembara : Siapa pun yang berhasil membunuh Adipati Menakjingga dari

Blambangan, akan diangkat sebagai suami dan menduduki singgasana Kerajaan Majapahit.

Setelah mendengar pengumuman itu Damarwulan segera berangkat ke Kadipaten Blambangan disertai dua orang panakawan, yaitu Sabdapalon dan Nayagenggong. Ia berhasil membunuh Adipati Menakjingga dengan bantuan dua orang istri Menankjingga, yakni Dewi Wahita dan Dewi Puyengan yang jatuh cinta padanya.

Pada awalnya Damarwulan dikalahkan Menakjingga. Damarwulan terkena pukulan Gada Wesi Kuning sehingga pingsan. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan yang terpesona melihat ketampanan Damarwula, secara diam-diam menolong dan membantunya. Mereka berdua lalu mencuri pusaka Gada Wesi Kuning, dan menyerahkannya pada Damarwulan. Dengan senjata pusaka milik Menakjingga itulah Damarwulan berhasil membunuh Adipati Blambangan.

Kedua janda musuhnya itu kemudian juga dibawa Damarwulan ketika ia kembali ke Majapahit. Selain itu, Damarwulan juga membawa Gada Wesi Kuning, senjata pusaka Menakjingga. Dalam perjalanan kembali ke Majapahit, Damarwulan dicegat oleh Layang Seta dan Layang Kumitir. Kedua anak Patih Logender itu dibantu oleh Demang Sarayuda dan Demang Pandelengan.

Dalam pencegatan mendadak itu Damarwulan terbunuh. Gada Wesi Kuning dan mahkota Blambangan yang menjadi bukti kematian Menakjingga dirampas. Bahkan, kemudian kedua anak Patih Logender itu mengaku bahwa merekalah yang mengalahkan dan membunuh Adipati Menakjingga. Kepada Ratu Ayu Kencanawung, Layang Seta dan Layang Kumitir melaporkan bahwa mereka berdualah yang membunuh Menakjingga.

Namun beberapa saat kemudian Damarwulan muncul. Ternyata ia telah dihidupkan kembali oleh seorang pertapa sakti bernama Begawan Tunggulmanik. Segera Damarwulan bergegas ke Keraton Majapahit. Kepada Ratu Ayu Kencanawungu, Damarwulan melaporkan keadaan sebenarnya dan ceritanya dibenarkan Dewi Wahita serta Puyengan selaku saksi.

Untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang bersalah, Ratu Ayu Kencanawungu lalu memerintahkan Damarwulan berperang tanding melawan Layang Seta dan Layang Kumitir. Dalam perang tanding ini, ternyata Damarwulan yang menang. Karenanya, ia pun dinobatkan menjadi raja Majapahit, sekaligus sebagai suami Ratu Ayu Kencanawungu. Dewi Anjasmara, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan diangkat sebagai garwa ampil atau selir

E. Tujuan adanya Pementasan Wayang Klithik di desa Wonosoco

1. Melestarikan sumber mata air di Sendang Dewot dan Sendang Gading
2. Mencegah datangnya segala penyakit yang datangnya dari pantai selatan

F. Manfaat Wayang Klithik

- Sebagai tradisi

  Wayang klithik merupakan tradisi yang diwariskan kepada generasi khususnya generasi desa Wonosoco.

- Sebagai hiburan

  Wayang klithik yang hanya dipentaskan satu tahun sekali ini, dimanfaatkan oleh warga luar desa Wonosoco sebagai hiburan untuk melestarikan

- Untuk masyarakat desa Wonosoco

  Karena wayang klithik digunakan agar sumber mata air di desa tersebut tidak berhenti mengalir. Yang mana sumber mata air itu digunakan untuk menghidupi seluruh kebutuhan masyarakat desa Wonosoco mulai dari kebutuhan sehari-hari dan pertanian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penilitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wayang klithik yang masih ada di Kudus hanya di desa
2. Cerita yang dipentaskan dalam wayang klithik di desa Wonosoco adalah Damarwulan.
3. Wayang klithik merupakan pementasan wajib pada saat upacara sedekah bumi atau resik-resik sendang sejak berdirinya desa Wonosoco.
4. Wayang klithik menjadi pemersatu masyarakat desa Wonosoco.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, penulis menyarankan :

1. Pemerintah dapat memanfaatkan penilitian ini untuk menggali lebih dalam serta melestarikan kesenian wayang klithik yang hampir hilang.
2. Para peniliti dapat memanfaatkan penilitian ini sebagai kajian awal untuk melakukan penilitian lebih lanjut.
3. Sebaiknya adanya pengenalaan/sosialisasi tentang wayang klithik ke masyarakat Kudus, sebelum diperkenalkan di luar kabupaten Kudus
4. Adanya website resmi desa Wonosoco sehingga mudah untuk dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

Wangi,t.p.(1995). *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 2(CDEFGH)*. Jakarta: Sena Wangi

Soekojo,dkk. 2008. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kabupaten Kudus.

Soekojo,dkk. 2009. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kabupaten Kudus.

http://id.wikipedia.org/wiki/

http://kratonpedia.com/

Lampiran 15

LANDASAN DASAR

PENDIDIKAN PENDAHULUAN BELA NEGARA

Disusun; Achmad Sofwan,S.Pd

BAB I
PENDAHULUAN

1. Umum

   a. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun1993 bahwa Pendidikan Nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan, serta berorientasi masa depan.

   b. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara.

2. Maksud dan tujuan

   Buku panduan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi semua pihak yang terkait dalam penyelenggaran PPBN, dengan tujuan agar diperoleh kesatuan pengertian, sikap dan tindakan sehingga pelaksanaan PPBN berjalan secara efektif dan efisien.

3. Tata Urut

Tata urut pembahasan dalam buku pedoman ini meliputi:
a. Pendahuluan
b. Pokok-pokok PPBN
c. Penyelenggaraan PPBN
d. Tolok ukur keberhasilan, tanda-tanda keberhasilan, pembiayaan, pengendalian dan evaluasi PPBN
e. Penutup

4. Pengertian

   a. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
   b. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara, kerelaan berkorban untuk Negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.
   c. Bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

5. Dasar

   a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
   b. Ketetapan MPR No. II/MPR/1993, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara
   c. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1982 yang telah disempurnakan melalui Undang-undang Nomor 1 Tahun 1988, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia.
   d. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
   e. Surat Edaran Menteri Pertahanan Keamanan RI Nomor SE/007/M/III/1988 tanggal 1 Maret 1988, tentang Pokok-pokok Upaya Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.
   f. Surat Keputusan Dirjen Persmanvet Dephankam Nomor Skep/08/IV/1990 tanggal 2 April 1990, tentang Pengesahan Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

BAB II
POKOK-POKOK
PENDIDIKAN PENDAHULUAN BELA NEGARA

6. Kedudukan PPBN

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 1989 dan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ditetapkan bahwa hak dan kewajiban warganegara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan antara lain melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara sebagai bagian tidak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang pelaksanaannya melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

7. Dengan demikian maka PPBN adalah salah satu pelaksanaan PPBN di lingkungan pendidikan luar sekolah.
Hakikat PPBN adalah upaya bangsa agar sedini mungkin setiap warga negara memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta terpeliharanya kelangsungan dan kesinambungan Pembangunan Nasional mencapai Tujuan Nasional.
8. Tujuan PPBN

a. Tujuan Umum PPBN adalah mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki tekad, sikap, dan tindakan yang teratur,menyeluruh, terpadu dan berlanjut guna meniadakan setiap ancaman baik dariluar maupun dari dalam negeri yang membahayakan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara,kesatuan dan Persatuan Bangsa,keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

9. Sasaran
Sasaran Pendidikan Pendahuluan Bela Negara adalah terwujudnya warga PPBN yang mengerti,menghayati dan yakin untuk menunaikan kewajibannya dalam upaya bela negara, dengan ciri-ciri:

a. Cinta Tanah Air

Yaitu mengenal dan mencintai wilayah Nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela Tanah Air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air sehingga diharapkan setiap warga PPBN akan mengenal dan memahami:
1) Wilayah Nusantara dengan baik

2) Memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya

3) Senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia di mata dunia.

b. Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia

Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia dalam bentuk tingkah laku, sikap dan kehidupan secara pribadi dalamkehidupan sesuai dengan keribadian bangsa selalu mengkaitkan dirinya dengan pencapaian cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia, membina kesadaran, kesatuan dan persatuan, mencintai budaya bangsa dan selalu mengutamakankepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

c. Yakin akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara

Yakin akan kesaktian Pancasila sebagai satu-satunya falsafah dan Ideologi bangsa dan negara, yang telah terbukti kesaktiannya dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, guna tercapainya tujuan nasional. Terwujudnya rasa yakin akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi negara dapat dicapai dengan menumbuhkan:

1) Kesadaran bahwa tanpa Pancasila keberadaan negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 dengan sendirinya akan terancam.
2) Kesadaran bahwa dengan mengamalkan Pancasila dalamkehidupan sehari-hari negara dan bangsa Indonesia akan tetap terpelihara keutuhannya dan terjaga keamanannya.
3) Kesadaran bahwa setiap pertentangan dalamkehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan musyawarah/mufakat sesuai demokrasi Pancasila.
4) Kesadaran bahwa Pancasila sebagai Ideologi negara dapat meniadakan setiap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun dariluar negeri.

d. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara

Rela berkorban untuk bangsa yaitu rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada saatnya siap mengorbankan jiwa dan raga bagi kepentingan bangsa.
Rela berkorban untuk negara adalah rela berbakti tanpapamrih yang diberikan oleh seorang warga negara terhadap tanah airnya dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab utnuk mempertahankan kelangsungan hidup Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

e. Memilikikemampuan awal untuk Bela Negara

Secara psikis (mental) memiliki sifat-sifat disiplin, ulet,kerja keras, percaya akan kemampuan sendiri, jujur, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan nasional.Secara fisik (jasmaniah) memiliki kondisi kesehatan dan keterampilan yang dapat mendukung kemampuan awal bela negara yang bersifat psikis.

BAB III
PENYELENGGARAAN
PENDIDKAN PENDAHULUAN BELA NEGARA

10. Subyek
Subyek pembinaan PPBN dalam Gerakan PPBN adalah Pembinaan PPBN

11. Obyek

Obyek pembinaan PPBN dalam Gerakan PPBN adalah seluruh anggota Gerakan PPBN

12. Materi PPBN dalam Gerakan PPBN

a. Kecintaan pada tanah air

Setiap anggota Gerakan PPBN yang mencitai tanah airnya minimal akan diwujudkan dalam kecintaan terhadap lingkungan sendiri, selalu waspada dan gigih membela lingungannya terhadap segala bentuk ancaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi/membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara Untuk mewujudkan hal tersebut diberikan materi-materi antara lain:

1) Lingkungan hidup

Diarahkan untuk memperoleh kesadaran guna melestarikan lingkungan hidup, mencegah pencemaran lingkungan,bahaya kebakaran, menggalakkan penghijauan, penghematan energi dan pemanfaatan sumberdaya alam secara bertanggung jawab.

2) Kewaspadaan nasional

Diarahkan kepada penangkalan terhadap segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, antara lain: bahaya laten PKI, ekstrim kiri/kanan dan ekstrim lainnya, bahaya narkotika, pengaruh buruk minuman keras dan lain-lain.

3) Pengenalan tanah air

Diarahkan kepada pengetahuan tentang letak dan luas tanah air Indonesia (Nusantara) beserta kekayaan sumber daya alamnya.

b. Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia

Kesadaran berbangsa Indonesia dapat dilihat adanya rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan Gerakan PPBN, mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan, hilangnya fanatisme kesukuan/kedaerahan serta mencintai budaya Indonesia. Kesadaran bernegara Indonesia dapat terlihat adanya rasa bertanah air satu yaitu Indonesia, menghormati Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia, Lambang Negara Garuda Pancasila dan lembaga pemerintah serta mematuhi setiap Peraturan/Perundang-undangan. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut diberikan materi-materi antara lain:

1) Kerukunan hidup

Diarahkan pada rasa kebersamaan tanpa membeda-bedakan status social, agama, suku dan ras/golongan

2) Kelestarian dan pembinaan budaya bangsa

Diarahkan pada pembinaan seni budaya setempat serta menghargai budaya daerah lain

3) Mencintai produksi dalam negeri

Diarahkan untuk mencintai kerajinan tangan dan produksi dalam negeri

4) Pengenalan ke-Bhineka Tunggal Ika-an bangsa

Diarahkan pada pemahaman tentang kemajemukan bangsa Indonesia dengan berbagai ragam suku bangsa, agama, adapt istiadat, dan bahasa daerah.

5) Pembaruan bangsa

Diarahkan pada terwujudnya rasa kebangsaan baik secara fisik maupun psikis

6) Perlakuan terhadap Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan dan Lembang Negara Indonesia serta Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

7) Bahasa Indonesia

Diarahkan pada kesadaran akan kebesaran peran bahasa Indonesia dalam menjaga keutuhan bangsa dan upaya menumbuhkan kecintaan pada bahasa Indonesia serta berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesatuan dan persatuan Indonesia

Diarahkan pada pemahaman bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara kesatuan seperti diamanatkan UUD 1945 pasal 1 dan Sumpah Pemuda (1928)

9) Sadar hukum

Diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran mentaati setiap ketentuan hukum yang berlaku

10) Koperasi

Diarahkan untuk memahami Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992, tentang Perkoperasian guna menumbuhkan kesadaran bahwa koperasi merupakan salah satu soko guru perekonomian Indonesia sesuai dengan budaya bangsa.

c. Keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara
Keyakinan akan kesaktian Pancasila terlihat pada sikap untuk mengamalkan Pancasila sebagai ideology bangsa dan Negara yang telah terbukti kesaktiannya dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Untuk mewukudkan hal tersebut diberikan materi-materi antara lain:
1) Pancasila sebagai dasar Negara (Pembukaan UUD 1945)
2) Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3) Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (TAP MPR No. II/MPR/1978)
4) Pengenalan tentang bukti-bukti kesaktian Pancasila
5) Contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari

d. Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara
Kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara dapat dilihat dengan adanya aktifitas dan partisipasi secara aktif dalam mendukung semua kegiatan dalam Gerakan Pramuka, siap berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara bahkan pada saatnya siap mengorbankan jiwa dan raganya demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia.
Untuk mewujudkan hal-hal tersebut diberikan materi antara lain:
1) Pengenalan tentang komponen-komponen Hankamneg
Diarahkan mempelajari Undang-undang Nomor 20 Tahun 1982 yo Undang-undang Nomor 1 Tahun 1988 dan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1988.
2) Pola hidup sederhana
Diarahkan pada pengendalian diri bagi setiap anggota Gerakan Pramuka maupun sebagai anggota masyarakat.
3) Kesetiakawanan Sosial
Sikap solidaritas atas kesulitan/penderitaan orang lain yang diwujudkan dalam bentuk uluran tangan untuk membantu meringankan beban penderitaan orang lain, sesuai dengan kemampuannya.

e. Memiliki kemampuan awal bela Negara
Kemampuan awal bela negara bersifat psikis yaitu memiliki sifat disiplin, ulet, kerja keras, percaya akan kemampuan sendiri, jujur, dan bertanggung jawab. Yang bersifat fisik yaitu memiliki kondisi kesehatan dan kemampuan keterampilan jasmani yang bukan bersifat latihan kemiliteran yang dapat mendukung kemampuan awal bela Negara. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut diberikan materi antara lain:

1) Psikis

Membina sikap mental sejak dini, dimulai di lingkungan keluarga dilanjutkan di sekolah dan pergaulan dengan materi ajaran yang berkaitan dengan budi pekerti.
2) Fisik

a) Olah raga

b) Hidup sehat dan bersih

c) Keterampilan dalam melaksanakan system keamanan.

f. Materi PPBN dalam Gerakan PPBN menggunakan bahan-bahan ceramah yang dikeluarkan oleh Departemen Pertahanan Keamanan cq Ditjen Prsmanvet Dephankam.

BAB IV
TOLOK UKUR KEBERHASILAN, TANDA-TANDA KEBERHASILAN, PEMBIAYAAN, PENGENDALIAN, PENGAWASAN DAN EVALUASI PPBN

13. Tolok Ukur keberhasilan

Keberhasilan PPBN dapat dilihat dari indikasi antara lain sebagai berikut :

a. Pembinaan Gerakan PPBN
1) Memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari
2) Mentaati peraturan yang berlaku
3) Mendidik dan membina kearah yang baik
4) Meningkatkan rasa kesatuan, persatuan, dan persaudaraan
5) Hidup sederhana
b) Anggota Gerakan PPBN
1) Mengikuti kegiatan dengan sukarela
2) Saling membantu dan menasehati sesama teman
3) Menjaga kesatuan dan persatuan

4) Menjaga kebersihan lingkungan
5) Disiplin
6) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
7) Berbudi pekerti baik

14. Tanda-tanda keberhasilan

a. Umum
Penilaian terhadap keberhasilan kegiatan penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yaitu:
1) Mencintai tanah air tercantum dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari
2) Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dicerminkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari
3) Mengamalkan Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari
4) Rela berkorban untuk bangsa dan Negara tercermin dalam sikap dan perbuatannya
5) Memiliki kemampuan awal bela Negara

b. Khusus
Secara khusus tanda-tanda keberhasilan PPBN dapat tercermin antara lain:
1) Pembinaan dan anggota Gerakan PPBN selalu mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa
2) Memiliki disiplin yang tinggi
3) Menghargai pendapat orang lain
4) Menerapkan pola hidup sederhana
5) Menciptakan lingkungan yang tertib, bersih dan aman
6) Memberikan motivasi positif bagi rekan-rekannya.

15. Pembiayaan

Gerakan PPBN membiayai sendiri pelaksanaan kegiatan berkala di semua jajarannya sesuai dengan Rencana Kerja dan Program Kerja masing-masing.

16. Pengendalian dan Pengawasan

a. Gerakan PPBN
Pelaksanakan pengendalian dan pengawasan kegiatan PPBN, sesuai dengan jalur dan tata kerja yang berlaku dalam Gerakan PPBN.

b. Dephankam dan Mabes ABRI
1) Dephankam (Ditjen Persmanvet) dan Mabes ABRI (Ster Mabes ABRI) memberikan bantuan teknis pada penyelenggaraan PPBN .

2) Pemberian bantuan teknis dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh Komando Teritorial setempat

3) Melalui jalur ABRI, Ditjen Persmanvet dan Ster ABRI akan menerima laporan dari Kodam yang menjadi coordinator bantuan teknis PPBN di wilayahnya
4) Ditjen Persmanvet akan mendapatkan informasi mengenai perkembangan kegiatan Gerakan PPBN pada umumnya, pemantapan PPBN pada khususnya terutama yang menyangkut bantuan teknis ABRI (Angkatan dan Polri) di daerah.

17. Evaluasi

Evaluasi PPBN dilakukan guna memperoleh informasi penyelenggaraan PPBN meliputi:

a. Penyelenggaraan
   Untuk mengetahui hasil yang dapat dicapai dengan metode, prosedur, dan sarana yang digunakan.
   b. Sasaran
   1) Obyek: Para peserta dapat memahami dan melaksanakan PPBN, dengan memperhatikan terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari antara lain meliputi keuletan, disiplin, kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya dan peran sertanya.
   2) Subyek: Para Pembina dan pelatih telah dapat menyelenggarakan PPBN secara efektif dan efisien dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia.
   3) Teknik: Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi PPBN yang disesuaikan dengan strata pesertanya, sehingga dapat diterima, diserap, dan dipahami oleh para peserta.
   4) Sarana: Alat peralatan (alins dan alongins) yang digunakan untuk menyelenggarakan PPBN sesuai dengan situasi dan kondisi
b. Cara
   Untuk melaksanakan evaluasi perlu digunakan suatu cara yang baik, antara lain:
   1) Dengan mengisi angket yang dilakukan oleh para peserta dan angket yang diisi oleh para pembina (tanpa menunjukkan identitas diri).
   2) Cerdas Cernat, yaitu kegiatan untuk mengadu ketangkasan berpikir PPBN, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman PPBN.
   3) Karya tulis, yaitu dengan membuat tulisan tentang Bela Negara bagi para peserta sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman terhadap materi PPBN yang telah diberikan.

BAB V
PENUTUP

18. Dengan diterbitkannya Buku Panduan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara maka penyelenggaraan PPBN diharapkan dapat dilaksanakan secara konsepsional, efektif, dan efisien.

Demikian Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara untuk dikembangkan dan disebarluaskan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditentukan, dan apabila dalam pelaksanaannya dijumpai kesulitan dapat koordinasi serta konsultasi dengan Dephankam cq Ditjen Persmanvet Dephankam guna mendapatkan penjelasan, sehingga dengan memasyarakatnya Pendidikan Pendahuluan Bela Negara hasilnya dapat memperkuat upaya peningkatan disiplin nasional dan produktivitas nasional dalam rangka memantapkan Ketahanan Nasional.

Lampiran 16

DAFTAR SISWA KELA XI

IPA 1

No.	Nama	L/P
1	Angghardian Isnanda	L
2	A'an Khunaifi	L
3	Afriani	P
4	Agan Pradana Putra	P
5	Ari Nanda Ristiawan	L
6	Arisiani Melatika	P
7	Bima Satya Budi Artha	L
8	Ervan Bagus Haditya	L
9	Etika Elina	P
10	Fara Maulidiana Tan	P
11	Fajar Ibrahim Salam	L
12	Farul Rohman	L
13	Fendy Noor Yahya	L
14	Galuh Sundimas Fahri	P
15	Hana Wulandari	P
16	Hendra Satria	L
17	Hisyam Prasetyo	L
18	Muhammad Lukman H	L
19	Muhammad Nurul Huda	L
20	Nabiela Syifarani	P
21	Neisa Wifqotul Muna	P
22	Nur Husein Habibi	L
23	Rida Fariyanti	P
24	Riky Dwi Cahyo	L
25	Shinta Rahma Aji	P
26	Susy Navalia	P
27	Teddy Eka Prabowo	L
28	Ulil Albab Al Faruq	L
29	Yuli Diah Novianti	P
30	Zulfah Nur	P

IPA 2

No	Nama	L/P
1	Achmad Lutfi Baidlowi	L
2	Adelya Romadlona	P
3	Agatha Astrisele	P
4	Ahmad Mutawaslih N.	L
5	Annisa Awalsyah	P
6	Beer Rindhani	P
7	Daniel Teresiano Prayuda	L
8	Etika Rahmawati	P
9	Eva Tristi Hidayati	L
10	Farhana Rahmatina	P
11	Ika Pratyarini	P
12	Indah Idul Adhany	P
13	Indra Aditya Hartanto	L
14	Joni Saputra	L
15	Juli Setiani	P
16	Khairul Umam	L
17	Kuncahyo Tantri W	L
18	Maulida Fatimah	P
19	Muhamad Umar Said	L
20	Musa Al Jundi	L
21	Nailul Marom	L
22	Nila Maya Crystala	P
23	Nofi Syarifatun Nisak	P
24	Noor Sa’idah	P
25	Novita Rahmawati	P
26	Okky Rozi Z	L
27	Pandhu Akbar Negara	L
28	Patimatul Rismawati	P
29	Putri Indriyani	P
30	Suryo Pranoto	L

DAFTAR KELAS XI

IPA 3

No.	Nama	L/P
1	Alfina Azkiana	P
2	Aliysha Rahma M.	P
3	Alvin Firqi Rijal	L
4	Apriliani Galih Pramulya	L
5	Ardi Arif Bustaman	L
6	Bagus Darmawan	L
7	Bayu Ekha Listiyanto	L
8	Citra Ratna Mustika	L
9	Danang Yudi Saputra	L
10	Debi Celsi Navaris	P
11	Driantama Ody Putra	L
12	Eri Kustiani	P
13	Eriska Equ Eprilina	P
14	Fallanisya Wimala A	P
15	Fauzan Diatama K	L
16	Haidar Fadhil Lubis	L
17	Hanifah Nur Indrasari	P
18	Liliana Evita Tri Yuliani	P
19	Muhamad Julian Indra A	L
20	Pramudya Wisnu Wardan	L
21	Rahma Yunita	P
22	Ramadinta Putriaswati	P
23	Reyna Estadista Herdini	P
24	Rifky Robby Intano	L
25	Rinaldy Wahyu Saputra	L
26	Salsa Berlian Azzahra	P
27	Satrio Wahyu Jatmiko	L
28	Vella Ade Sayita	P
29	Wilham Gustafatah	L
30	Windari Nur Pungkasari	P

IPA 4

No.	Nama	L/P
1	Ahmad Riza Bahtiar	L
2	Ainul Akhrish I.	L
3	Aldi Setiawan	L
4	Aprilia Pratama Putri	L
5	Atika Setyaningrum	P
6	Bagus Noor H.	P
7	Chotimah	P
8	Dhea Ayu Ferdina	P
9	Dwi Evi Setiyowati	P
10	Dwi Kurnia Ariyani	P
11	Erlimawan Dwi Noor W.	L
12	Erlina Yulianti	P
13	Farid Hartanto	L
14	Faridz Ma'ruf R.	L
15	Farishaq Yoga Mahendra	L
16	Harits Akmal Adi W	L
17	Hesa Karunia Fitri	P
18	Iffa Malika Ashari	P
19	Karyn Dinda Paramahani	P
20	Keisa Dhenaya L	P
21	Kenna Fajar Putra	L
22	Lana Rizda Adnia	P
23	Meliana Ayu Rahmawati	P
24	Nadasyifa Vraba Santi	P
25	Raul Ridho Maulana	L
26	Rian Aldiansyah	L
27	Sausana Alia Himawati	P
28	Selvi Kumalasari	P
29	Shinta Plasentavia S	P
30	Zhafira Lia Azhari	P

DAFTAR SISWA KELAS XI

IPA 6

No.	Nama	L/P
1	Aisa Anggraini	P
2	Ani Ristiani	P
3	Arida Nurdiani	P
4	Danang Saifudin	L
5	Dian Maulana	P
6	Donny Davis Triadi	L
7	Dwi Nurjannaj	P
8	Ernis Mita Stefani	P
9	Farid Hartanto	L
10	Fatwa Noor Annisa	P
11	Fauzia Rahma Ulinucha	P
12	Felli Isfana	L
13	Gissa Surya Anggraeni	P
14	Ikrom Ichsanul Mohtar	L
15	Laili Ulfiana Bastiti	P
16	Lena Fatmawati	P
17	Maya Andrea	P
18	Muhammad Maftuh	L
19	Muhammad Rouf Arifuddin	L
20	Nadia Fitriasari	P
21	Nanda Nurdiyanti	P
22	Nuria Fitria	P
23	Pipit Pitriyani	P
24	Priyandika Dwi Rizaldi	L
25	Rachmah Intansari Tiyan M.	P
26	Retno Intan	P
27	Siska Lyla Choirunnisa	P
28	Siti Sholikhah	P
29	Varsha Vidya Tiyanisna	P
30	Yohana Ditha K.	P
31	Yosy Khibar Firmasari	P

IPA 5

No.	Nama	L/P
1	Adhi Kristanto	L
2	Adhitya Nova P.	P
3	Adhitya Hermawan	L
4	Adum mahendra	L
5	Adi Ariyanto	L
6	Anifatus Sa'adah	P
7	Annisa	P
8	Caesar Malta Septian	L
9	Dedy Maulana	L
10	Dwi Ratnawati	P
11	Erman Satya Nugraha	L
12	Eva Wulansari	P
13	Evi Idma Yunita	P
14	Fadli Robby	L
15	Fahmi Syaifudin	P
16	Gilang Jondi Shadiro	L
17	Gunadi	L
18	Heni Purwati	P
19	Hengki Prasetyo	L
20	Hilda Riski Nailufar	P
21	Isfa Hayyulbathin	P
22	Ivone Emiyoga G	P
23	Kristina Erma	P
24	Linawati	P
25	Nasrudin Rozaq	L
26	Nunung Kumalasari	P
27	Rosy Rica Adam	P
28	Ruti Wijayanti	P
29	Unggun Murni S	P
30	Wahyuning Tyas	P
31	Yola Ulfana	P

DAFTAR SISWA KELA XI

IPS 1

No.	Nama	L/P
1	Amalia Fachrunnisa'	L
2	Andra Fahreza	L
3	Anggi Trisna	P
4	Anggiet Kirana	P
5	Anggit retno Wulandari	P
6	Aula Salsabila	L
7	Ave setya Wahyu	P
8	Dian Novitaningrum	P
9	Eka Setiyowati	P
10	Fathiya Indrisiah	P
11	Hesti Suryani N. H	P
12	Ilham Akbar A.S.R	L
13	Irawan Noor	L
14	Kusuma Wardani	L
15	Maulina Ayu W	P
16	Mesika Ganang	P
17	Meri Novitasari	P
18	Muh. Suhartono	L
19	Muharron Pandji P	L
20	Novian Pradipta	L
21	Nugroho Kwiudra	L
22	Osy Mega Dwi F.	P
23	Puput Juniar	P
24	Rieza Adhitya P	L
25	Rina Nadaningrum	P
26	Rizky Nur Hapsari	P
27	Tubagus Ankie	L
28	Vera Nurita S	P
29	Via Ayu Claudia	P
30	Widarto Utomo	L
31	Windy Kartika D.	P

IPS 2

No	Nama	L/P
1	Amalia Saidah	P
2	Andrea Ardiansyah	L
3	Andrea Dwi Prasetya	L
4	Anggit frans Sad dhewa	P
5	Ariyanto	L
6	Atika Rahma	P
7	Diah Ayu Lestari	P
8	Dyah Permata Sari	P
9	Eka Pratiwi	P
10	Fatmala Ardiliana	P
11	Fidiyah Ana Lisa	P
12	Firda Kurniawan	P
13	Fitriana Diana K.	P
14	Hani Jaurahma W.	P
15	Hani Jaurahma W.	P
16	Irfan Masruri	L
17	Miko Yudha P.	L
18	Mila Karlina	P
19	Mochammad Ridho	L
20	Muflichul Fatih K.M.	P
21	Noor Diah Ayu S.	P
22	Noor Rani Maya S.	P
23	Noor Wibowo S.	L
24	Ravena Nasida U.	P
25	Rochana Wijayanti	P
26	Sinta Silviana	P
27	Sulton Iqbal S.R.	L
28	Syaroni Firamanu	L
29	Veni Yulianti	P
30	Yulita Rahmania	P

DAFTAR KELAS XI

IPS 3

No.	Nama	L/P
1	Anella Maharani Putri	P
2	Angga Arif Fahmi	L
3	Angga Pradipta	L
4	Asri Dini Rahmawati	P
5	Aufa Salsabila	L
6	Demas Juniar dermawan	L
7	Dewy Rizky Novyati	P
8	Diana Ulfah	P
9	Dwi Retno Fatmawati	P
10	Elrodi Setianto	L
11	Elti Wijayanti	P
12	Farisa Prasetyani	P
13	Filna Sulfiana	P
14	Finsa Kunto Aji	L
15	Fitri Zuliyanti	P
16	Ganda Noor A	L
17	Hilliya Adlina Y	P
18	Kiki Adelia	P
19	Leni Arya Yuliana	P
20	Linda Ratmasari	P
21	Miftahshifa Helanggani	P
22	Naila Muna Arfianti	P
23	Novia Candra Nada	P
24	Riana Kusuma Ningrum	P
25	Rilo Rilando	L
26	Rizki Novia Saputri	P
27	Rizky Bagus H	L
28	Ryan Fathoni	L
29	Surya Mukti Prakosa	L
30	Via Detha Noviana	P
31	Widodo Argo	L

IPS 4

No.	Nama	L/P
1	Aminatuzzuriah	P
2	Anggi Alisya	P
3	Asa Kharisma Wirananda	L
4	Astrid Meutia Hairo	P
5	Denis Lowrenza	L
6	Dika Rakhmah Andirawati	P
7	Dona Suci Ramadhani	P
8	Dony Richo Saputra	L
9	Elisa Arifani rahmah	P
10	Erfian Nidhomun Ni'am	L
11	Eria Zuli Nofianti	P
12	Faela Sufa	P
13	Fauzan Al Rosyid	L
14	Hesty Krisjayanti	P
15	Karina Intan Handayani	P
16	Khanifah Yuli Astuti	P
17	Kusumawati sara	P
18	Lisa Septika	P
19	Luthfi Hakim Afifi	L
20	M. Khoiri Hilal Chaidar	L
21	Mahardika Legestiyan A	L
22	Marselle Mahardeka	P
23	Muhammad Adreanto	L
24	Naufal Surya Ibrahim	L
25	Nia Oktaviana	P
26	Nita Veridiana	P
27	Novan Maulana	P
28	Pristhy Apriliana	P
29	Wahyudi Ramadhan	L
30	Winda Claudia Illania	P

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. SMA 2 Kudus tampak depan

Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 2. Pembelajaran Sejarah oleh Bapak Achmad Sofwan

Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 3. Kegiatan Ekstrakurikuler PPBN

Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 4. Wayang Klitik sebagai media pembelajaran dan Gapura Padureksan sebagai cagar budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran

Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 5 . Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Sejarah

Sumber : Dokumen Prbadi

Gambar 6. Wawancara dengan siswa

Sumber : Dokumen pribadi